

**ASPEK SITUASI BATAS EKSISTENSI KARL JASPERS PADA NOVEL
BUMI CINTA KARANGAN HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



*Building
Future
Leaders*

LELA PUSPITA DEWI

2115076496

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lela Puspita Dewi
No. Reg. : 2115076496
Program Studi : Pendidikan
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers pada Novel *Bumi Cinta*
Karangan Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap
Pembelajaran Sastra di SMA

Menyatakan adalah benar Skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 23 Juli 2011

Materai 6000

Lela Puspita Dewi

No. Reg. 2115076496

LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lela Puspita Dewi

No. Reg : 2115076496

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers pada Novel *Bumi Cinta* Karangan Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 23 Juli 2011

Yang menyatakan,

Lela Puspita Dewi

No. Reg. 2115076496

ABSTRAK

Lela Puspita Dewi . *Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers pada Novel Bumi Cinta* Karangan Habiburrahman El Shirazy serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Juli 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek situasi batas dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang diperoleh melalui analisis aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers. Penelitian ini difokuskan pada bentuk nilai-nilai situasi batas yang membatasi eksistensi tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Cinta*. Situasi batas merupakan bentuk-bentuk situasi yang membatasi eksistensi setiap orang dalam pergaulannya terhadap orang lain maupun kelompok-kelompok sosial tertentu.

Dalam situasi batas terdapat dua bentuk kategori batas-batas eksistensi manusia, yakni situasi batas khusus dan umum. Yang termasuk situasi batas umum ialah faktisitas dan nasib, sedangkan situasi batas khusus ialah penderitaan, perjuangan, kesalahan, dan kematian. Dari kedua bentuk situasi batas ini, konsep situasi batas khususlah yang akan peneliti jadikan landasan teori untuk menggali nilai-nilai aspek situasi batas dalam novel *Bumi Cinta*.

Bentuk-bentuk situasi batas dalam novel *Bumi Cinta* diperoleh berdasarkan analisis nilai-nilai situasi batas Karl Jaspers. Analisis situasi batas yang dilakukan meliputi aspek penderitaan, perjuangan, kesalahan, dan kematian. Adapun teori situasi batas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendapat dari Karl Jaspers yang mengatakan bahwa di dunia ini tidaklah ontologi yang universal, karena keuniversalan itu akan mampu menyingkap *Ada* sebagai realitas *Dasein*.

Keuniversalan dalam entitas Dasein diganti dengan bentuk-bentuk situasi batas yang membatasi eksistensi kehidupan setiap orang. Hal ini disebabkan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu terikat dengan situasi-situasi tertentu.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi pembelajaran sastra di SMA, dan dapat menambah pengetahuan serta membuka wawasan siswa tentang aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers. Novel *Bumi Cinta* sebagai novel religi dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam pembelajaran sastra di SMA.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga skripsi yang berjudul Aspek Situasi Batas Karl Jaspers dalam Novel *Bumi Cinta* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh ujian Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna karena kemampuan penulis yang sangat terbatas, sehingga dalam penyusunan ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat.

1. Helvy Tiana Rosa, M.Hum., Pembimbing Materi, yang telah membimbing penulis dengan penuh bijaksana, ikhlas, dan sabar sehingga selesainya skripsi ini.
2. Bapak Drs, Utjen Djusen, M.Hum., Pembimbing Metodologi, yang telah meluangkan waktunya kepada penulis untuk melakukan bimbingan skripsi dengan penuh perhatian dan kesabaran.
3. Dra. Hj. Suhertuti, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta.

4. Sam Muchtar Chaniago, M.Si., Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan, perhatian, dan dukungan kepada penulis.
5. Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Banu Pratitis, M.A., Ph. D., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberi pengesahan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan segudang ilmu pengetahuan kepada penulis dan menjadi motivasi selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
8. Staf dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan layanan dan informasi selama proses perkuliahan dan administrasi.
9. Untuk Papa dan Mamaku tersayang terima kasih telah mendidik, selalu memberikan doa, memberikan dukungan moral, spiritual maupun materi yang tak terhingga. Semoga selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT dalam setiap detiknya. Kado terindah ini penulis persembahkan hanya untukmu.
10. Adik tercinta Malik dan Nabilla, terima kasih untuk doa dan dukungan kalian, kalian sebagai inspirasi penulis, semoga kelak nanti kalian menjadi manusia yang berguna untuk siapa pun, lanjutkan perjuanganmu sayang.
11. Keluarga besar Nenek Bona terima kasih telah memberikan doa kepada penulis sehingga selesai skripsi ini.
12. Sahabatku “Vaselines” tersayang, Ahadea Nuryabani, Bella G. Yosephine, Intani Cahya, Rukmiandari Indah Pratiwi yang telah memberikan doa, semangat,

dukungan, dan sarannya dalam proses penulisan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Cinta dan kasih untuk kalian selalu tercurahkan.

13. Untuk Sakti Ridwan dan keluarga, terima kasih atas segala doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman 4F, terima kasih untuk kerja samanya selama proses akademik, untuk canda dan tawa kalian.
15. Untuk teman-teman “JN” Ekonomi ‘08 UNJ Muara Tulus , Wisnu Anggita, Andi Bejo, yang telah memberikan *support* kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dan hidayah dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan tenaga pengajar khususnya.

Jakarta, Juli 2011

L.P.D

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	9
1.3 Fokus Penelitian	10
1.4 Perumusan Masalah.....	10
1.5 Kegunaan Penelitian.....	10
1.6 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	11
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	13
2.1 Kajian Teori.....	13
2.1.1 Sejarah Eksistensialisme.....	13
2.1.2 Hakikat Eksistensi Jaspers.....	24
2.1.3 Aspek Situasi Batas	32
2.1.3.1 Penderitaan.....	32
2.1.3.2 Perjuangan.....	37
2.1.3.3 Kesalahan	39
2.1.3.4 Kematian	41
2.1.4 Hakikat Novel	44
2.1.5 Hakikat Pembelajaran Sastra	48

2.2	Kerangka Berpikir	51
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	54
3.1	Tujuan Penelitian.....	54
3.2	Metode Penelitian.....	54
3.3	Waktu dan Tempat Penelitian	54
3.4	Objek Penelitian	54
3.5	Instrumen Penelitian.....	55
3.6	Kriteria Analisis	55
3.7	Teknik Pengumpulan Data	55
3.8	Teknik Analisis Data	56
BAB IV	HASIL PENELITIAN	57
4.1	Deskripsi Data	57
4.2	Sinopsis Novel <i>Bumi Cinta</i>	58
4.3	Struktur Novel	64
4.4	Sekilas Tentang Pengarang	66
4.5	Pembahasan	70
4.5.1	Analisis Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers (tokoh Ayyas)	70
4.5.2	Analisis Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers (tokoh Yelena)	84
4.5.3	Analisis Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers (tokoh Linor).....	94
4.5.4	Analisis Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers (tokoh Sergei)	105
4.5.5	Analisis Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers (tokoh Devid).....	109
4.5.6	Analisis Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers (data pendukung lainnya)	112
4.6	Interpretasi Data	121
4.7	Keterbatasan Penelitian	122

BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	124
5.1	Kesimpulan.....	124
5.2	Implikasi.....	130
5.3	Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
DAFTAR LAMPIRAN	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah kehidupan. Kehidupan yang kompleks tersebut dapat berupa permasalahan kehidupan yang mencakup hubungan antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, manusia dengan Tuhannya, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagi seorang pengarang yang peka terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, dengan hasil perenungan, penghayatan serta imajinasinya, kemudian menuangkan gagasan atau idenya tersebut dalam karya sastra.

Manusia merupakan subjek atau perilaku cerita dalam segala bentuk dan aspek kehidupan. Sebagai pelaku manusia tidak lepas dari kendala, dilema, dan problematika kehidupan. Kendala dan masalah yang dihadapi oleh setiap individu manusia berbeda-beda bentuknya. Ada yang mudah diselesaikan, ada juga yang sulit, sehingga memerlukan bantuan orang lain dalam pemecahannya.

Manusia dan kebudayaan adalah dua unsur material yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Melalui kebudayaan manusia menciptakan karya sastra guna merealisasikan pengalaman hidupnya yang dibingkai dengan nilai-nilai estetik (keindahan). Berkaitan dengan itu, sebagaimana Horatius dalam Teeuw dikemukakan bahwa sastra adalah karya yang indah dan bermanfaat (*dulce et*

utile)¹. Indah apabila dilihat dari unsur-unsur intrinsiknya yang berkaitan satu sama lain, dan bermanfaat apabila dilihat dari makna pragmatiknya yang mengandung berbagai ajaran moral.

Secara umum, istilah sastra seringkali dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal, namun gejala yang universal itu tidaklah memiliki konsep yang universal pula. kriteria kesastraan yang ada pada masyarakat lain. Situasi seperti ini memperlihatkan bahwa sastra mengandung sifat yang umum tetapi sekaligus mengandung sifat yang khusus. Pengertian umum dan khusus disini dapat diperjelas dengan memahami pengertian yang ada di balik konsep sastra. Sebelum mengetahui permasalahan sastra lebih jauh, maka pengertian terhadap sastra wajib diketahui terlebih dahulu bagi siapa pun.²

Masalah-masalah yang terjadi dalam hidup bermasyarakat sering diangkat ke dalam bentuk karya sastra oleh sastrawan. Di dalam karya sastra dapat dibaca tentang pergolakan batin tokoh-tokoh yang dituliskan oleh pengarang, mulai dari kehidupan yang menyedihkan, menyenangkan, kematian, penderitaan, sampai pada kehidupan yang membahagiakan. Dengan membaca karya sastra baik berupa prosa, puisi, maupun drama seolah dapat merasakan tingkah laku tokoh dalam bertindak, menunjukkan sikapnya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

¹ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm.43.

² Jabrohim dkk. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: hanindita, 2001), hlm. 9

Dewasa ini banyak masyarakat yang jauh dari sifat-sifat kemanusiaan, lupa terhadap kewajiban-kewajiban hidupnya dan bersikap masa bodoh terhadap permasalahan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam hal ini, melalui karya sastra (novel) diharapkan dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) untuk kembali pada fitrahnya pada jalan yang benar. Mengingat bahwa karya sastra adalah karya seni yang mempersoalkan kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, maupun berbagai sendi kehidupan manusia lainnya maka dalam era globalisasi ini peranan sastra cukup berarti.

Menurut Semi, sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya.³ Sebagai manifestasi karya seni, karya sastra pada umumnya tercipta dari pengalaman hidup seseorang yang diubah ke dalam bentuk tulisan yang menarik. Dengan demikian, tak heran jika sastra banyak memiliki makna multi tafsir karena nilai subjektivitasnya yang tinggi.

Sastra berkaitan erat dengan masyarakat sebab sastra menyajikan kehidupan baik berdasarkan realita. Agar pembaca memahami apa yang disampaikan penulis, selain dipahami, sastra juga dimanfaatkan dalam kehidupan kita. Kita dapat melihat, apakah karya sastra tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan. Sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang mencerminkan keadaan masyarakat dan kehidupan budaya.

³ M. Attar Semi, *Anatomi Sastra* (Bandung: Angkasa, 1988), hlm. 8.

Karya sastra merupakan cerita rekaan, hasil karya imajinatif pengarang sebagai ungkapan atau gambaran tentang realita kehidupan yang diwujudkan ke dalam bentuk bahasa. Karya sastra mengandung nilai-nilai etika, estetika, moral psikologi, politik, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut sangat bermanfaat bagi siswa. Untuk itu agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya itu dapat dipahami oleh siswa, siswa harus mengerti terlebih dahulu tentang sastra, dapat mengapresiasi, dan mampu memahami karya sastra yang dibacanya. Untuk dapat mengapresiasi karya sastra yang bukanlah hal yang mudah, karena perlu didukung oleh pengalaman berupa pengalaman hidup dan pengalaman membaca.

Meskipun memiliki makna multi tafsir, sebuah cipta sastra adalah karya yang bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat, namun tidak semata-mata mengungkapkan realitas objektif saja. Sastra kerap pula mengemukakan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, serta makna hidup dan kehidupan. Pengarang banyak menuliskan tentang penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia, pengarang ingin mengungkap makna hidup dan kehidupan.⁴

Jika sastra mampu mencerminkan kehidupan manusia seutuhnya, maka menurut Putu Wijaya,

Sastra akan memiliki wibawa yang setara dengan pengetahuan, karena ia memiliki akses ke segala arah. Para sastrawan pun bisa pula dianggap sebagai visioner-visioner yang akan membuat karya sastra menjadi input-input berharga bagi kehidupan dalam aspek masing-masing. Sehingga

⁴ Mursal Esten, *Kesusastraan Penghantar Teori dan Sejarah* (Bandung: Angkasa, 1990), hlm 8

sastra tidak hanya berhenti sebagai sastra, tetapi berawal dari sastra dan kemudian bergerak keseluruh sektor kehidupan.⁵

Sebuah karya sastra dibangun oleh dua unsur yang saling mendukung yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik sastra merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri. Cakupan unsur intrinsik antara lain tema, amanat, alur, latar, gaya bahasa, perwatakan, penokohan, dan sudut pandang, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang mempengaruhi karya sastra itu dari luar penciptaan karya sastra, seperti faktor politik, budaya, ekonomi, sejarah, pendidikan, sosiologis, dan psikologis. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra juga memiliki unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik.

Dalam sastra khususnya novel masalah eksistensialisme manusia dengan meminjam istilah Merleau Ponty – kerap jatuh pada sudut pandang yang ambigu. Manusia sering kali digambarkan oleh pengarang sebagai subjek yang unik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Di satu sisi, ia selalu berusaha keluar dari problem-problem eksistensinya dengan tujuan untuk menghindari dirinya dari kehancuran jiwa, dan keterasingan hidup. Sedangkan disisi lain, ia pun terus berusaha mendalami problem-problem eksistensinya sehingga ia cenderung bersikap antipati terhadap realitas alam. Dengan demikian, di antara sastra dan filsafat, khususnya eksistensialisme kedua-duanya mempunyai hubungan erat, karena sastra di sini telah di dimanfaatkan oleh pengarang sebagai media untuk memberikan penjelasan mengenai hakikat manusia seutuhnya yang bereksistensi dengan cirri khasnya sendiri.

⁵ Putu Wijaya, Bor (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm 27

Sastra dalam konteks eksistensialis sebagian besar cenderung mempunyai tokoh yang selalu berada dalam bentuk situasi tertentu, seperti halnya tokoh-tokoh dalam karya fiksi Sartre, Albert Camus, Iwan Simatupang, Budi Darma, Chairil Anwar, Sitor Situmorang, dan pengarang-pengarang eksistensialis terkemuka lainnya. Mereka semua selalu menempatkan tokoh-tokohnya sebagai individu yang terbelenggu di dalam bentuk-bentuk aktualisasi diri yang berusaha untuk mendobrak dunia yang *real*.

Dalam dunia kesusastraan Indonesia, posisi eksistensialisme belumlah menempati kedudukan final. Artinya, masih banyak pengarang-pengarang kita yang tidak mau menyentuh nilai filosofis tersebut karena mereka tampaknya tidak tertarik dengan hal-hal yang menyangkut tema-tema eksistensialisme. Mayoritas pengarang-pengarang kita lebih banyak memprioritaskan karya-karyanya dalam konteks sosiologi kemasyarakatan. Dengan demikian, dunia kesusastraan Indonesia amatlah berbeda dengan dunia kesusastraan Perancis yang berhasil melahirkan pengarang-pengarang eksistensialisme terkemuka seperti halnya Sartre.

Habiburrahman El Shirazy adalah seorang yang dikenal sebagai dai, novelis, dan penyair. Pria yang akrab dengan panggilan Kang Abik ini lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo. Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga*, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Diatas Sajadah Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Ketika Cinta Bertasbih 2*, dan *Dalam*

Mihrab Cinta. Kini sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bulan Madu di Yerusalem*, dan *Dari Sujud ke Sujud* (kelanjutan dari *Ketika Cinta Bertasbih*).

Novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy merupakan karya seni yang sarat dengan nilai-nilai aspek situasi batas, yang membatasi eksistensi kehidupan masing-masing tokohnya. Sebagai pengarang dan seorang novelis, Habiburrahman berhasil menampakkan aspek situasi batas di dalam karyanya dengan menarik. Aspek tersebut ia uraikan secara runtut dan dinamis melalui kehidupan tokoh utamanya, beserta tokoh lainnya yang terus membantu jalannya cerita. Dengan demikian, Habiburrahman El Shirazy telah menjadikan novel ini penuh dengan suasana yang kontempelatif.

Mampu memahami karya sastra maksudnya adalah siswa mengerti atau mengetahui tentang karya sastra yang merupakan salah satu materi pembelajaran dalam bahasa Indonesia. Mampu menghargai karya sastra berarti siswa mengalami dan merasakan sesuatu setelah membaca dan memahami karya sastra untuk dapat diambil manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Mampu menghargai karya sastra adalah memandang karya sastra sebagai sesuatu yang penting, bermanfaat, dan berguna untuk dibaca. Kemudian siswa mampu memberikan tanggapan terhadap karya sastra yang dibacanya dengan cara memberikan tanggapan terhadap sesuatu yang diterimanya melalui pancaindera. Pada akhirnya, siswa memberikan kesimpulan terhadap sesuatu yang diberikan atau diajukan guru.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, tujuan pembelajaran sastra sebagaimana dikemukakan di atas belum dapat terlaksana seperti yang diharapkan. Kebanyakan siswa belum mampu memahami karya sastra. Hal ini terbukti dari belum dipahami secara mendalam unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra. Siswa kurang dapat memahami tema karya sastra, amanat, alur, serta penokohan. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra memang tidak mudah dipahami. Pembelajarannya harus dilakukan secara terus-menerus.

Dalam hal penghayatan terhadap karya sastra siswa juga masih kurang. Setelah membaca karya sastra, siswa tidak berupaya mencari nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya. Membaca karya sastra masih dilakukan sebagai pengisi waktu luang. Siswa kebanyakan belum mampu menghargai karya sastra tertentu. Hal ini tampak dari siswa beranggapan kurang pentingnya karya sastra sebagai sesuatu yang bermanfaat atau berguna bagi kehidupannya secara langsung.

Demikian pula dalam hal memberikan tanggapan terhadap karya sastra kebanyakan siswa belum menunjukkan kemampuan menanggapi karya sastra secara memadai. Banyak siswa membaca karya sastra hanya sepintas saja, tidak memahami secara mendalam, sehingga dalam memberikan tanggapan tidak sesuai dengan tema karya sastra yang dibacanya.

Kebanyakan guru hanya menugasi siswa untuk membaca secara sekilas tanpa memperhatikan dan mendalami unsur intrinsik, sehingga siswa kurang memperoleh gambaran secara menyeluruh. Misalnya, pembelajaran sastra membaca novel *Dian yang Kunjung Padam* meskipun telah dilakukan berulang

kali, siswa masih kurang memahami cara menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

Mempelajari karya sastra sesungguhnya dapat memperoleh berbagai manfaat, di antaranya nilai-nilai kehidupan. Karya sastra menggambarkan sosok dan perilaku para tokoh seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berdialog dan bertingkah laku akan tercermin watak tokoh. Melalui cerita dan watak tokoh, pengarang memasukkan nilai-nilai kehidupan bagi pembaca. Nilai-nilai itu, antara lain nilai religius, nilai kemanusiaan (nilai sosial), nilai pendidikan, dan nilai moral.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri terlepas dari kelompok masyarakat tempat mereka hidup. Dalam kehidupannya berkelompok, masyarakat memiliki nilai-nilai tersendiri yang terkadang bersifat unik atau berbeda dengan kebiasaan yang dilalukan oleh kelompok lain. Adanya persamaan dan perbedaan perilaku sosial masyarakat tersebut, juga terdapat di dalam karya sastra.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy karena novel tersebut menceritakan tokoh-tokohnya yang menganut paham kebebasan dan berada dalam situasi-situasi tertentu yang dapat membatasi eksistensi mereka.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah penerapan aspek situasi batas dalam novel *Bumi Cinta*?
- 2) Aspek situasi batas apa saja yang berada dalam novel *Bumi Cinta*?
- 3) Dampak-dampak apakah yang dihasilkan oleh aspek situasi batas terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Cinta*?
- 4) Bagaimanakah implikasi novel pada pembelajaran sastra di SMA ?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan banyaknya masalah dalam pertanyaan penelitian, maka penelitian ini hanya dibatasi pada aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers pada novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “ Bagaimanakah aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA kelas XI?

1.5 Kegunaan Penelitian

- 1) Peneliti sendiri, bermanfaat membuka wawasan, menabuh dan memperluas pengetahuan kesusastraan khususnya aspek situasi batas yang terdapat dalam novel.

- 2) Guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA, memberikan masukan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra dengan menekankan pada aspek situasi batas.
- 3) Siswa SMA, dapat dijadikan bahan latihan dalam apresiasi karya sastra untuk menemukan aspek situasi batas eksistensi terutama dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy, serta novel lainnya.
- 4) Masyarakat umum, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang sastra khususnya novel, dan juga dapat lebih memberi pengetahuan tentang Negara Rusia dan kehidupan masyarakatnya yang berada di sana, dan dapat mengetahui aspek situasi batas.

1.6 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Novel merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Berbagai penelitian terhadap karya sastra khususnya novel telah banyak dilakukan baik dari pakar maupun para peneliti yang menjadikan novel tersebut menjadi objek penelitian sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana. Berbagai karya sastra khususnya novel menyangkut berbagai macam hal telah dijadikan sebagai objek pengkajian, diantara tulisan-tulisan tersebut antara lain

membahas Pendidikan Aqidah dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA.

Tulisan tersebut diajukan oleh Koriyati mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010. Tulisan dalam karya ilmiah tentang novel memperoleh gelar sarjananya tersebut menitik masalahkan pada pendidikan aqidah tersebut.

Tulisan lain adalah karya sastra dengan judul “Nilai Pendidikan dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya sebagai Materi Pembelajaran di SMP”. Tulisan ilmiah yang berkaitan dengan novel ini diajukan oleh Purwati mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana. Pada tulisan karya ilmiah Purwati, sebagai penulis ia menjadikan nilai pendidikan sebagai objek dari novel tersebut. Dari kedua penelitian karya ilmiah yang penulis jadikan tinjauan penelitian tentunya sangat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan seputar karya sastra khususnya novel.

Sehubungan dengan fokus penelitian sedang dilakukan oleh penulis mengenai aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers dalam novel *Bumi Cinta* berbeda dengan kedua fokus penelitian di atas. Dengan penelitian penulis saat ini diharapkan dapat menambah pustaka yang belum ada di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kajian Teori

Dalam bab ini diuraikan mengenai sejarah eksistensialisme, eksistensi Karl Jaspers, hakikat novel, hakikat pembelajaran sastra.

2.1.1 Sejarah Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah suatu corak filsafat yang berkembang pada akhir abad ke-19. Menurut Rapar, secara etimologis, istilah filsafat yang merupakan padanan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa Yunani kuno *philosophia*. Kata *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri atas kata *philos* dan *sophia*. Kata *philos* berarti kekasih, bisa juga sahabat. Adapun *sophia* berarti kebijaksanaan atau kearifan, bisa juga berarti pengetahuan. Jadi, secara harfiah *philosophia* berarti mencintai kebijaksanaan atau sahabat ilmu pengetahuan.⁶

Definisi filsafat mencintai kebijaksanaan seperti yang diuraikan Rapar dalam bukunya adalah hasil dari konsep pemikiran teoretis *Phytagoras*, seorang filsuf matematika modern yang telah dikenal oleh masyarakat luas. Karena kebijaksanaan (*sophia*) atau pengetahuan terhadap kebenaran murni itu merupakan merupakan suatu pencapaian yang sulit dilakukan, di mana hanya Allah saja yang mampu melakukannya, maka menurut *Phytagoras*, kurang lebihnya yang pantas dilakukan setiap manusia hanyalah sekedar sebagai pecinta

⁶ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 14.

kebijaksanaan. Dia menegaskan, cukuplah seorang menjadi mulia ketika ia menginginkan hikmah dan berusaha untuk mencarinya.⁷

Dilihat dari sejarah asal usulnya, kata eksistensialisme berasal dari bahasa Latin *ex-sis* berarti ke luar dari, atau muncul dari (*ex-sistere*). Loren Bagus dalam Kamus Filsafat menyatakan bahwa eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi, juga pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung, bersifat pribadi dan dalam batin individu. Namun, eksistensialisme juga dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan dalam filsafat, teologi, dan seni yang menekankan penderitaan manusia dan kualitas-kualitas yang menonjol bagi pribadi-pribadi dan bukan kualitas manusia yang abstrak atau alam atau dunia secara umum.⁸

Filsafat eksistensialisme bergerak dalam berbagai pengandaian yang salah satu tujuannya berupaya memberikan gambaran mengenai manusia ideal, seperti apa yang dikemukakan Nietzsche melalui konsep *ubermens* atau manusia atas. Artinya, manusia sebagai subjek yang bereksistensi dapat memproyeksikan dirinya ke dalam berbagai nilai yang mengantarkan jiwanya ke dalam ruang transedensi. Kehadiran manusia pada ruang tersebut menunjukkan bahwa eksistensinya selalu berkolerasi dengan realitas dunia empiris, dan berintersubjektif terhadap eksistensi yang lain, sehingga ia dapat memaknai

⁷ Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat* (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm.20.

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 184-185.

hidupnya dari berbagai sisi, ruang maupun sudut pandang yang berasal dari penilaian-penilaian epistemik.

Menurut Nietzsche, tidak saja menolak wujud Tuhan, tetapi juga menyerang Tuhan. Dengan mematikan Tuhan, demikian Nietzsche, manusia baru bisa bebas berbuat dan bertindak. Sebab, selama ini manusia dikungkung oleh nilai-nilai agama, seperti pahala dan dosa. Sekarang Tuhan sudah mati dan terkubur, oleh karena itu, manusia tidak usah takut lagi dengan dosa. Dia bebas untuk menentukan nasibnya dan menjadi manusia super. Manusia super, demikian Nietzsche, adalah tujuan manusia yang sempurna, lawannya adalah manusia budak yang tidak memiliki ambisi. Kebajikan yang utama adalah kekuatan, yang kuatlah yang menang dan segala yang baik harus kuat. Sebaliknya, yang lemah pasti buruk.⁹

Menurut Nietzsche, pikiran-pikiran tentang persamaan derajat manusia atau antarbangsa adalah mustahil dan bertentangan dengan kodrat alam. Manusia, demikian Nietzsche, harus dilihat dalam konteks yang selalu berbeda dengan yang lain. Adanya usaha untuk menyamakan manusia, seperti demokrasi, sebenarnya menentang kodrat alam tentang diferensiasi. Manusia secara kodrati memiliki kemampuan yang berbeda. Adapun demokrasi menggembor-gemborkan tentang persamaan hak, padahal yang berteriak-teriak tentang demokrasi adalah orang yang mementingkan diri sendiri dan ingin berbeda dengan yang lain. Menurut

⁹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Raja Garafindo Perkasa, 2007). hlm. 148

Nietzsche, demokrasi adalah proses pembusukan masyarakat dan akhirnya masyarakat itu tidak akan mampu melahirkan pemimpin yang agung.¹⁰

Individu dalam pemikiran Nietzsche, adalah titik sentral dari segala pembahasannya. Dia tidak saja menolak segala bentuk persamaan manusia, baik menurut adat maupun agama. Nilai baik atau buruk tidak tergantung pada agama atau adat. Nilai baik tergantung pada individu yang bebas. Nietzsche pernah berkata , “Aku ajarkan kepada kamu, jadilah manusia agung. Dulu dosa yang terbesar adalah dosa melawan Tuhan, tetapi Tuhan sudah mati dan bersamaan dengan itu mati pulalah pendosa-pendosa ini.”¹¹

Jadilah manusia yang agung, seru Nietzsche. Sebab, manusia ibarat samudera yang luas tidak akan luntur oleh arus sungai yang kotor. Manusia harus terus menerus melampaui dirinya sendiri dan mencipta. Lagi pula sudah saatnya manusia menentukan nasibnya dan tujuannya sendiri serta menanam bibit harapan yang seunggul-unggulnya.¹²

Kemerdekaan manusia, menurut Sartre, adalah mutlak dan sekaligus merupakan suatu hukuman, sebagaimana pohon dihukum menjadi pohon menjadi pohon, manusia dihukum menjadi bebas. Di balik kebebasan itu, manusia dituntut bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab itu meliputi kemanusiaan secara umum, sebab dia dituntut memilih berbagai kemungkinan yang tersedia. Di sinilah letaknya, seorang yang memilih diliputi dengan kecemasan atas tanggung jawabnya. Artinya, dia menemukan kebebasan itu

¹⁰ *Ibid.*, hlm 149.

¹¹ Bakhtiar., *Loc.Cit.* hlm.149

¹² Bakhtiar., *Loc.Cit.* hlm.150

dirasakannya sebagai beban yang berat. Tidak ada yang dapat meringankan beban ini, termasuk Tuhan. Tuhan tidak dapat dimintai tanggung jawab. Tuhan tidak terlibat dalam keputusan yang diambil manusia. Manusia adalah kebebasan dan hanya sebagai kebebasan ia bisa bertanggung jawab.¹³

Sejalan dengan pengertian di atas Sartre juga mengatakan bahwa setiap individu terlebih dulu hadir dan kemudian ia harus memutuskan apa yang ada untuk dimaknai, tugas menentukan makna/keberadaan/eksistensi ada pada individu seorang: tidak ada sistem keyakinan filosofis yang dirumuskan sebelumnya dapat mengatakan pada seseorang siapa orang itu. Ini sampai masing-masing dari kita memutuskan siapa kita adanya. Selanjutnya menurut Sartre, “Eksistensi mendahului esensi... Terlebih dahulu, manusia ada, hadir, muncul panggung, dan hanya setelah itu menentukan dirinya sendiri”.¹⁴

Ketakutan dan kecemasan merupakan dasar kebebasan dalam pemikiran Sartre. Sartre membedakan antara ketakutan dan kecemasan. Menurutnya, ketakutan memiliki objek, yaitu benda-benda dalam dunia. Adapun kecemasan menyangkut diri sendiri dengan pernyataan bahwa eksistensi seseorang tergantung pada dirinya.

Pada dasarnya Eksistensialisme mendasari konsep ateisme mereka pada kebebasan manusia. Manusia sebagai makhluk lain yang memiliki cara berada yang sama sekali berbeda. Perbedaan itu terletak pada kebebasan bertindak. Baik Nietzsche maupun Sartre sama-sama meletakkan manusia sebagai fokus sentral

¹³ Bakhtiar., *Loc.Cit.* hlm.152

¹⁴ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2009).hlm.134

dan tertinggi. Segala bentuk ketinggian lain yang berbentuk supernatural harus ditolak karena menghalangi kebebasan manusia.

Eksistensialisme yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi. Eksistensi adalah cara manusia berada di dunia. Cara berada manusia berbeda dengan cara beradanya benda-benda materi. Keberadaan benda-benda materi berdasarkan ketidaksadaran akan dirinya sendiri, dan juga tidak terdapat komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Tidak demikian halnya dengan beradanya manusia. Manusia berada bersama dengan manusia lainnya sama sederajat. Benda-benda materi akan bermanfaat karena manusia.

Bagi eksistensialisme, benda-benda materi, alam fisik, dunia yang berada di luar manusia tidak akan bermakna atau tidak memiliki tujuan apa-apa kalau terpisah dari manusia. Jadi, dunia ini bermakna karena manusia. Eksistensialisme mengakui bahwa apa yang dihasilkan sains cukup asli, namun tidak memiliki makna kemanusiaan secara langsung.

Pemahaman eksistensialisme terhadap nilai, menekankan kebebasan dalam tindakan. Kebebasan bukan tujuan atau suatu cita-cita dalam dirinya sendiri, melainkan merupakan suatu potensi untuk suatu tindakan. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun menentukan pilihan-pilihan di antara pilihan-pilihan yang terbaik adalah yang sukar. Berbuat akan menghasilkan akibat, di mana seseorang harus menerima akibat tersebut sebagai pilihannya. Kebebasan itu tidak pernah selesai, karena setiap akibat akan melahirkan kebutuhan untuk pilihan berikutnya. Tindakan moral mungkin dilakukan untuk moral itu sendiri, dan mungkin dilakukan untuk moral itu sendiri, dan mungkin

juga untuk suatu tujuan. Seseorang harus berkemampuan untuk menciptakan tujuannya sendiri.

Pandangan pokok aliran filsafat eksistensialisme adalah bahwa segala sesuatu memribadi sifatnya. Setiap ada usaha untuk menuangkan suatu kenyataan ke dalam suatu system tertentu. Ke dalam suatu kategori-kategori merupakan suatu perkosaan terhadap kenyataan yang ada, karena kenyataan itu bersifat konkrit dan individual. Manusia harus dipandang sebagai kenyataan yang individual dengan watak dan sifat yang tertentu. Setiap langkah perjalanan hidup manusia itu merupakan pengalaman yang hanya satu kali saja terjadi, dan tidak dapat diulangi dan dijiplak kembali. Kehidupan ini tidak dapat ditangkap dan dipahami dengan hukum atau objektivitas yang beku, tetapi ia hanya dapat dipahami atau dihayati dalam refleksinya sendiri. Hanya subjektivitas yang merupakan eksistensi yang benar, dan ia tidak dapat dirumuskan atau dimasukkan ke dalam konsep umum. Akhirnya manusia yang konkret itu hanya dapat dimengerti sedalam-dalamnya dalam hubungannya yang paling pribadi dengan Tuhan, dalam dialognya dengan Tuhan.¹⁵

Manusia pada dasarnya ingin mengenal dirinya, namun ia tidak pernah berhasil untuk itu, ia tidak yakin dengan dengan kehadirannya sendiri. Sungguhpun demikian, ia berusaha menemukan identitas dirinya sendiri. Bila ia memandang atau berhubungan dengan orang lain, katakanlah ia mencintai orang itu, namun ia akan menyadari bahwa ia hanya melihat suatu eksistensi pribadi yang lain, dan ia tidak pernah yakin bahwa orang itu akan mencintainya. Bila

¹⁵ Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988).hlm.68

manusia itu memandang dunia lingkungannya ia hanya menemukan sesuatu yang semu, suatu sandiwara, suatu *absurd* yang masing-masing tidak tunduk dengan aturan tertentu.¹⁶

Berbeda dengan Nietzsche, Soren Kierkegaard masih mengakui keberadaan Tuhan, bahkan puncak petualangan pemikirannya berakhir pada Zat Yang Mutlak, yaitu Tuhan. Tuhan, baginya adalah tempat untuk menyerahkan segala kesetiaan dan hidupnya.¹⁷

Menurut Aabye Kierkegaard, salah seorang pelopor eksistensialisme, menekankan pembahasannya pada individu yang otonom dan menolak segala bentuk pengelompokan masyarakat. Dia menyatakan bahwa masyarakat, terutama opini yang dibentuk lewat pers, sangat berbahaya karena dengan opini itu eksistensi manusia hilang. Kierkegaard kini lanjut mengatakan bahwa publik adalah kekuatan yang paling berbahaya sebab orang bisa berpidato kepada seluruh bangsa atas nama publik. Namun, publik kurang artinya dibandingkan dengan seorang manusia tunggal, betapa pun ia tidak penting.¹⁸

Sejalan dengan pengertian di atas Kierkegaard mengingatkan kita pada kenyataan bahwa orang sering kali berusaha untuk diperhitungkan dengan jalan menggabungkan diri dalam kelompok-kelompok atau menggalang kekuatan dengan mengumpulkan tanda tangan. Ini suatu bukti bahwa orang-orang tersebut tidak mampu untuk tampil sendiri secara berarti, mereka ini adalah orang-orang

¹⁶ *Ibid.* hlm.68

¹⁷ Bakhtiar., *loc.Cit.* hlm.147

¹⁸ Bakhtiar., *Loc.Cit.* hlm.148

yang lemah. Mengandalkan diri pada kekuatan numerik belaka adalah kelemahan etis.¹⁹

Menurut Parkay (1998) terdapat dua aliran pemikiran eksistensialisme, yang satu bersifat *theistik* (bertuhan), yang lainnya *atheistik*. Kebanyakan dari pandangan-pandangan itu masuk ke dalam aliran pemikiran pertama dengan menyebut diri mereka sendiri sebagai kaum Eksistensialis Kristen dan menunjukkan bahwa manusia memiliki suatu kerinduan akan suatu wujud sempurna, Tuhan. Melalui kerinduan ini tidak membuktikan keberadaan Tuhan, orang-orang dapat secara bebas memilih untuk tinggal dalam kehidupan seakan-akan ada Tuhan.²⁰

Pada hakikatnya, eksistensialisme adalah suatu corak filsafat yang berkembang sebagai reaksi atas suatu totalitas pemikiran tertentu yang dalam hal ini filsafat Hegel, yang seolah-olah meniadakan subjek (manusia). Kritik kaum eksistensialis pertama terhadap filsafat Hegel itu dimulai oleh Kierkegaard yang menyatakan bahwa subjektivitas yang dibangun oleh Hegel melalui karyanya adalah subjektivitas yang abstrak.

Sebagai penganut paham idealis, subjek bagi Hegel hanya dapat terlihat melalui pemikiran murni, sehingga Kierkegaard menyebut cara berpikir Hegel sebagai *sub specie aeterni*, dan dengan demikian menjadi ilusi yang tidak mungkin tercapai. Namun, dengan ilusi inilah Hegel mengonstruksi filsafatnya secara objektif, rasional, logis, dan sistematis. Sekalipun berbicara mengenai system eksistensi dalam ilmu *Logika*-nya, Hegel tidak mendefinisikan relasi

¹⁹ Bakhtiar., *Op.Cit.* hlm.149

²⁰ Sadulloh., *Loc.Cit.* hlm.134

system itu dengan eksistensi manusia konkret. Hal tersebut membuktikan bahwa Hegel telah mengabaikan dimensi etis individu. Karena itu, “pemikiran murni itu adalah setan (*phantom*)”.²¹

Kierkegaard mengatakan bahwa sistem logis itu mungkin, tetapi sistem eksistensi tidak mungkin. Maksudnya, pemikiran atau logika bisa saja dikonstruksi dalam sebuah sistem, tetapi hal serupa tidak dapat diberlakukan kepada eksistensi, karena eksistensi selalu mengandung berbagai kemungkinan. Hidup itu terlalu kaya untuk bisa dirangkum dalam sebuah sistem. Memang, eksistensi itu sendiri adalah sistem, tetapi hanya bagi Tuhan. Untuk dapat memahami eksistensi, pemikiran mesti memikirkan eksistensi tersebut. Dengan begitu, ditunjukkan bahwa tidak mungkin memahami eksistensi secara logis rasional. Klaim Hegel bahwa sistem filsafatnya dimulai dengan konsep yang sama sekali tanpa pengandaian itu juga tidak luput dari serangan Kierkegaard.²²

Dari kritiknya demikian, Kierkegaard menyatakan hendaknya sebuah konsep subjektivitas yang ada janganlah dimaknai sebagai pemikiran abstrak. Di mana eksistensi pemikir itu diabaikan dan hanya mengakui kehadiran pemikiran murni. Akan tetapi, lebih kepada konsep pemikiran yang konkret, di mana eksistensi memberi pemikir yang eksis itu pemikiran, serta waktu dan ruang, dan di mana hadir fenomena yang membuktikan bahwa terdapat pemikir, dan sesuatu yang dipikirkan.²³ Atas ide ini, boleh dibilang, Kierkegaard dengan demikian

²¹Fitzgerald K Sitorus. *Idealisme dan Eksistensialisme Mengenai Subjektivitas Sebuah Perdebatan* (Jakarta: Jurnal Filsafat Driyarkara Th. XXVIII no. 1, 2005), hlm. 32

²²Sitorus. *Op. Cit*, hlm. 32-33

²³Sitorus. *Op. Cit*, hlm. 35

sama sekali tidak menolak akan adanya konsep pemikiran dalam eksistensi. Pemikiran adalah sarana bagi subjek untuk mengada di dunia.

Kapasitas eksistensialisme sendiri sebagai cabang filsafat memberikan peluang sebesarnya kepada subjek untuk *Ada* di dunia secara terbuka. Menurut Bertens yang khas bagi eksistensi adalah seseorang tidak pernah eksplisit mengetahui eksistensi dirinya. Dia tidak menginsafi apakah arti eksistensinya selama ini di dunia, tetapi baru dalam perjumpaan dan pergaulan dengan orang lain, beberapa manusia akan berhasil menyadari lebih jelas eksistensi mereka yang sebenarnya.²⁴

Jaspers merupakan filsuf eksistensi religius, mengatakan Tuhan itu *Ada* dan memiliki peran sentral terhadap kehidupan manusia. Bagi Jaspers, Allah itu *Ada* dalam bentuk *chiffer-chiffer*. Hamersma menjelaskan bahwa kata *chiffer* berasal dari bahasa Arab *sifr* berarti kekosongan atau *nol*. Konsep yang diberi nama *sifr* merupakan penemu kebudayaan Hindu, yaitu sunya yang berarti kosong. Konsep ini sangat penting untuk perkembangan matematika. Konsep ini masuk Eropa bersama aljabar Arab. Dalam bahasa Latin, kata *sifr* menjadi *zephyrum*, dalam bahasa Spanyol *cifra*. Dalam bahasa Prancis dan Jerman dipakai *chiffre* dan *ziffer*, dengan arti sandi, tanda rahasia.²⁵ Jaspers sendiri mengartikan *chiffer-chiffer* itu sebagai simbol-simbol yang mengentarai eksistensi dan transedensi. *Chiffer-chiffer* merupakan suatu naskah yang ditulis oleh transedensi dan dibaca oleh eksistensi.

²⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 66

²⁵ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Jaspers* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), hlm. 19-21

Konsep *chiffer* untuk menerangkan eksistensi Allah, menurut Jaspers, adalah pembuktian bahwa Tuhan sebagai kenyataan Illahi tidak dapat tergambar. Yang Illahi menampakkan diri dalam *chiffer-chiffer*, namun tanda-tanda ini jangan diterjemahkan dengan sesuatu lain. Manusia tidak mengenal Tuhan, tetapi melalui kebebasannya ia berhubungan dengannya. Kehadiran Tuhan tanpa kesembunyiannya meniadakan kebebasan. Tuhan ingin supaya manusia bebas. Oleh karena itu, ia tersembunyi. Dengan demikian, Jaspers kembali menegaskan bahwa Allah tidak dapat ditangkap lewat alam pemikiran manusia, karena Dialah yang mengatasi pemikiran manusia. Allah memuat dan melingkupi pemikiran manusia.

2.1.2 Hakikat Eksistensi Jaspers

Awal kemunculan eksistensialisme telah didahului oleh Kierkegaard yang berupaya mengkritik sistem filsafat Hegel, yang menganggap bahwa subjek adalah bagian dari pemikiran murni. Eksistensialisme di tangan Kierkegaard sudah menemui titik terangnya dengan konsep pemikiran konkret yang menghapus objektivitas di dalam eksistensi. Pada awal abad ke-19 jejak pemikiran Kierkegaard kembali diteruskan oleh Karl Jaspers melalui filsafat eksistensinya. Menurut Jaspers, filsafat eksistensi adalah pemikiran yang memanfaatkan semua pengetahuan objektif tetapi juga mengatasi pengetahuan objektif itu. Melalui pemikiran itu, manusia ingin menjadi dirinya sendiri. Pemikiran itu tidak

mengenal objek-objek, melainkan menerangkan dan sekaligus mengerjakan adanya orang yang berfikir dengan cara itu.²⁶

Senada dengan Jaspers, Gabriel Marcel dalam Bertens lebih lanjut menjelaskan bahwa objektivitas adalah lawan dari eksistensi. Eksistensi tidak pernah dapat dijadikan objektivitas. Eksistensi adalah situasi konkret saya sebagai subjek dalam dunia. Saya ini lelaki, setengah baya, mempunyai watak tertentu, berasal dari golongan social tertentu, mendapatkan pendidikan tertentu dan seterusnya. Pendeknya, eksistensi seluruh kompleks yang meliputi semua factor konkret kebanyakan kebetulan yang menandai hidup saya.²⁷

Dalam kata pengantar bukunya yang berjudul *Filsafat Eksistensi Jaspers*, menurut Hamersma, mengembalikan manusia kepada dirinya sendiri, itulah yang menjadi tujuan filsafat eksistensi Jaspers. Jaspers sering digolongkan sebagai eksistensialis seperti Heidegger, Gabriel Marcel, Camus, serta Sartre, dan pemikiran filsafatnya itu ia namai pula sebagai filsafat eksistensi. Filsafat eksistensi Jaspers menyelidiki dasar keputusan-keputusan manusia, serta keyakinan yang menjadi dasar hidupnya.²⁸

Filsafat eksistensi Jaspers pada umumnya adalah mencari *Ada*. Sesungguhnya, usaha pencarian *Ada* yang dilakukan Jaspers telah jauh sebelumnya dilakukan oleh Plato dan Aristoteles. Akan tetapi, dalam pengamatan Heidegger, mereka semua telah salah menafsirkan apa itu *Ada*. Adapun kesalahan yang dilakukan oleh mereka adalah melihat *Ada* sebagai kehadiran, dan logos

²⁶ Hamersma, *Op. Cit*, hlm. 9

²⁷ Bertens, *Op. Cit*, hlm. 65-66

²⁸ Hamersma, *Op. Cit*, hlm. 1x

yang tidak bertaut dengan Dasein (*human existence*). *Ada* dilihat sebagai kehadiran yang mengatasi Mengada, dan sebaliknya. Karena itu, penyingkapan *Ada* dan apropriasi terhadap kemungkinan-kemungkinan tidak terbatas dari terkuaknya selubung *Ada* sering dipandang tidak perlu oleh mereka. *Ada* direduksi ke dalam Mengada, serta diidentifikasi sedemikian rupa dalam bentuk kehadiran yang terbatas. Heidegger menyatakan “pelupaan akan *Ada* menimpa esensi *Ada* yang menyelubungi diri. Ia secara mendasar, terkait dengan nasib *Ada* yang pertama kali muncul sebagai penyingkapan atas apa yang dalam ikhwal penghadirannya (*presencing*). Ini berarti bahwa sejarah *Ada* bermula dengan pelupaan *Ada*, karena *Ada* bersamaan dengan esensinya dan pembedaannya dari Mengada-mengada tinggal dalam dirinya sendiri”.²⁹

Secara garis besar, rumusan filsafat eksistensi Jaspers tersebut bertolak dari asumsinya bahwa di dunia ini tidaklah ada ontology yang universal. Bagi Jaspers, suatu ontologi yang demikian itu tidaklah mungkin, sebab pandangan kita tentang apa yang esensial itu berbeda-beda. Meskipun demikian, Jaspers dalam Hasan tidak menolak bahwa esensi yang mutlak itu ada, tetapi ia menegaskan bahwa kita tidak akan menemukannya dalam suatu dunia yang kita hadapi sebagai objek. Selama kita mendiami dunia ini dengan penghayatan pemisahan subjek-objek, maka dunia kita amati adalah dunia yang fenomenal semata-mata, yaitu dunia sebagaimana tampilnya pada kita. Dunia yang tampil kepada kita, yaitu dunia yang kita diami ini, tampil dengan

²⁹ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm.133-134

suatu pengaturan yang mungkin terjadi karena kemampuan sintesis antara intuisi dengan pengertian kita.³⁰

Hadirnya situasi batas dalam kehidupan manusia lebih disebabkan oleh satu hal, yaitu apa yang Jaspers anggap sebagai situasionalitas, yakni keterkaitan manusia dengan bentuk situasi-situasi tertentu. Menurut Jaspers dalam Hasan, manusia bisa menghindari diri dari suatu situasi. Akan tetapi, ini berarti, ia kemudian akan tiba pada situasi lainnya. Kenyataan bahwa seseorang *Ada* sebagai manusia adalah selalu ada dalam situasi tertentu yang tidak mungkin dihindari oleh siapa pun.³¹

Beradanya manusia dalam situasi tertentu, karena ia bereksistensi. Namun demikian, manusia tetap tidak sepenuhnya tahu atas situasinya secara tuntas. Ia hanya mengetahui dan bertindak berdasarkan bagian-bagian tertentu saja di dalam situasinya yang sedang berlangsung. Situasi akan lebih ia pahami apabila ia meretrospeksikan kejadian-kejadian dan tindakan-tindakan yang telah ia lakukan.

Situasi bukanlah realitas yang ditentukan oleh alam semesta, tetapi suatu realitas yang semata-mata ditentukan oleh relasi-relasi psikologis maupun fisik seseorang. Menujuk kepada nilai konkretnya, situasi berarti sesuatu yang enak dan tidak enak. Situasi dapat berubah dan juga dapat berakhir, namun kemudian berganti dengan situasi lainnya. Situasi itu tidak selalu diberikan, namun lebih disebabkan oleh manusia sendiri. Manusalah yang menciptakan situasi. Ia dapat membentuk dan mengubah situasi-situasi baru dengan tujuan-tujuan tertentu.

³⁰ Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005), hlm. 99

³¹ Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 105

Manusia dapat membayangkan situasi sebagai lokasi relatif dari segala yang ada di alam semesta. Sebagai subjek terbatas, manusia memperoleh hakikatnya untuk berinteraksi dengan subjek lainnya yang masing-masing memiliki kepentingan tertentu. Oleh karena itu, manusia hanya mungkin menjalani eksistensinya bilamana berada bersama orang-orang lain.

Dengan bahasa yang lebih konkret, Jaspers dalam Hasan menegaskan bahwa eksistensi hanya melalui kehidupan masyarakat. Ini berarti bahwa manusia selalu terlibat dalam peristiwa-peristiwa, dan situasi-situasi yang bersifat sosial. Cara berhubungan dengan situasi-situasi sosial ini bermacam-macam. Ia bisa menyerah saja pada segala suatu situasi sosial tanpa merasa mampu atau perlu mempertahankan dirinya sebagai suatu kesejatian sehingga dengan demikian membiarkan dirinya hanyut dalam kehidupan bersama tanpa identitasnya sendiri. Menurut Jaspers, cara berhubungan dengan situasi sosial yang demikian itu menggagalkan seseorang tampil dengan kesejatiannya.³²

Bagi Jaspers, yang penting ialah cara bagaimana komunikasi dengan situasi-situasi sosial itu bisa dilakukan tanpa seseorang kehilangan kesejatian pribadinya. Dalam hubungan ini, Jaspers menekankan pentingnya arti hubungan intersubjektif. Komunikasi haruslah berarti suatu kesempatan yang memungkinkan kesejatian pribadi diungkapkan. Dalam komunikasi yang demikian itu, pihak-pihak yang bersangkutan harus melepaskan segala kedok yang menutupi kesejatian pribadi. Komunikasi yang berkesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk bersedia tampil dengan kesejatiannya masing-

³² Hasan, *Op. Cit*, hlm. 105-106

masing itu adalah komunikasi eksistensial. Dalam komunikasi eksistensial itu, pihak-pihak yang bersangkutan harus sanggup menerima kenyataan bahwa mereka mungkin akan menghadapi situasi sengketa, karena masing-masing pihak akan tampil dengan kesejatiannya sendiri. Akan tetapi, sengketa dalam komunikasi eksistensial itu dianggap oleh Jaspers sebagai suatu sengketa yang diliputi kasih sayang.³³

Dalam kehidupan sosial, manusia menemukan kemungkinan untuk menyelenggarakan komunikasi eksistensial, dan dengan itu, ia mengungkapkan kesejatiannya. Hal ini hanya mungkin apabila ia berhubungan dengan orang lain sebagai kawan dalam suatu hubungan intersubjektif. Akan tetapi, komunikasi eksistensial tidak mungkin diselenggarakan dengan masyarakat sebagai suatu keseluruhan, sebab masyarakat sebagai suatu keseluruhan adalah objektivitas. Masyarakat bukan subjektivitas, dan oleh karenanya dengan masyarakat tidak mungkin seseorang menyelenggarakan hubungan intersubjektif, sehingga oleh karenanya pula dengan masyarakat tidak mungkin diselenggarakan komunikasi eksistensial.³⁴

Sepanjang hidupnya, manusia terus berada pada jalur situasi apa pun. Dalam situasi tertentu, ia terus mengalami berbagai hal yang beraneka ragam. Akan tetapi, situasi-situasi tersebut pada akhirnya akan mengalami pembatasan yang mengakibatkan manusia mulai merenungi Existenz dirinya, dan inilah yang Jaspers namakan sebagai situasi batas. Bagi Jaspers, mengalami situasi batas sama seperti memanifestasikan Existenz. Kita tidak menanyakan mereka di dalam

³³ Hasan, *Op. Cit*, hlm. 106

³⁴ Hasan. *Op. Cit*, hlm. 107

eksistensi, namun ketika kita menjadi diri kita sendiri, mereka dapat membuat kita sadar akan *Ada*. Fenomena ini terjadi dalam sebuah loncatan, pikiran lain yang hanya mengetahui situasi batas, yang bersifat historis, singular, dan kebiasaan yang tidak dapat dipertukarkan. Situasi batas hanya bergerak dalam suatu peran imanen yang telah menuju titik-titik transedensi.³⁵

Situasi-situasi seperti bahwa seseorang selalu berada dalam situasi tertentu, selalu terkait dengan segala macam bentuk perjuangan, tidak mungkin terbebas dari kesalahan, dan pasti akan mati, maka semua situasi itulah yang Jaspers maksud dengan situasi batas. Situasi batas tidak mungkin berubah, tetapi hanya tampaknya saja berubah. Situasi batas tidaklah dapat diteliti oleh siapa pun. Kita tidak mungkin mengetahui latar belakang apa yang memunculkan bentuk-bentuk situasi tersebut. Apa yang dapat kita lakukan terhadap situasi batas hanyalah membuatnya jelas, namun bukan karena penjelasan-penjelasan yang menengahkan hal ikhwalnya sehingga situasi tersebut terjadi.

Kata batas mengimplikasikan adanya sesuatu yang lain, dan yang lain ini menyangkut bidang yang bukan kesadaran umum. Kesadaran umum hanya mempermasalahkan hal-hal yang bersifat objektif semata. Kesadaran ini masih berada di dalam bidangnya. Dengan demikian, kesadaran umum tidak dapat memahami situasi batas, karena situasi batas hanya dapat dipahami melalui *Existenz*. Oleh sebab itu, Jaspers dalam filsafatnya memasukkan aspek kesadaran umum ini pada bidang situasi biasa, sedangkan situasi batas ia masukkan pada bidang *Existenz*.

³⁵ *Ibid*, Vol: 2, hlm. 179

Untuk maksud pemahaman itu, Jaspers dalam Hamersma lebih lanjut membagi situasi batas menjadi dua macam, yakni situasi batas khusus dan situasi batas umum. Situasi batas yang paling umum adalah faktisitas dan nasib. Adanya manusia selalu sudah termuat dalam suatu konteks historis tertentu. Kebebasan manusia tidak dimuat dari titik nol. Tidak semua kemungkinan terbuka bagi kita, banyak hal sudah ditentukan oleh historitas kita, serta latar belakang sosial kita. Manusia lahir sebagai pria dan wanita, manusia kelak akan mengalami masa-masa muda dan tua, serta lemah dan kuat. Banyak hal sudah merupakan fakta, lepas dari pilihan manusia sendiri.³⁶

Pada hakikatnya, situasi batas umum mengisyaratkan untuk dipahami aspek umumnya sebagai situasi batas. Situasi batas umum membuat kita sadar akan historitas kita di dalam setiap eksistensi *Existenz* kita. Historitas kita mencakup urutan kejadian atau peristiwa-peristiwa pribadi. Penghayatan kita terhadap situasi batas berlangsung semata-mata hanya berdasarkan historitas kita masing-masing.

Sebaliknya, kita memahami situasi batas khusus sebagai suatu peristiwa khusus yang telah terjadi pada individu tertentu, namun situasi-situasi batas khusus dialami oleh setiap individu berada dalam penghayatan waktu yang berbeda-beda. Adapun bentuk-bentuk situasi batas khusus dipaparkan oleh Jaspers antara lain adalah (1) penderitaan, (2) perjuangan, (3) kesalahan, dan (4) kematian. Keempat jenis situasi batas khusus itulah yang merupakan bentuk teori situasi batas Jaspers dalam filsafat eksistensinya.

³⁶ Hamersma, *Op. Cit*, hlm. 13

2.1.3 Aspek Situasi Batas

Situasi batas merupakan konsep terpenting dalam filsafat eksistensi Jaspers selain metafisika dan komunikasi eksistensial. Situasi batas adalah bentuk-bentuk situasi yang membatasi eksistensi manusia dalam pergaulannya dengan orang lain maupun kelompok masyarakat tertentu. Dalam situasi batas terdapat dua bentuk kategori batas-batas eksistensi manusia, yakni situasi batas khusus dan umum. Yang dimaksud situasi batas umum ialah faktisitas dan nasib, sedangkan situasi batas khusus ialah penderitaan, perjuangan, kesalahan, dan kematian. Dari kedua bentuk situasi batas ini, konsep situasi batas khususlah yang akan peneliti jadikan landasan teori untuk menggali nilai-nilai aspek situasi batas dalam novel *Bumi Cinta*. Berikut ini adalah penjelasan mengenai keempat jenis konsep situasi batas khusus Karl Jaspers.

2.1.3.1 Penderitaan

Manusia adalah makhluk yang oleh kodratnya harus menghadapi penderitaan. Bagi Jaspers, setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menanggung wujud penderitaannya masing-masing. Meskipun berbeda, cara orang menanggung deritanya dibandingkan dengan orang lain, jelas tidak ada jalan keluar dari kenyataan bahwa penderitaan adalah sesuatu yang harus ditanggung oleh diri sendiri dan tidak bisa dipertukarkan dengan orang lain.³⁷

Enak tidak enak, manusia harus menyadari bahwa setiap jenis penderitaan mau tidak mau akan selalu menghampiri dirinya. Tidak ada satu pun orang yang dapat membebaskan hidupnya dari penderitaan. Menurut Jaspers, *no man can*

³⁷ Hasan, *Op. Cit*, hlm. 104

survey the host of human sufferings,³⁸ dan apabila dihitung satu per satu dapatlah diketahui bahwa bentuk-bentuk penderitaan yang dialami setiap orang ada banyak macamnya, sehingga tidak mungkin disebutkan semuanya secara tuntas, karena jumlahnya yang tidak terbatas. Akan tetapi, penderitaan bagi Jaspers, dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni penderitaan fisik yang menyangkut penyakit-penyakit tubuh seperti lumpuh, serta penderitaan batin yang berpotensi merusak pikiran manusia.

Seseorang yang mengalami penderitaan bisa disebabkan oleh dirinya, alam, dan juga orang lain. Sifat rakus dan tamak dalam jiwa seseorang berpotensi besar menghadirkan penderitaan bagi orang lain dan juga dirinya. Sedangkan munculnya banjir, dan gempa yang berkekuatan tinggi adalah peristiwa alam yang berpotensi menghadirkan penderitaan bagi setiap individu.

Menurut Jaspers, penderitaan akan membatasi eksistensi manusia, karena ia bersifat menghancurkan, dan di belakang penderitaan itu pun tampak samar hantu kematian meski kematian akan mengakhiri penderitaan yang kita alami. Oleh sebab itu, sedikit demi sedikit, penderitaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan kita akan merusak *Dasein* baik langsung maupun tidak. Kehancuran *Dasein* menandakan berakhirnya semua harapan-harapan hidup.

Setiap penderitaan mempunyai perbedaan besar dalam jenis dan ukurannya, dan sebagai objek situasi batas, penderitaan di satu sisi sering disembunyikan oleh setiap orang, karena adanya alasan-alasan tertentu untuk menutupi berbagai kelemahan dirinya terhadap orang lain, seperti kelemahan

³⁸ *Ibid*, Vol: 2, hlm. 201

intelektual, dan kelemahan fisik. Hal ini disebabkan, jenis penderitaan yang ia alami akan mengakibatkan harga dirinya menjadi rendah di mata orang lain, namun disisi lainnya, penderitaan yang kerap dialami setiap orang ada juga yang tidak disembunyikan, karena ia mampu menghadirkan *Existenz* ke dalam dirinya.

Meskipun ditutup-tutupi, seseorang tidak mungkin dapat menyangkal keberadaan penderitaan, karena ia bersifat konkret dan dapat dirasakan pengaruhnya terhadap perilaku hidup. Umumnya, penderitaan itu akan mengakibatkan manusia menjadi tidak berdaya. Ia seperti makhluk yang tidak menutup kemungkinan bahwa manusia akan terus berusaha melawan penderitaan-penderitaannya dengan sekuat tenaga.

Pada konteks ini, Jaspers dalam filsafatnya menyebut dengan istilah penghalusan penderitaan. Artinya, setiap bentuk penderitaan yang menghinggapai jasad manusia masih mampu dilawan dengan cara-cara tertentu. Misalnya saja, seseorang akan terus menipu dirinya untuk mengatasi penderitaannya. Seolah-olah ia merasa tidak mengalami penderitaan apa pun, yang kiranya bisa mengganggu aktivitasnya di waktu tertentu. Di sini, ia berusaha untuk berlari dari penderitaannya, dan dengan meminjam istilah Sartre, manusia seperti ini adalah makhluk yang memiliki iman yang buruk.

Adakalanya manusia dapat mengatasi penderitaannya, namun adakalanya juga ia gagal mengatasi penderitaannya. Inilah fenomena yang sering terjadi, dan pernah dialami oleh siapa pun, meski ia adalah orang yang berkekuatan cukup secara fisik dan materi. Manusia berusaha melawan penderitaannya bahkan

melenyapkannya sama sekali, namun penderitaannya itu tetaplah mencekam, dan terkadang menjadikan dirinya berada di alam utopi.

Hanya dalam situasi batas, penderitaan tidak bisa disangkal. Manusia akan merasa seperti memikul beban berat ketika sedang mengalami penderitaan. Akan tetapi, penderitaan tersebut tetap bermanfaat untuk menghadirkan kebahagiaan. Menurut Jaspers, jika eksistensi adanya hanya kebahagiaan saja, maka Existenz mungkin berada seperti dalam keadaan tidur. Aneh kalau dikatakan bahwa kebahagiaan semata-mata adalah kehampaan. Justru karena penderitaan menghancurkan eksistensi faktual kita, maka kebahagiaan muncul mengancam *Ada* intrinsik kita. Melekat didalamnya adalah penolakan yang timbul dengan sendirinya karena pengetahuan kita yang tidak senang tentang berlangsungnya penderitaan, dan kebahagiaan haruslah menjadi resiko tinggi yang kemudian dikembalikan lagi kepada *Ada* intrinsik kita. Dari kerusakan ini, maka saya dapat menjadi orang yang paling bahagia.³⁹

Dari uraian Jaspers di atas dapatlah diketahui bahwa kebahagiaan harus ditempatkan pada posisi bahaya. Dengan demikian, seseorang tentunya akan dapat menjadikan nilai kebahagiaan yang sebenarnya melalui situasi batas penderitaan. Orang yang tidak bahagia lebih berpotensi menjadikan jati dirinya dua kali lebih mudah daripada ia bahagia. Secara paradox dapat dikatakan bahwa untuk menjadi bahagia, orang harus berani mengorbankan kebahagiaannya.⁴⁰

Situasi batas penderitaan akan menjadikan kehidupan kita semakin lebih berwarna. Sehubungan dengan itu, Existenz tidak dapat menjadi fenomena *Ada*

³⁹ *Ibid*, Vol:2, hlm. 203

⁴⁰ *Ibid*, Vol:2, hlm. 203

sebelum mencapai tingkat diperlukan di dalam kebahagiaan. Dalam hal ini Jaspers menjelaskan bahwa sebelum Existenz mencapai tingkat yang diperlukan untuk keberlangsungan dirinya ke dalam kebahagiaan, kebahagiaan tidak dapat menjadi fenomena *Ada*. Tidak sebelum itu ia dapat membayangi penderitaan yang membangkitkannya, dan tidak sebelum itu ia dapat keluar dari bayangan penderitaan sebagai kepastian eksistensi intrinsik setiap orang karena pemenuhan yang bersifat transeden. Adalah Existenz yang akan mengatasi impotensi eksistensinya, ketika penyangkalan terhadap situasi batas penderitaan yang dapat membuatnya benar-benar menjadi.⁴¹

Apabila seseorang melihat penderitaan orang lain di hadapan dirinya dengan kebetulan, maka seolah-olah ia pasti akan merasakan bahwa orang itu mewakili dia, dan eksistensinya pun ikut pula merasakan bahwa penderitaan dunia adalah miliknya. Umumnya, penderitaan adalah suatu misteri besar. Hidup penuh keenakan dapat dihami segala sesuatu yang tidak bahagia.

Penderitaan merusak *Dasein* manusia sedikit demi sedikit. Ketegangan, rasa putus asa, perbudakan dan kelaparan, semua itu destruktif. Penderitaan dapat menjadi sesuatu yang baik, yaitu kesempatan bagi eksistensi berkembang. Kalau manusia menerima penderitaan sebagai nasibnya, dan juga ia tidak mencoba untuk melarikan diri walaupun ia mengeluh, dari situlah manusia dapat tumbuh melalui penderitaan tersebut. Dalam penderitaan manusia lebih mudah menjadi dirinya sendiri dari pada dalam keberuntungan. Kalau manusia melihat penderitaan orang lain, ia mungkin merasa bahwa orang itu seakan-akan “mewakili” dirinya.

⁴¹ *Ibid*, Vol:2, hlm..203

Dirasakan oleh eksistensinya bahwa “penderitaan dunia” adalah penderitaanya sendiri.⁴²

2.1.3.2 Perjuangan

Selain penderitaan, wujud situasi batas selanjutnya dalam konsep filsafat eksistensi Jaspers adalah perjuangan. Manusia adalah makhluk berjuang, dan perjuangan adalah situasi batas yang menjadikan manusia untuk selalu melakukannya. Perjuangan sebagai bentuk situasi batas selalu menyatu dengan eksistensi manusia. Meskipun seseorang berusaha menghindari segala macamwujud perjuangan, namun yang ada hanyalah keterkaitan dirinya dengan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Bagi Jaspers, perjuangan akan lebih serius jika wujudnya tidak terlihat sebagai bentuk perjuangan seseorang, namun tersembunyi dibalik kepentingan golongan maupun kelompok social tertentu, misalnya seperti negara yang tindakannya tidak langsung dapat diketahui oleh orang tersebut, tetapi dapat langsung ia rasakan dampaknya.⁴³

Manusia akan selalu berjuang secara pasif dan tidak sadar agar sekadar dirinya bisa mencapai ketentraman. Akan tetapi, jika ingin kehidupannya tumbuh lebih baik dan jauh dari kesengsaraan, ia pun harus berjuang secara aktif, namun kondisi material yang menjadi tujuan utama dari perjuangannya itu selalu berada dalam kondisi terbatas, dan situasi inilah yang mengharuskan dia berkompetisi dengan orang lain untuk memperebutkan materi tersebut dengan cara berjuang.

⁴² Hamersma, *Op Cit*, hlm. 15

⁴³ *Ibid*, Vol: 2, hlm. 207

Adapun perjuangan yang menyangkut persaingan antarmanusia itu selalu bergerak pada bidang ekonomi.

Perjuangan materi, fase itulah yang Jaspers ungkapkan untuk menamakan jenis perjuangan tersebut. Ikhwalnya, bentuk perjuangan materi bisa berlangsung damai atau penuh kekerasan. Di antara manusia bersaing secara terang-terangan pada perjuangan materi, dan akibatnya timbulah bentuk-bentuk persaingan kejam yang penuh kecurangan

Apabila perjuangan materi terlebih lagi jika menggunakan kekerasan terus dipertahankan oleh pihak-pihak manapun, maka bukan tidak mungkin hal seperti ini akan menimbulkan hubungan sosial antarindividu yang tidak wajar. Bagi pihak yang menang akan berkuasa sepenuhnya terhadap yang kalah, dan yang kalah akan terus dijajah sepanjang hidupnya oleh yang menang.

Menurut Jaspers, di samping perjuangan materi, ada pula bentuk perjuangan lain yang selalu kita lakukan, yakni perjuangan Existenz. Perjuangan Existenz sama sekali tidak merugikan orang lain, dan hanya berada dalam batin seseorang. Esensi dari perjuangan ini pun amatlah jauh dengan hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan. Misalnya saja, kekerasan fisik yang akan mengakibatkan berbagai kerugian bagi eksistensi orang lain.

Perjuangan Existens adalah manifestasi Ada intrinsik manusia. *Liebender Kampf* (perjuangan cinta kasih), begitulah Jaspers menyebut jenis perjuangan tersebut. Pengertian dari perjuangan cinta kasih sendiri Jaspers batasi sebagai proses kehidupan yang mengekspresikan cinta di dalam Existenz. Cinta kasih berani menempatkan masing-masing pihak kedalam keraguan total agar mencapai

kedalaman batin yang sebenarnya. Perjuangan ke dalam fenomenalitas Existenz ini adalah syarat untuk realisasinya. Meskipun sifat antara perjuangan material dan cinta kasih berbeda satu sama lain, namun kedua jenis perjuangan ini bisa berubah menjadi kebalikannya. Perjuangan cinta kasih dapat memburuk menjadi bersifat memaksa, sedangkan perjuangan materi dapat dengan tiba-tiba dikuasai dengan Existenz.⁴⁴

2.1.3.3 Kesalahan

Seperti halnya penderitaan, kesalahan juga merupakan bentuk situasi batas. Manusia selalu melakukan interaksi social kepada siapa pun, baik orang lain maupun kelompok masyarakat tertentu dengan tindakan aktifnya. Atas seluruh tindakan aktif tersebut, manusia sering berbuat salah terhadap pihak-pihak tertentu, yang disadari olehnya sebagai wujud eksistensi. Ia mengetahui bahwa ia telah melakukan berbagai kesalahan yang kiranya dapat merugikan keberadaan orang lain. Oleh sebab itu, setiap orang harus dapat menerima dalam hidupnya bahwa kesalahan merupakan bagian dari dirinya yang tidak dapat dipisahkan meskipun bentuk situasi batas ini kerap dihindari dengan berbagai cara.

Kehadiran kesalahan dalam Dasein manusia memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupannya di dunia. Ia mampu menjadikan kehidupan setiap orang menjadi tidak bermakna, karena berbagai kerugian yang bersifat materi dan moral yang harus ditanggungnya.

Setiap kesalahan berpotensi memunculkan ketegangan dalam realitas, namun justru di sinilah ketegangan berperan untuk membawa kita ke dalam

⁴⁴ Hamersma, *Op. Cit*, hlm. 16

manifestasi Existenz untuk mencapai kebenaran di dalam transedensi. Agar dapat memanifestasikan diri, Existenz harus dipacu dengan ketegangan di antara benar atau salah. Akan tetapi, kesalahan di dalam situasi batas tidak dapat dipahami secara objektif yang dihayati kita sebagai kehadiran Existenz. Yang dapat dipahami hanya dirinya dalam penghayatan historis pribadi.

Existenz kita merugikan orang lain begitu pula eksistensi orang lain juga merugikan kita. Dengan pertimbangan keterbatasan ruang gerak, maka setiap posisi yang kita duduki berarti meniadakan keberadaan dan kepentingan orang lain. Dalam eksistensi, kita menikmati bermacam kemudahan dan kesuksesan di segala bidang yang menghantarkan kita kepada kehidupan yang sejahtera. Akan tetapi, berbagai kemudahan yang kita dapatkan telah menyebabkan orang lain sengsara. Sengsara, karena kita telah mengambil jalan yang menjadi hak-hak orang lain sehingga memudahkan kita untuk menggapi puncak kesuksesan. Maka dari itu, keberadaan kita dalam lingkungan sosial masyarakat amatlah merugikan orang lain. Apabila kita menyadari hal ini, kita pun akan merasa bahwa kita telah melawan Existenz.

Jika proses kontemplasi atas kesalahan sudah mencapai puncak, dengan begitu seseorang akan memutuskan untuk tidak mengambil tindakan apapun untuk menghindari berbagai kesalahan. Ia tidak merugikan orang lain dengan tidak mengambil tindakan apapun, namun keputusan ini tetap merupakan jenis tindakan, yakni tindakan diam dan mempunyai akibat yang fatal bagi diri sendiri. Akibat dari tindakan itu adalah kehancuran diri.

Tindakan diam sama saja seperti tindakan bunuh diri. Manusia tidak akan tahan terus berdiam diri, karena hal itu akan membuatnya tersiksa. Bertindak diam adalah wujud penolakan tantangan-tantangan dalam realitas dunia yang memerlukan berbagai solusi. Di dalam eksistensi, tindakan-tindakan kita selalu ditentukan oleh lingkungan sosial, dan jarang sekali kita menggunakan akal sehat dalam menghadapi lingkungan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, kita selalu berlomba untuk memiliki yang lebih dari yang kita miliki orang lain.

Pada umumnya, apa yang harus kita perhatikan dengan sungguh-sungguh di dalam situasi batas kesalahan ini adalah kita harus berani menghadapi apaun yang terjadi karena tindakan-tindakan kita, bahkan sekiranya itu bukan kehendak kita sama sekali. Kita yang bertanggung jawab atas tindakan-tindakan kita. Tanggung jawab adalah ekspresi kita memikul kesalahan karena tindakan kita yang kita lakukan. Tanggung jawab di dalam keheningan yang memanifestasikan hadirnya Esistenz akan membuat kita mau menerima kesalahan-kesalahan yang tidak dapat dielakkan sebagai akibat tindakan-tindakan yang kita lakukan. Proses ini berlangsung di dalam ketegangan di antara mau menerima dan tidak, sehingga termanifestasi ke dalam Existenz yang nyata.⁴⁵

2.1.3.4 Kematian

Manusia merupakan penanggung segala kesalahan atau dosa sebagai kemungkinan yang tidak bisa dihindari. Akan tetapi, situasi batas yang paling penting adalah kematian. Betapapun eksistensi dihayati sebagai kebebasan dan keterbukaan, betapapun ketidakpastian memungkinkan kita menghayati eksistensi

⁴⁵ Ibid, Vol: 2, hlm. 208

sebagai yang tak kunjung tertutup dan mantap, kita tetap tidak mungkin menghindarkan diri dari kematian sebagai kepastian yang paling mantap.

Kematian melekat erat pada eksistensi sebagai situasi batas yang tidak bisa dihindari. Seseorang tidak akan pernah tahu apakah sebenarnya kematian itu. Yang pasti kematian akan segera mengakhiri eksistensinya pada suatu saat yang tidak bisa ditentukan. *Mors certa; hora incerta*. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa kematian itu pasti, dan tidak dapat disangkal. Bila kematian tiba dan apa sebenarnya kematian, itulah yang pasti tidak kita ketahui.

Selama kematian merupakan fakta objektif di dalam eksistensi, maka kematian bukan situasi batas. Selama manusia masih berusaha menghindari kematian, maka ia belum berada dalam situasi batas. Manusia mengerti akan kematian, namun ia sendiri tidak mengetahui kapan dirinya mati. Sebagai subjek, manusia mengejar berbagai tujuan hidup, dan berusaha agar apa yang disukainya dapat berlangsung seterusnya. Ia menjadi kecewa apabila barang yang disukainya rusak atau hilang, dan ia akan menjadi kecewa pula apabila orang yang dicintainya meninggal. Dengan demikian, suka tidak suka, di dunia ini, manusia pasti akan menghadapi suatu keakhiran, walaupun ia sendiri sering kali lupa bahwa segala sesuatu itu akan berakhir. Sebaliknya, sebagai Existenz, arti historisitas manusia memberikan kepastian kepada dirinya bahwa eksistensinya bersifat fenomenal di dalam waktu. Artinya, manusia sebagai fenomen mengenal mula dan juga mengenal akhir. Rasa sedih dalam menghadapi kematian adalah ekspresi fenomen Existenz-nya saja.

Manusia secara objektif tidak pernah mengerti untuk apa adanya keharusan mati. Akan tetapi, bagi Existenz, akhir dari suatu fenomena adalah bagian dari fenomenalitas itu sendiri. Umumnya, suatu fenomena selalu ditandai oleh suatu ujung mula dan ujung akhir. Sebagai Existenz, manusia mungkin hanya bersifat real jika menampakkan diri sebagai fenomena, selalu tidak sekadar menjadi suatu fenomena saja di dunia.

Sebagai eksistensi, mau tidak mau, manusia menjadi sedih menghadapi suatu keakhiran, namun sebagai Existenz ia dapat mengatasi kesedihannya yang ditimbulkan oleh suatu keakhiran, dan di posisi ini ia pada dasarnya sedang berada di dalam keseimbangan rohani. Dalam konteks keakhiran, Existenz memaknai kematian sebagai hidup itu ada, dan akhir itu ada. Apabila dikaji jauh lebih dalam, maka kematian tidak dapat dimengerti di dalam kamus peristilahan umum. Di dalam situasi batas, kematian bersifat historis. Bagi manusia, pengertian dari kematian adalah kematian dirinya atau teman dekatnya, dan hanya Existenz yang dapat dijadikan alat pelipur lara, sedangkan lainnya tidak.

Kematian terhadap orang-orang terdekat setiap orang, entah itu kedua orang tuanya atau saudara-saudaranya sendiri, menggores fenomenal kehidupannya di relung hati yang paling dalam. Kesunyian yang melanda pada saat kematian agaknya mencapai puncaknya bagi yang ditinggalkan. Di sini fenomena keberadaan bersama sejauh itu masih di dalam kesadaran, sehingga bentuk perpisahan yang mengharukan ini merupakan ekspresi terpaksa sebagai komunikasi terakhir bagi kita yang mengalami situasi batas kematian.

Kematian sebagai sesuatu yang dialami oleh setiap orang, artinya sebagai suatu fakta abstrak, bukanlah situasi batas. Kematian sendiri belum merupakan situasi batas selama masih dapat dihindari. Situasi batas dapat dihadapi dalam kematian seseorang yang dicintai atau kematian diri sendiri yang tidak dapat dihindari lagi. Kematian sesama, kekasih, atau saudara, merupakan luka paling berat yang mungkin diderita. Setiap orang meninggal sendirian, yang ditinggalkan tidak dapat ikut. Penderitaan karena keterpisahan. Seluruh hidupnya merupakan persiapan untuk kematiannya. Kematian diri sendiri tidak mirip dengan kematian orang lain. Kematian diri sendiri berubah bersama eksistensinya sendiri. Maksudnya, sikap dirinya terhadap kematian berubah bersama perkembangan dirinya sendiri.⁴⁶

2.1.4 Hakikat Novel

Sebutan novel berasal dari bahasa Italia, yakni Novella yang secara harfiah berarti “sebuah barang yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah novel mengandung pengertian sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek.⁴⁷

Novel merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah

⁴⁶ Hamersma, *Op. Cit*, hlm. 14

⁴⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 9

novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Pada dasarnya pemahaman (apresiasi) atas novel tidak berbeda dengan pemahaman atas cerpen. Bedanya hanyalah tampak pada wujud teks sebagai objeknya, yaitu bahwa secara umum novel lebih panjang daripada cerpen. Walaupun novel memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan cerpen, misalnya masalahnya lebih luas unsur-unsurnya cenderung lebih lengkap, berpanjang-panjang, detail dan rumit, hal itu tidak selalu berarti bahwa memahami novel lebih sulit daripada memahami cerpen. Sulit atau tidaknya memahami cerpen atau novel sangatlah relative, dalam arti semua itu bergantung pada karya atau teks itu sendiri.⁴⁸

Kemudian yang dimaksud dengan novel dalam kesusasteraan modern ialah cerita bentuk prosa yang ringkas. Isinya lebih terbatas daripada roman. Tetapi lebih panjang daripada cerpen. Sifat-sifat dan perbuatan pelaku-pelaku dalam novel tidak diuraikan secara panjang lebar seperti dalam roman. Novel melukiskan kejadian yang luar biasa, yang berakhir dengan perubahan nasib pelaku utamanya. Wujud novel ialah konsentrasi kehidupan pada satu saat dalam satu krisis yang menentukan.⁴⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang

⁴⁸ Slamet Riyadi dkk, *Pedoman Penyuluhan Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 126

⁴⁹ F.X.Surana dkk, *Ikhtisar Teori dan Apresiasi Sastra Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 1982), hlm.100

dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel dalam kesusastraan modern merupakan cerita berbentuk prosa yang ringkas. Isinya lebih terbatas daripada roman. Tetapi lebih panjang daripada cerpen. Sifat-sifat dan perbuatan pelaku-pelaku dalam novel tidak diuraikan secara panjang lebar seperti roman. Novel melukiskan kejadian yang luar biasa, yang berakhir dengan perubahan nasib pelaku utamanya. Dengan demikian jelaslah bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer dan diminati masyarakat. Novel melukiskan kehidupan manusia yang dicirikan dengan adanya konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan para tokohnya. Dengan adanya penguasaan konflik tersebut, pengarang dapat memenuhi kebutuhan batin dan memperkaya pengalaman jiwa pembaca, sehingga novel dapat dijadikan pedoman untuk menambah pengetahuan pembaca.⁵⁰

Menurut Virginia Wolf mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia.⁵¹ Dapat ditegaskan bahwa tidak perlu dibedakan antara novel dengan roman, dalam pengertian novel tercakup pengertian roman yang sering digunakan pada masa sebelum perang kemerdekaan, tetapi sebagaimana halnya perbedaan novel dengan roman. Kita susah untuk merumuskan keduanya padahal keduanya sudah kita kenal dan sudah kita terima kehadirannya, yang sering dilakukan dengan intens, namun ternyata

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 200

⁵¹ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm.164

amat sulit untuk merumuskannya. Begitu pula halnya dengan sastra dewasa ini, ciri-ciri khasnya semakin tidak jelas, sehingga rumit untuk mencari garis-garis pemisah antara satu dengan yang lainnya. Kerumitan itu antara lain:

- a. Makin banyak macam kesusastraan.
- b. Ciri-ciri khas sastra selalu berubah-ubah dan tidak identik untuk segala masa dan segala tempat.
- c. Batas antara sastra dan yang bukan sastra tidak mutlak, ulasan berita surat kabar yang disajikan dengan bahasa dan gaya sastra, sehingga batas antara sastra dan bukan sastra itu sering dikaburkan atau dirombak.
- d. Identitas sastra bisa bermacam-macam menurut pendekatan dan titik pandangan.⁵²

Novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi.

Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara imbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Dalam jenis novel ini digarap hamper semua tema, dan sebaian besar novel termasuk jenis ini.

Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam jenis ini, maka penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Jenis novel petualangan adalah “bacaan kaum pria” karena tokoh-tokoh di dalamnya pria dan dengan sendirinya melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Meskipun dalam jenis novel petualangan ini sering ada percintaan juga, namun hanya bersifat sampingan belaka, artinya novel itu tidak semata-mata berbicara persoalan cinta.

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini mempergunakan karakter yang tidak realistis, setting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya.⁵³

⁵² M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: IKAPI, 1988).hlm,33

⁵³ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia, 1988).hlm.29-30

2.1.5 Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran atau sebelumnya telah dikenal dengan istilah pengajaran adalah suatu kegiatan di mana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol, dengan maksud agar dapat bertingkah laku dan beraksi terhadap kondisi tertentu.⁵⁴ Proses belajar mengajar dilingkungan formal atau biasanya dikenal dengan istilah pengajaran bertujuan mengembangkan potensi individual siswa sesuai dengan kemampuan siswa menyangkut kecerdasan, kejujuran, keterampilan, pengenalan kemampuan dan batas kemampuannya, dan karsa mengenali dan mempertahankan kehormatan dirinya. Dengan kata lain, setiap kegiatan pengajaran meyoratkan upaya pendidikan yang bertujuan akhir membina watak siswa. Dapat dikatakan pembelajaran merupakan proses dua arah yaitu antara yang belajar dan yang mengajar, sebagai upaya untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran sastra sejak dulu sampai sekarang, selalu menjadi permasalahan. Tentunya saja permasalahan yang bersifat klasik tetapi hangat. Umumnya yang selalu dikambinghitamkan adalah guru yang tidak menguasai sastra, murid-murid yang tidak apresiatif, dan buku-buku penunjang yang tidak tersedia di sekolah. Padahal, pembelajaran sastra tidak perlu dipemasalahkan jika seorang guru memiliki strategi atau kiat-kiat yang dapat dijadikan sebagai alternatif. Untuk menjadi guru sastra, sebaiknya memiliki kecintaan membaca terhadap karya sastra. Kecintaan membaca karya sastra dapat memperkaya

⁵⁴ Bambang Kuswanti Purwo, *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 59

pengalaman dan pengetahuan guru tentang kehidupan.dalam pembelajaran sastra terpadu dengan ilmu-ilmu lain.⁵⁵

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara dua arah, yaitu antara yang belajar dan yang mengajar. Pengajaran menurut Muhammad Ali

Proses pengajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terjadi dalam kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan. Bagi guru, proses itu diawali dengan melakukan ancap-ancap untuk memulai proses, menentukan strategi belajar mengajar yang menekankan keaktifan belajar siswa dalam mempelajari bahan dengan menggunakan alat dan sumber yang akan tersedia, melakukan gejala pasif dalam belajar dan diakhiri dengan penilaian keberhasilan belajar.⁵⁶

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar dan mengajar memiliki tujuan yang akan dicapai, sehingga diperlukan perencanaan yang sistematis, mencakup semua aspek komponen pendukungnya diantaranya berupa bahan, alat, dan sumber pembelajaran. Sementara itu tujuan pengajaran sastra menurut Bambang Kaswanti Purwo yaitu, “pengajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akal, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial, secara sendiri-sendiri, atau gabungan dari keseluruhan itu, bagaimana tercermin di dalam karya sastra.”⁵⁷

Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas, maka akan lebih memudahkan guru dalam memilih atau menentukan karya sastra yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai bahan ajar siswa. Sehingga diharapkan bahan ajar yang dipergunakan akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

⁵⁵ Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks Sastra & Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm.76

⁵⁶ Mohammad Ali, *Konsep dan Penerapan CBSA dalam Pengajaran* (Bandung: Sarana Panca Karya, 1990). hlm. 95

⁵⁷ Kaswanti Purwo, *Op.Cit.* hlm.61

Kebermaknaan hasil pembelajaran sastra berkaitan erat dengan kemampuan dan tingkat apresiasi. Semakin baik dan tinggi daya apresiasi siswa terhadap karya sastra, maka akan semakin banyak pula makna yang diperolehnya dari pengajaran sastra. Sebaiknya jika kemampuan apresiasi siswa kurang baik dan sangat rendah, tentunya hasil pembelajaran tersebut tidak banyak memberikan makna yang berarti. Oleh karena itu, satu hal yang perlu diperhatikan adalah menumbuhkan dan mengembangkan daya apresiasi.

Apresiasi sastra oleh S.Effendi diartikan sebagai kegiatan yang sungguh-sungguh sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.⁵⁸ Pendapat ini dipertegas oleh H.G Tarigan yang menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah suatu penilaian yang dilakukan dengan sadar dan disengaja, berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang dimiliki oleh penikmat sastra.⁵⁹ Itu artinya untuk dapat mengapresiasi karya sastra diperlukan pengamatan, serta pengalaman, serta pikiran kritis.

Dalam bukunya *Pengantar Teori Sastra*, Wahyudi Siswanto menamai pembelajaran sastra dengan nama pendidikan sastra. Pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra dan proses kreatif sastra.⁶⁰ Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu mengikuti setiap tujuan dari pembelajaran sastra. Dengan pembelajaran sastra peserta didik dapat mengapresiasi setiap karya sastra yang ada. Selain mengapresiasi, peserta didik juga dapat memahami proses kreatif munculnya

⁵⁸S. Effendi, *Bimbingan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002), hlm.7

⁵⁹Tarigan,. *Op.Cit.* hlm.25

⁶⁰ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 168

sebuah karya sastra dan mengambil manfaat dari karya tersebut. Melalui pembelajaran sastra ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang berwawasan tinggi dan peka terhadap hal-hal yang ada disekitarnya. Hal ini terkait dengan proses munculnya sebuah karya sastra yang didasari atas hasil pikiran, perasaan, daya imajinasi serta faktor lingkungan kehidupan pengarang.

2. 2 Kerangka Berpikir

Novel merupakan jenis prosa dalam karya sastra. Prosa dalam pengertian kesusasteraan juga disebut sebagai fiksi. Karya fiksi mengarah pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata, tokoh peristiwa, dan tempat yang bersifat imajiner.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu. Novel adalah novel syarat utamanya adalah bawa ia mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya.

Novel merupakan bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan merupakn cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Situasi batas adalah bentuk-bentuk situasi yang membatasi eksistensi manusia dalam pergaulannya dengan orang lain maupun kelompok masyarakat tertentu. Hadirnya situasi batas dalam kehidupan manusia disebabkan oleh situasionalitas, yakni keterkaitan manusia dengan bentuk situasi-situasi tertentu. Manusia selalu ada dalam situasi tertentu yang tidak mungkin dapat dihindari oleh siapapun. Situasi batas umum mengisyaratkan untuk dipahami aspek umumnya sebagai situasi batas. Situasi batas umum membuat kita sadar akan historisitas kita dalam di dalam setiap eksistensi kita. Historisitas kita mencakup urutan kejadian atau peristiwa-peristiwa pribadi. Penghayatan kita terhadap situasi batas berlangsung semata-mata hanya berdasarkan historisitas kita masing-masing. Adapun situasi batas khusus sebagai suatu peristiwa khusus yang telah terjadi pada individu tertentu, namun situasi-situasi batas yang dialami oleh setiap individu berada dalam penghayatan waktu yang berbeda-beda. Adapun bentuk-bentuk situasi batas khusus yang yang dipaparkan oleh Karl Jaspers yaitu (1) penderitaan, (2) perjuangan, (3) kesalahan, dan (4) kematian. Keempat jenis situasi batas khusus itulah yang merupakn bentuk teori situasi Karl Jaspers dalam filsafat eksistensinya.

Di dalam pembelajaran sastra di sekolah, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra termasuk novel. Melalui penelitian aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers karangan Habiburrahman El Shirazy. Peneliti mencoba menemukan kemudian memberikan masukan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra khususnya pemahaman tentang novel.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan situasi batas eksistensi Karl Jaspers dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Dalam pelaksanaannya data akan dianalisis berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan dalam deskripsi teori sebelumnya.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada tempat tertentu karena merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi novel. Pelaksanaan penelitian dimulai bulan Januari 2011 selama satu semester.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel yang menjadi objek penelitian diterbitkan oleh Author Publishing tahun 2010 cetakan ke-1 di Semarang.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tabel analisis eksistensialisme sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Hubungan Aspek Situasi Batas Karl Jaspers

No.	Korpus data (paragraf/kalimat)	Situasi Batas				Keterangan
		Penderitaan	Perjuangan	Kesalahan	Kematian	

3.6 Kriteria Analisis

Kriteria analisis pada penelitian ini mencakup aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers yaitu: penderitaan, perjuangan, kesalahan, dan kematian.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Membaca novel *Bumi Cinta*.
2. Membuat sinopsis novel.
3. Menentukan fokus penelitian yaitu aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers.

4. Setiap tokoh dikategorikan aspek situasi batas Karl Jaspers.
5. Merekapitulasi data situasi batas eksistensi Karl Jaspers.
6. Menyimpulkan temuan-temuan yang ada dalam analisis.
7. Membuat implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA.

3.8 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Menentukan kriteria analisis
2. Menganalisis data yang sudah ditemukan berdasarkan kategori tokoh situasi batas Karl Jaspers (penderitaan, perjuangan, kesalahan, dan kematian)
3. Mengklasifikasikan data.
4. Membuat rekapitulasi hasil analisis novel berdasarkan kategori tokoh situasi batas Karl Jaspers (penderitaan, perjuangan, kesalahan, dan kematian)
5. Menginterpretasi data.
6. Membuat kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti ini bahasa proposal memberikan hasil penelitian aspek situasi batas dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Sebelum menguraikan hasil penelitian lebih jauh, peneliti akan mendeskripsikan terlebih dahulu data penelitian yang telah peneliti kaji, guna memperjelas substansi objek dari penelitian ini.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa data aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel *Bumi Cinta* yang menjadi objek penelitian adalah cetakan pertama tahun 2010 oleh penerbit Author Publishing. Cover depan dan belakang berwarna putih, dan judul berwarna coklat. Jumlah halaman novel 546 halaman. Penulisan novel dimulai dari halaman 9 dan diakhiri pada halaman 546. Pada halaman depan terdapat judul, data novel, daftar isi, dan prolog dari penulis. Novel terdiri dari 40 sub judul.

Data dalam penelitian ini adalah novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, novel tersebut terdiri atas narasi dan dialog antartokoh. Novel *Bumi Cinta* adalah Adikarya Novelis No. 1 Indonesia yang memiliki jumlah halaman sebanyak lima ratus empat puluh enam. Pada penelitian ini, novel *Bumi Cinta* karya Habirrahman El Shirazy akan peneliti kaji dengan menggunakan teori

situasi batas eksistensi Karl Jaspers guna memperkokoh keindahan sastra secara universal.

4.2 Sinopsis novel *Bumi Cinta*

Suasana bandara Sheremetyevo tengah berselimut salju. Muhammad Ayyas, pemuda Indonesia lulusan Universitas Islam Madinah yang tengah menyelesaikan master sejarah S2 di India, sengaja datang ke Moskwa untuk melakukan riset penelitian untuk tesisnya. Devid, seorang kawan lamanya membantu Ayyas untuk mencarikan apartemen yang cocok untuknya. Dengan alasan keterbatasan budget yang dimiliki Ayyas dan lokasi apartemen yang strategis ternyata Devid hanya bisa mendapatkan sebuah apartemen yang berbagi dengan orang lain. Parahnya teman seapartemennya itu adalah dua orang wanita Rusia yang jelita. Serangkaian masalah bagi Ayyas pun bermula dari sini. Apartemen tua tersebut berada di Smolenskaya, yang dibangun pada zaman pemerintahan Stalin, dan tepat berhadapan dengan The White House Residence.

Apartemen yang memiliki tiga kamar mengharuskan Ayyas harus selalu berinteraksi dengan keduanya di ruang tamu, dapur, dan ruang keluarga dengan dua wanita cantik Linor dan Yelena. Sungguh ini merupakan godaan keimanan yang dahsyat bagi Ayyas yang mencoba menjaga kesucian dirinya sebagai muslim. Yelena adalah pelacur *high class*, atheis, yang menyamar sebagai guide bagi turis-turis asing yang berkunjung ke Moskwa, sedangkan Linor adalah jurnalis sekaligus seniman orkerstra yang piawai bermain biola, padahal sebenarnya agen Mosad.

Dari sinilah konflik demi konflik dimulai. Ayyas, seorang muslim, berjuang dengan keteguhan iman melawan kondisi Moskwa yang menjunjung *freesex* dan kebebasan tak bertuhan. Keimanan Ayyas sangat diuji saat berada dalam apartemen tersebut dengan berbagai tingkah laku dua gadis Rusia tersebut. Godaan bagi Ayyas tidak hanya sampai di situ, dosen pembimbing yang dirujuk oleh dosennya di Delhi tidak bisa melakukan bimbingan ke Ayyas karena sesuatu hal, dia menyerahkan tugas bimbingan ini kepada asistennya. Dan, ternyata sang asisten adalah seorang gadis muda jelita bernama Anastasia, seorang penganut kristen ortodoks yang sangat taat. Dengan kehadiran Doktor Anastasia Palazzo, asisten Profesor Abramov Tomskii, yang membimbing penelitian Ayyas di Universitas Negeri Moskwa atau biasa disebut MGU. Sosok cerdas dan anggun Anastasia menjadi cobaan tersendiri bagi Ayyas. Sebenarnya Anastasia sendiri jatuh hati pada Ayyas.

Ayyas dan Anastasia begitu dewasa dan berkelas. Pada suatu saat Anastasia meminta Ayyas untuk menjelaskan manfaat mempelajari Sejarah, lalu Ayyas pun menjawabnya dengan gambaran rinci bagaimana kehidupan dan perjuangan Anastasia sendiri sebelum menjadi Doktor di MGU. Pada sebuah seminar Ayyas membantah teori Nietzsche yang mengatakan bahwa Tuhan telah mati.

Saat Ayyas pulang dari Masjid Agung Moskwa, Ayyas menjumpai Linor tengah bergumul dengan Sergei Gadotov, seorang tangan kanan Boris Melnikov, Bos gang mafia Voykovskya Bratva, di ruang tamu apartemen. Ayyas merasa jijik dan langsung masuk ke dalam kamar, lalu memutar *Murattal* Al Qur'an dari

laptop-nya keras-keras. Sergei tersinggung dan marah besar sehingga perkelahian pun terjadi, perkelahian antara Ayyas, Sergei dan Linor. Ayyas menguasai ilmu bela diri Thifan Po Khan,

Ayyas menyারণkan pukulan tenaga dalam andalan Thifan Po Khan yang ia kuasai. Pukulan itu tepat mengenai dada kiri Sergei sehingga Sergei tak berdaya. Saat Linor berusaha meleraikan, justru Sergei memukul dan mencekiknya. Beruntung Ayyas segera menolongnya. Kali ini Sergei benar-benar sekarat. Linor membawa Sergei keluar apartemen dengan mobilnya. Linor berencana menghabisi Sergei. Tapi Sergei mati dalam perjalanan. Naluri Mosad Linor pun bereaksi. Linor melenyapkan dan mengalihkan bukti-bukti agar pembunuhan bukan seolah-olah karena Ayyas dan Linor.

Ayyas menyelamatkan Yelena yang nyaris mati dilempar dari dalam mobil langsung ke jalan oleh anak buah Olga Nikolayenko, mucikarinya. Ayyas dan bibi Margareta membawa Yelena ke bagian gawat darurat Medical Center. Yelena dapat diselamatkan, hanya daun telinga kanannya saja yang tidak dapat diselamatkan karena sudah membeku dan harus melakukan operasi.

Namun, Boris merasa tak begitu saja percaya dengan alibi Linor. Boris pun mencurigai Linor. Karena nyawanya terancam bahaya, Linor meminta pada Yelena untuk meletakkan ponsel Sergei di kamar mandi Olga Nikolayenko. Dengan demikian, Boris akan menyangka Olga lah pelakunya. Akibatnya, pastilah terjadi pertempuran dahsyat antara dua mafia, Voykovskaya Bratva yang di pimpin Boris, dan Tushinskaya Bratva yang dipimpin Vladimir Nikolayenko,

suami Olga Nikolayenko. Yelena pun menyetujui rencana Linor agar Yelena benar-benar terlepas dari kekangan Olga dan kehidupan kelamnya.

Rencana Ben Solomon meledakan bom di lobby Metropole Hotel yang terletak di jantung kota Moskwa, tepatnya di kawasan Teatralnaya, yang tidak jauh dari Kremlin. Lobby itu akan dibom bertepatan dengan datangnya seorang pejabat penting Inggris. Linor diberikan tugas untuk meletakkan ransel yang telah diisi bahan-bahan untuk membuat bom di dalam kamar Ayyas. Tugas yang diberikan kepada Linor sudah dijalankan dengan baik. Pada saat pengeboman anak buah Ben Solomon menyamar berpenampilan persis seperti Ayyas. Akan tetapi, rencana tersebut gagal karena pada waktu bersamaan Ayyas sedang melakukan *talk show* “Rusia Berbicara” secara *live* di sebuah stasiun televisi. Pihak KBRI, Bapak Duta Besar, Direktur program acara *talk show* menyatakan siap membela Ayyas mati-matian.

Pada suatu ketika Linor menemui ibunya di Pyrohovo di sebuah apartemen bernuansa Romawi. Mama Linor bernama Madame Ekaterina. Madame Ekaterina memutar kaset video dokumen sejarah nyata yang direkam oleh seorang wartawan dari Kanada, yang berjudul “Dokumentasi Pembantaian Sabra dan Shatila 1982.” Dalam film tersebut terdapat bagian perempuan muda yang gamisnya terkoyak-koyak, payudaranya hancur tersayat-sayat tak berbentuk, perutnya sobek, dan isinya terurai. Perempuan tersebut adalah Salma yang lahir di pinggir selatan kota Akka, Palestina. Salma yang ketika itu menjadi relawan dokter bedah ahli tulang, sedang hamil tua, mengandung anak keduanya. Suatu hari Salma melahirkan dan Mama yang membantu persalinannya. Salma merupakan perempuan Palestina

yang menjadi bulan-bulanan tentara durjana ditembak mati setelah mengalami penyiksaan yang tidak ringan. Madame Ekaterina membawa pergi bayi Salma. Bayi tersebut adalah Linor. Linor ternyata orang Palestina. Ibunya Palestina sedangkan ayahnya orang Libanon. Ayah dan ibunya sudah gugur bertemu Allah di kamp Sabra dan Shatila. Nama Linor yang sebenarnya adalah Sofia.

Ayyas pindah apartemen dan ia tinggal di Aptekarsky Pereulok bersama Pak Joko. Walaupun apartemen tua dan sederhana, Ayyas benar-benar bisa hidup tenang dalam suasana penuh keimanan dan kedekatan dengan Sang Khalik. Di dalam apartemen itu tidak ada lagi godaan perempuan yang sedemikian dekatnya, seperti saat tinggal bersama Linor dan Yelena. Ayyas merasa lebih nyaman bersama Pak Joko mereka saling tolong - menolong dalam kebaikan dan kesabaran. Shalat terjaga tepat waktunya, setiap malam selalu bangun dan shalat Tahajud bersama. Selesai shalat subuh ia mengaji hadis-hadis Nabi bersama Pak Joko. Suatu ketika Devid yang merupakan sahabatnya datang ke apartemennya, Ayyas sangat terkejut melihat kedatangan Devid. Beberapa hari Devid tinggal bersama Ayyas sampai akhirnya ia dibimbing Ayyas mengucapkan dua kalimat Syahadat yang disaksikan Pak Joko, karena sudah sekian lama Devid mengingkari akan adaya Tuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa Devid tidak kuasa hidup tanpa perempuan, Devid bertukar pikiran kepada Ayyas bagaimana jalan keluarnya. Devid mengambil keputusan untuk menemui Yelena ingin melamarnya, jika dia mau hidup bersama di jalan yang lurus seperti dirinya maka Devid akan menjadikan Yelena sebagai istri. Setelah menemui Yelena, Devid menyampaikan maksud kedatangannya bahwa ia akan mempersunting dirinya. Yelena dengan

senang hati menerima karena ia sudah lama ingin hidup sebagai manusia terhormat, ia mendambakan seorang teman hidup yang setia. Setelah berbincang dari hati kehati, mereka tidak menunda niat baik tersebut. Yelena mengucapkan dua kalimat syahadat di Masjid Prospek Mira yang dipimpin oleh Imam Hasan Sadulayev. Tak lama setelah Yelena mengucapkan dua kalimat syahadat dan ia telah sah menjadi muallaf akad nikah dilangsungkan. Devid dan Yelena telah sah menjadi sepasang suami istri dan tinggal bersama.

Linor yang berganti nama menjadi Sofia telah masuk Islam. Ia kembali ke Moskwa setelah menghilang sekian bulan dan mempelajari Islam di Berlin di bawah bimbingan keluarga Turki-Syiria. Suatu ketika Linor mencari Ayyas dan datang ke apartemennya. Linor menceritakan semuanya kepada Ayyas dan ia juga mengatakan bahwa ia telah masuk Islam. Linor meminta Ayyas menjadi suaminya, Ayyas tidak dapat langsung menerimanya. Linor memberi kesempatan kepada Ayyas untuk musyawarah dengan sanak keluarganya di Indonesia. Setelah melalui berbagai pertimbangan dan shalat istikharah, ternyata menikahi Linor dinilai memiliki banyak kebaikan untuk dunia dakwah, Ayyas menyerahkan urusan perjodohnya kepada Allah semata. Sofia meninggalkan dom tua itu. Sofia melangkah dengah wajah cerah dan hati bertasbih kepada Allah. Sofia berharap Allah mempertemukan dengan orang yang didambakannya di bumi cinta. Bumi yang di dalamnya kalimat Allah dijunjung tinggi hati-hati manusia diikat oleh tali tauhid yang indah menyejukkan. Selepas kepergian Linor alias Sofia, Ayyas melihat dari jendela ia ingin melihat Sofia, ingin sekali memanggilnya dan mengatakan kesediaanya, tetapi ia merasa Sofia tidak akan

mendengarnya. Ayyas masih terus memandangi Sofia yang terus melangkah. Tiba-tiba Ayyas melihat ada mobil sedan merah meluncur agak cepat di belakang Sofia. Ayyas tersentak kaget sekilas ia melihat penumpang sedan itu mengeluarkan pistol dari jendela mobil, pistol diarahkan kepada Sofia. Sofia diburu agen Mosad. Sofia yang berjilbab ambruk di trotoar jalan dan terkapar bersimbah darah. Ayyas membawa Sofia ke rumah sakit. Wajah Sofia pucat, darah terus mengalir dari tubuh Sofia. Apabila Sofia benar-benar meninggal maka ia dalam keadaan mulia; *husnul khotimah*..

4.3 Struktural Novel

Unsur intrinsik yang membangun novel *Bumi Cinta* sebagai berikut, tema novel tersebut adalah *Bumi Cinta*. Yang dimaksud dengan bumi cinta itu adalah cinta sejati sepasang kekasih yang dipisahkan karena ajal menjemput dan mereka berharap kelak akan bertemu di surga.

“Ya Allah, aku tetap memohon kepada-Mu agar Engkau selamatkan Sofia. Hanya Engkau yang bisa menyelamatkannya ya Allah, Engkaulah Dzat yang menghidupkan dan mematikan. Ya Allah berilah kesempatan padaku untuk memenuhi permintaan orang yang berhijrah di jalan-Mu. Akan tetapi jika Engkau menakdirkan Sofia mati, ya Allah, maka jadikanlah matinya itu syahid di jalan-Mu. Dan terimalah dia dengan penuh keridhaan dari-Mu. Jika itu yang terjadi ya Allah, maka syahidkan pula aku di jalan-Mu, agar kelak aku berjumpa dengannya di Bumi Cinta-Mu yang sejati, yaitu surge yang Engkau sediakan bagi hamba-hamba-Mu yang beriman dan beramal saleh. Kabulkanlah doaku, ya Allah. Amin”

Nama tokoh yang terdapat dalam novel ini adalah Muhammad Ayyas (tokoh utama), Devid, Yelena, Linor (Sofia), Anastasia Pallazo, Profesor Tomskii, Bibi Margaret, Bibi Parlova, Pak Joko, Pak Ismet, Osmanov, Boris, Sergei, Viktor Murasov, dan Madame Eketerina (ibu Linor). Dari sekian nama tokoh tersebut,

Ayyas yang menjadi tokoh utama. Alasannya karena ia merupakan tokoh yang banyak ditonjolkan pengarang pada setiap cerita. Perwatakan dalam novel *Bumi Cinta*. Muhammad Ayyas mempunyai watak kuat, teguh beriman, sabar, dan sebagainya. Sosok yang tidak mengharapkan pujian dan mengundang rasa kasihan bagi orang-orang yang mencintai dan berempati padanya. Ia adalah tokoh yang tidak takut dibenci dan dicaci bagi orang yang tidak menyukainya. Devid mempunyai watak yang bebas dan mudah terpengaruh, tetapi cukup memiliki prinsip, serta pertemanan yang sangat baik. Yelena mempunyai watak yang berkeinginan mengubah suatu hal menjadi baik, lebih sopan, dan mudah beradaptasi dengan orang baru. Linor mempunyai watak lebih tertutup, kurang sopan dan tidak mudah beradaptasi khususnya dengan orang baru. Anastasia Palazzo mempunyai watak yang baik hati, ramah, sopan, cerdas, serta menjunjung tinggi kepercayaan Khatoliknya. Bibi Parlova mempunyai watak yang baik hati, jujur, serta apa adanya. Boris Melnikov dan Sergei Gadotov mempunyai watak jahat, licik, dan bengis. Viktor Murasov mempunyai watak egois. Bibi Margaret, Pak Joko Santoso, Pak Ismet, dan Osmanov mempunyai watak baik hati dan suka menolong. Madame Eketeriname mempunyai watak tertutup, baik, dan penyanyang. Setting/latar novel *Bumi Cinta* di Moskwa Rusia. Adapun alur cerita yang membangun novel *Bumi Cinta* adalah maju-mundur (flashback). Novel *Bumi Cinta* memiliki sudut pandang pengarang sebagai orang ketiga. Pesan atau amanat yang terkandung dalam novel bumi cinta adalah Pengarang memberikan suatu contoh kepada pembaca, contoh kemenangan orang – orang beriman, saat menghadapi musuh yang berat. Musuh yang bisa datang dari mana saja. Musuh

yang siap meluluhlantahkan bangunan keimanan orang-orang yang beriman. Dan beberapa tokoh dalam novel tersebut yang awalnya mereka tidak mempercayai adanya Tuhan, pada akhirnya cerita mereka *Mualaf* menjadi Islam sejati sampai ajal menjemput dalam keadaan *husnul khatimah*, seperti bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya bersih tanpa dosa. Semua cerita yang diwakili tokoh utama (Ayyas) diruhkan oleh pengarang dari surat Al-Anfal 45-47 yang berisikan kemenangan orang-orang beriman, isi surat tersebut: (1) berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya; (2) taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan; (3) bersabarlah; dan (4) janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud ria kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah.

4. 4 Sekilas tentang Pengarang

Habiburrahman El Shirazy adalah seorang yang dikenal sebagai dai, novelis, dan penyair. Pria yang akrab dengan panggilan Kang Abik ini lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976. Memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak, di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001

lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti "Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua" yang diadakan oleh WAMY (The World Assembly of Moslem Youth) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul Tahqiqul Amni Was Salam Fil 'Alam Bil Islam (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tersebut. Pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo. Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Setibanya di tanah air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta ikut mentashih *Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia* yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan *Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya*, (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003). Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN I

Jogjakarta. Selanjutnya, sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta.

Semasa di SLTA Kang Abik pernah menulis teatrikal puisi berjudul *Dzikir Dajjal* sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair'94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). Ia juga pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Meraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Jogjakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syharil Quran Setiap Jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, *Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja*. Beberapa penghargaan bergengsi lain berhasil diraihny antara lain, Pena Award 2005, The Most Favorite Book and Writer 2005 dan IBF Award 2006.

Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, di antaranya: “*Wa Islama*” (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul *'Alim Wa Thaghiyyah*, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul *Membaca*

Insanniyah al Islam dimuat dalam buku Wacana Islam Universal (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998). Berkesempatan menjadi Ketua TIM Kodifikasi dan Editor Antologi *Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban* (diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo) Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan seperti *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah Ilallah* (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), dan *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004).

Sebelum pulang ke Indonesia, di tahun 2002, ia diundang Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisinya dalam momen Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9, bersama penyair-penyair negara lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastera (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara lain, puisi kang Abik juga dimuat kembali dalam Imbauan PPDKL (1986-2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004), *Diatas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika-Basmala, 2007) dan *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007). Kini sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bulan Madu di Yerusalem*, dan

Dari Sujud ke Sujud (kelanjutan dari *Ketika Cinta Bertasbih*). Novelnya yang berjudul "*Ayat-ayat Cinta*" dia sudah memperoleh royalti lebih dari 1,5 Milyar, sedangkan dari buku-bukunya yang lain tidak kurang ratusan juta sudah dia kantongi.

4.5 Pembahasan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy akan peneliti kaji dengan menggunakan teori situasi batas eksistensi Karl Jaspers yang terdiri dari; 1) penderitaan, 2) perjuangan, 3) kesalahan, dan 4) kematian. Berikut ini adalah uraian hasil analisis data-data aspek situasi batas novel *Bumi Cinta* yang telah peneliti lakukan.

4.5.1 Analisis Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers (tokoh Ayyas)

4.5.1.1 Penderitaan

Manusia bereksistensi dengan berbagai cara, tetapi ia tidak pernah mengetahui eksistensinya sama sekali. Eksistensi seseorang baru dapat diketahui jika ia berjumpa dengan orang lain atau objek-objek tertentu, yang menandakan bahwa struktur kesadaran manusia itu tidak pernah lepas dari realitas. Hal ini disebabkan sebagaimana Sartre uraikan manusia itu telah terlempar ke dunia, dan dari sinilah eksistensinya dimulai. Dengan bereksistensi, manusia mulai mencari makna kehidupannya sendiri.

Menurut Sartre, manusia bereksistensi dengan (1) *etre-en-soi* (Ada pada dirinya) dan (2) *etre-pour-soi* (Ada bagi dirinya). *Etre-en-soi* tidak dapat diasalkan dengan orang lain, mungkin *etre-pour-soi* selalu berhubungan dengan

yang lain. Dua model eksistensi yang Satre kemukakan, dapatlah diketahui bahwa manusia mempunyai ciri-ciri cara ber-Ada yang khas meskipun eksistensi manusia tetap ada batasnya. Jasper menyebut batas-batas eksistensi manusia sebagai situasi batas (*boundary situation*), dan penderitaan manusia adalah bagian dari bentuk situasi batas. Menurut Karl Jaspers, penderitaan dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni (1) penderitaan fisik, dan (2) penderitaan batin

Sebagai bentuk situasi batas, penderitaan bagi Jaspers hadir dalam kehidupan manusia secara mutlak, dan berpotensi menghancurkan eksistensi setiap orang. Karena bersifat mutlak, berbagai macam penderitaan, baik fisik maupun batin, tidak dapat dihindari oleh siapa pun sebagai wujud eksistensi. Hadirnya unsur-unsur penderitaan dalam kehidupan manusia sering kali disebabkan dari bermacam aspek. Ada penderitaan yang disebabkan oleh alam, orang lain, dan kita sebagai penderita. Setiap penderitaan yang dialami oleh setiap orang, ada yang selalu disembunyikan, dan ada pula yang tidak. Hal ini disebabkan seseorang akan merasa berjiwa lemah jika ia rela mengungkapkan penderitaannya kepada yang lain (*the other*). Namun, di sini ia tidak pernah menyadari jika di balik penderitaannya tersebut ada suatu nilai berharga yang tidak pernah ia ketahui sama sekali.

Nilai tersebut adalah Existenz yang biasa disebut Jasper sebagai *Existenzerhellung* atau Ada yang tidak objektif. Setiap manusia yang sedang mengalami penderitaan ia akan dengan serta merta dapat menghadirkan Existenz di dalam eksistensinya. Kehadiran Existenz dalam penderitaan seseorang akan membantu sikapnya untuk lebih terbuka terhadap yang lain. Ia tidak akan merasa

malu menguraikan sekaligus membagi penderitaannya terhadap siapa pun dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti halnya tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penderitaan yang dialami oleh setiap tokoh dalam *Bumi Cinta* menyebabkan eksistensi mereka harus berada di dalam situasi batas. Berikut ini adalah hasil analisis data-data aspek situasi batas penderitaan dalam novel *Bumi Cinta* yang telah peneliti lakukan.

“Oh itu kenangan yang mungkin tidak akan terlupakan seumur hidup Yas. Kelakuanmu itu sangat kelewatan. Bu Tyas marah besar. Lalu telingamu dijewernya sampai merah. Setelah itu beliau tidak mau mengajar satu bulan lamanya Dan kamu dihukum tidak boleh masuk sekolah dua minggu. Kamu lalu minta maaf pada Bu Tyas dengan wajah pura-pura memelas. Dan Bu Tyas memaafkan asal kamu berdiri di depan kelas selama Bu Tyas mengajar dalam satu semester.”

“Dan aku memenuhi syarat Bu Tyas. Kejadian penjepletan itu di awal semester. Jadi hampir satu semester selama pelajaran bahasa Inggris aku berdiri bagai patung di depan kelas dengan satu kaki. Sampai teman perempuan kita menjuluki aku ‘si bandit kecil berkaki satu’.” (hal 17)

Data di atas menunjukkan situasi batas penderitaan tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta*. Ayyas mengalami penderitaan fisik karena kesalahannya terhadap Bu Tyas. Ayyas merasa tersiksa telinganya dijewer oleh Bu Tyas karena Ayyas menjeplet punggungnya Bu Tyas dengan sekuat tenaga pakai karet. akibatnya Bu Tyas marah besar kepadanya sampai ia dihukum.

Situasi batas yang dialami Ayyas merupakan akibat kenakalannya, yakni saat Bu Tyas guru bahasa Inggris sedang menjelaskan dipapan tulis, dengan sengaja ia menjeplet punggung belakang Bu Tyas. Dengan penderitaan Ayyas, Habiburrahman ingin mengaitkan dengan kesalahan yg telah diperbuatnya.

Ayyas menjeplet Bu Tyas karena waktu ia SMP menganggap Bu Tyas sebagai perempuan yang paling cantik. Itulah kelemahan Ayyas sejak baru

mengetahui wajah perempuan yang cantik. Ayyas ingin tahu saat Bu Tyas marah apakah wajahnya masih bisa terlihat cantik, tetapi ternyata saat marah wajahnya sangat mengerikan.

Ayyas dihukum Bu Tyas berdiri di depan kelas dengan satu kaki seperti patung hampir satu semester selama pelajaran bahasa Inggris berlangsung. Ia begitu tenang menjalani hukuman itu dan tidak lari dari kenyataan. Dengan begitu Ayyas termasuk anak yang bertanggung jawab pada kesalahannya. Jadi ketegasan Bu Tyas selaku subjek dan Ayyas objek berhasil menghadirkan energi Existenz dalam tubuh Ayyas yang bersedia mengakui kesalahannya kepada Bu Tyas. Dengan kata lain, Ayyas dapat menyadari bahwa ia telah merugikan harga diri Bu Tyas di depan siswa yang lain. Di samping itu, adanya tindakan Bu Tyas yang tidak ingin melanjutkan kemarahannya bahwa kenakalan yang dilakukan Ayyas bukanlah semata-mata bertujuan untuk menyakiti anak muridnya, melainkan di sinilah ia ingin menjelaskan bahwa anak harus menghormati orang tuanya.

Bule Rusia itu mengatupkan rahangnya, giginya bergemeretak, matanya semakin memerah. Amarahnya tidak tertahan lagi. Ia langsung menyarangkan pukulan ke rahang Ayyas. Ia ingin menghajar Ayyas sejadi-jadinya. Tapi ia terlalu menganggap enteng Ayyas. Pemuda Indonesia yang pernah belajar karate selama enam tahun sejak dari SMP itu dengan mudah mengelak, bahkan langsung menyarangkan pukulan ke ulu hati bule itu, bule itu terhuyung ke belakang. Ayyas maju satu langkah. Pandangannya berputar menyapu seluruh ruangan dengan cepat. Pertarungannya tak terelakkan. Ia langsung mempelajari medan perang, sebab ia harus menang. Kebenaran harus ditegakkan. Keji harus disingkirkan.

Bule itu mengumpat dan langsung mengambil kuda-kuda. Ayyas langsung tahu kemampuan apa yang dimiliki lawannya. Itu adalah yudo. Ayyas berdiri tenang. Matanya menatap lelaki bule itu dengan tajam. Ayyas memberi isyarat kepada bule itu agar menyerangnya kalau berani. Bule itu bergerak cepat melancarkan tendangan lurus ke dada Ayyas dengan kaki kanan. Gerakan Ayyas lebih cepat, dengan reflek ia menghindar ke samping kanan. Tendangan bule itu mengenai angin kosong. Belum sampai kaki kanan bule itu menjejak lantai, Ayyas sudah menendang selangkangan bule itu dengan tumit kaki kanannya

sekeras-kerasnya. Tendangan itu mengenai sasarannya. Dan terdengarlah bunyi “plak!” sangat keras.

Linor yang menyaksikan hal itu dan gemetar. Bule itu mengaduh, hendak roboh. Saat kedua lutut bule itu hendak menyentuh lantai, Ayyas mengirim tendangan berikutnya dan tepat mengenai rahang bule itu. Seketika terdengarlah bunyi “krak!”. Darah mengalir dari mulut bule itu. Tubuhnya tak ayal terpelanting dan kepalanya terbanting ke lantai.

Sekuat tenaga Sergei menampar lagi wajah Linor dan berkata dengan keras, “Diam!” Linor terpelanting. Ayyas diam di tempatnya. Ia kini menyaksikan dua setan sedang bertengkar. Linor tidak terima begitu saja diperlakukan seperti itu oleh Sergei. Ia mengambil botol Vodka dan melemparnya ke arah Sergei yang telah menghadapkan wajahnya kepada Ayyas. Sergei tidak menduga samasekali akan diserang Linor. Lemparan botol itu tepat mengenai pelipis kanannya. Botol itu pecah. Pelipis kanannya muncrat darah. Sergei balik arah mengejar Linor yang ada dalam dirinya adalah nafsu untuk membunuh perempuan yang baru saja ia dizinainya.

Linor lari ke dapur dan melempari Sergei dengan segala benda yang ada. Dengan pelipis berdarah, Sergei merangsek maju. Lemparan-lemparan Linor dengan mudah dihindari Sergei. Akhirnya Linor terkunci di pojok dapur. Dengan sekuat tenaga Linor memukul dan menendang Sergei. Tapi kekuatan lelaki itu sama sekali bukan tandingan Linor. Sergei memukul mulut Linor hingga berdarah. Lalu mencekik leher Linor sekuat tenaga. Linor meronta ia berada dalam keadaan antara hidup dan mati, antara mati dan hidup.

Sergei menggeram dan menyerang Ayyas sejadi-jadinya. Ayyas mampu menghindari serangan itu dan beberapa kali balik menyerang. Tapi Sergei seperti robot baja yang tahan pukul. Sergei menyerang seperti orang gila dan satu ketika satu pukulan Sergei yang sangat keras mengenai pundak kiri Ayyas. Ayyas terpelanting dan merasakan tulang pundaknya seperti patah sergei menyeringai tenang. Ia meyerang semakin ganas.

Ayyas berusaha menghindar dengan pundak kiri terasa sakit. Ayyas terdesak. Akhirnya ia merasa tidak bisa tidak, ia harus menggabung karate dengan ilmu bela diri Thifan Po Khan. Ayyas merasa pundak kirinya semakin nyeri, ia bisa tumbang jika tidak segera menyudahi Sergei. Maka begitu ada kesempatan terbuka ia menyarangkan pukulan tenaga dalam andalan Thifan Po Khan yang ia kuasai. Pukulan itu tepat mengenai dada kiri Sergei. Seketika Sergei mengerang dengan darah muncrat dari mulutnya. Sergei terhuyung ke belakang dan merasakan rasa sakit yang luar biasa. Ia merasa tidak kuat lagi melawan Ayyas. Sergei Ambruk menggelosor bersandar sofa. Ia pasrah pada apa yang akan dilakukan Ayyas padanya. (hal. 116-119)

Data di atas menunjukkan situasi batas penderitaan tokoh Ayyas, Sergei dan Linor dalam novel *Bumi Cinta*. Sergei mengalami penderitaan fisik karena

kesalahannya terhadap Ayyas. Sergei sangat tersiksa karena hampir mati ia dibuat oleh Ayyas.

Setelah seharian Ayyas melakukan penelitian di MGU sudah malam dan waktunya ia pulang. Setibanya di apartemen ia membuka pintu, ia terkejut, dan kaget melihat adegan yang seharusnya tidak boleh disaksikan oleh siapa pun. Di atas sofa Linor bergumul dengan seorang lelaki bule melakukan hal yang yang diharamkan oleh semua agama. Ayyas tidak menghiraukan kelakuan kedua orang itu, ia membanting pintu dan langsung bergegas masuk ke dalam kamarnya, Ayyas menyalahkan laptopnya membunyikan murratal dengan sekeras-kerasnya, lalu ia mengambil air wudhu melaksanakan shalat. Ketika Ayyas sedang tersungkur dalam sujudnya, tiba-tiba pintu kamarnya digedor-gedor keras seperti orang gila. Setelah selesai shalat Ayyas bangkit dengan kemarahan yang menyala.

Ayyas membuka pintu kamarnya, dan dihadapannya seorang lelaki bule muda berdiri tegap melototinya. Di belakangnya berdiri Linor yang berpakaian seadanya dengan mimik wajah yang sangat buruk. Sergei menghardik Ayyas dengan kata-kata yang sangat kasar, lalu pada saat itu juga mereka cekcok omongan, Ayyas sangat marah dengan perbuatan keji Sergei dan Linor seperti binatang yang mengotori ruang tamu.

Situasi batas penderitaan fisik yang dialami Sergei dan Linor merupakan eksekusi dari tindakannya seperti binatang. Sergei marah langsung menyangkan pukulan ke rahang Ayyas. Sergei menganggap enteng Ayyas, ingin segera menghabisinya. Ayyas dulu pernah belajar karate dengan mudah mengelak, dan langsung menyangkan pukulan ke ulu hati bule itu, bule itu teruyung ke

belakang. Ayyas mempelajari medan perang ia harus menang, ia harus menegakkan kebenaran, dan menyingkirkan kekejian.

Perkelahian Sergei dan Ayyas masih terus berlangsung. Bule itu menendang dada Ayyas dengan menggunakan kaki kanannya, Ayyas langsung bergerak cepat sebelum sampai kedadanya, ia mengindar ke arah samping kanan, sehingga belum sampai kaki bule itu menjejak lantai, Ayyas langsung menendang selangkangan bule itu menggunakan tumit kaki kanannya dengan sekeras-kerasnya. Tendangan itu tepat pada sasarannya. Linor yang menyaksikan adegan perkelaian mereka berdua tiba-tiba menjerit, ia melihat bule itu hendak roboh, saat lutut bule itu hendak menyentuh lantai, Ayyas mengirimkan tendangan berikutnya tepat mengenai rahang bule itu. Tubuh Sergei terpelanting, kepalanya terbanting ke lantai, darah mengalir dari mulut Sergei.

Ayyas masih diamuk amarah, ingin terus menghabisi bule itu, tiba-tiba terdengar suara Linor yang berteriak untuk menghentikan semuanya. Linor menghampiri bule itu yang sudah terkapar di lantai, bule itu berkata aku tidak apa-apa Linor. Sergei tidak berterima dengan apa yang dilakukan Ayyas kepadanya, Sergei ingin menghabisi Ayyas dengan secepatnya, Linor mencegah agar Sergei menghentikan semuanya, tidak lagi bertengkar dengan Ayyas, akan tetapi usahanya tersebut tidak berhasil.

Linor mengalami penderitaan fisik, ia ditampar dengan sekeras-sekerasnya oleh Sergei sampai ia terpelanting. Awalnya Linor ingin meleraikan agar tidak terjadi perkelahian, usahanya tidak berhasil malah ia yang menderita. Di dapur terjadi lagi perkelahian antara Sergei dan Linor. Sergei mengalami penderitaan fisik yang

kesekian kalinya, ia dilempari benda-benda yang ada hingga pelipisnya berdarah. Linor tidak dapat menandingi Sergei, pada akhirnya ia dipukul mulutnya hingga berdarah dan lehernya dicekik, disitu lah Linor berada dalam keadaan hidup dan mati. Ayyas tidak dapat membiarkan perkelahian itu terjadi, faktor keberanianlah yang membuat *Dasein*-nya meleraikan mereka jangan sampai Linor mati, karena kalau sampai Linor mati maka ia juga yang akan terseret oleh hukum Rusia yang begitu kejam.

Tindakan yang dilakukan Ayyas sebenarnya untuk meleraikan keduanya, tapi malah ia yang diserang balik oleh Sergei. Pada saat itu Ayyas juga mengalami penderitaan fisik ia dipukul oleh Sergei tepat mengenai pundak kirinya, sampai Ayyas terpelanting dan merasakan seperti tulang pundaknya patah, sehingga membuat ke-*Ada*-annya menjadi rapuh dan dapat mengancam eksistensi *Dasein*-nya sendiri.

Sebagai usaha eksistensinya untuk melawan penderitaan itu Ayyas menyangkan pukulan hingga mengenai dada kiri Sergei, sampai pada akhirnya Sergei tidak kuat lagi untuk melawan Ayyas, Sergei ambruk menggelosor di sofa. Terobjektivitasnya Sergei oleh eksistensi Ayyas menandakan bahwa tokoh Sergei pada adegan di atas sedang berada dalam posisi ketiadaan. Eksistensi Sergei tidak dapat menonjol di hadapan Ayyas karena ia telah dikuasai oleh eksistensi tokoh tersebut secara lahir dan batin. Hal ini dapat dilihat dari tindakan Ayyas yang dengan sekuat tenaga menghabisi Sergei sampai ia benar-benar ambruk dan tidak kuat lagi untuk melawannya.

“yang saya hormati doktor Anastasia palazzo. Sebenarnya saya ingin sekali datang ke kampus untuk menimba ilmu dari doktor. Tapi mohon maaf tadi malam saya mengalami kecelakaan di apartemen, pundak kiri saya sakit, saya tidak tahu apakah ada patah tulang atau cuma engselnya yang lepas tidak pada tempatnya. Yang jelas hari ini saya ingin mengobati pundak kiri saya itu. Maka saya mohon izin untuk tidak datang hari ini. Hormat saya, Ayyas.” (hal. 138)

Tokoh Ayyas mengirimkan pesan singkat untuk pembimbing penelitiannya, yaitu doktor Anastasia Palazzo. Isinya memohon izin untuk berobat karena pada hari itu ia tidak dapat datang ke MGU melakukan penelitian. Data di atas masih berhubungan dengan data sebelumnya, terdapat aspek situasi batas penderitaan. Tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* mengalami penderitaan fisik, pundak kirinya sakit seperti ada engselnya yang lepas tidak sesuai pada tempatnya. Menurut Jaspers terdapat dua penderitaan, sedangkan penderitaan fisik yang dialami tokoh Ayyas termasuk penderitaan yang disebabkan oleh orang lain

4.5.1.2 Perjuangan

Situasi batas merupakan batas-batas eksistensi manusia. Ia hadir dalam kehidupan Existenz kita masing-masing. Bagi Jaspers, manusia tidak akan pernah dapat lepas dari bentuk-bentuk situasi apapun. Berbagai situasi akan menghampiri seseorang walaupun dia terus berusaha ke luar dari situasi tersebut. Oleh karena itu, Jaspers menganggap manusia sebagai makhluk situasional. Artinya, manusia kerap terkait dengan situasi-situasi tertentu, dan situai-situasi itu berpotensi mencerahkan Existenz eksistensi kita.

Dalam konsep situasi batas eksistensi Jaspers, perjuangan adalah bentuk situasi batas yang kerap dialami setiap orang. Manusia mau tidak mau akan mengalami segala bentuk perjuangan, meskipun ia berusaha menghadirkannya

dengan bermacam cara. Perjuangan menurut Jaspers terbagi menjadi dua, yakni (1) perjuangan ekonomi atau materi, dan (2) perjuangan cinta kasih.

Pada umumnya, manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat dalam bentuk materi semata. Materi dalam kehidupan sosial mereka jumlahnya hanyalah terbatas, sehingga mereka dengan memakai kekerasan atau tidak harus bersaing dengan yang lain untuk mencapai materi tersebut. Jaspers menyebut jenis persaingan ini sebagai bentuk perjuangan ekonomi, dalam perjuangan ekonomi selalu terjadi hal-hal yang dapat merugikan orang lain.

Lain hal dengan perjuangan ekonomi, perjuangan cinta kasih justru sebaliknya. Perjuangan ini berangkat dari Existenz manusia. Perjuangan cinta kasih tidak membutuhkan kekerasan yang kiranya dapat menimbulkan kerugian bagi yang lain. Dalam perjuangan cinta kasih yang ada hanyalah kebersamaan dan keperdulian sosial. Jadi, dalam bentuk perjuangan cinta kasih yang dilawan adalah diri kita sendiri selain orang lain, yang kemudian dapat menghasilkan gambaran bahwa dalam hal seperti ini kita harus mampu mengalahkan ego kita sendiri demi eksistensi orang lain.

Berbagai bentuk perjuangan, baik ekonomi maupun cinta kasih, dalam eksistensi Jaspers banyak terjadi dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Setiap tokoh dalam novel tersebut melakukan perjuangan demi orang lain atau dirinya di tempat-tempat tertentu. Ada yang berjuang melawan penderitaannya sendiri, dan ada yang tidak. Berikut ini adalah hasil analisis data-data aspek situasi batas perjuangan dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang telah peneliti lakukan.

“Ayo *malcik*, kita tolong orang sekarat itu. Aku tidak bisa menolong sendirian. Kita selamatkan satu nyawa malam ini. Ayo jangan ragu berbuat kebajikan! Kau memiliki hati yang lunak, aku percaya itu. Hatimu tidak terbuat dari batu atau baja seperti orang-orang itu. Ayolah kita berbuat satu kebaikan malam ini. Kita tunjukkan kepada Tuhan, masih ada manusia yang berbuat baik di atas muka bumi Moskwa ini.”

“Baiklah. Mari kita selamatkan satu nyawa umat manusia malam ini semampu kita.” Kata Ayyas.

Ayyas berjalan dengan tertaih-tatih. Ia benar-benar harus berjuang untuk membopong tubuh itu sampai jalan besar.

Akhirnya Ayyas mampu membawa tubuh itu ke jalan besar yang terang. Dan alangkah terkejutnya Ayyas ketika melihat wajah perempuan yang digendongnya. Ternyata perempuan muda itu adalah Yelena. Sebenarnya ia sudah tidak mau melihat lagi wajah Yelena, tapi dalam kondisi hampir mati seperti itu Ayyas tetap menaruh iba padanya.

Akhirnya Ayyas mampu membawa tubuh itu ke jalan besar yang terang. Dan alangkah terkejutnya Ayyas ketika melihat wajah perempuan yang digendongnya. Ternyata perempuan muda itu adalah Yelena. Sebenarnya ia sudah tidak mau melihat lagi wajah Yelena, tapi dalam kondisi hampir mati seperti itu Ayyas tetap menaruh iba padanya (hal. 171-173)

Yelena dilempar dari dalam mobil dan langsung tergeletak di jalan. Yelena tergeletak tak berdaya di atas tumpukan salju. Tangan kanannya ia rasa patah, sedangkan tangan kirinya susah ia gerakkan. Kepalanya ia rasakan nyeri yang luar biasa. Yelena diperlakukan tidak sebagaimana layaknya manusia oleh tiga orang lelaki hidung belang. Ia dicambuk, dipukul, dan ditendang bergantian selama berjam-jam. Empat kali ia pingsan. Begitu bangun ia kembali disiksa, dihina diperlakukan tidak sebagai manusia. Sementara salju terus turun dan udara semakin dingin. Yelena mulai menggigil kedinginan. Jika dalam satu jam tidak ada yang menolongnya memasukkan tubuhnya ke tempat yang hangat, ia akan membeku.

Seorang perempuan tua bertubuh gemuk dengan pakaian lusuh berdiri mondar-mandir di pinggir jalan dengan wajah cemas. Setiap kali ada yang lewat ia hentikan untuk meminta tolong, ia tidak diperdulikan. Ayyas berjalan dengan

tergesah-gesah menyelusuri jalan tersebut, perempuan tua itu memanggil Ayyas, Ayyas pura-pura tidak tahu dan tidak mendengar. Ia tidak mau berurusan dengan gelandangan yang berkeliaran di kota Mokswa. Perempuan tua itu terus membujuk Ayyas agar menolong Yelena, Ayyas mengisyaratkan bahwa ia tidak mau. Perempuan tua itu sampai marah-marah kepada Ayyas, sementara dari nuraninya yang paling dalam, ia tidak boleh bersikap sebagai manusia yang tidak memiliki perasaan dan kasih sayang. Ia tidak mau hatinya dikatakan batu.

Perempuan tua itu memohon kepada Ayyas untuk membantu menolong Yelena, karena ia tidak bisa menolong sendirian. Ayyas langsung teringat perintah Allah di dalam Al- Quran untuk menjaga nyawa orang lain, bahwa menjaga hidup satu nyawa manusia sama dengan menjaga nyawa seluruh umat manusia. Ayyas langsung menghampiri tubuh perempuan muda yang terkapar. Sebagian palto dan mukanya tertubuh salju tipis, sehingga ia belum mengetahui bahwa perempuan muda itu adalah Yelena. Ayyas berjalan dengan tertatih-tatih dan berjuang membopong tubuh perempuan muda untuk sampai kejalan besar. Akhirnya Ayyas mampu membawa tubuh wanita itu ke jalan besar yang terang. Alangkah terkejutnya Ayyas ketika melihat wajah perempuan yang digendongnya itu, ternyata perempuan muda itu adalah Yelena. Sebenarnya ia sudah tidak mau melihat wajah Yelena lagi, tapi dalam kondisi hampir mati seperti itu Ayyas tetap menaruh iba padanya. Ayyas dan perempuan tua itu membawa Yelena menuju Italian Medical Center Smolenskaya. Yelena langsung dilarikan ke bagian gawat darurat. Lalu Ayyas menyelesaikan semua administrasi biaya rumah sakit.

Perjuangan yang dilakukan Ayyas merupakan perjuangan cinta kasih yang menunjukkan kebersamaan dan kepedulian sosial. Awalnya ia sangat membenci Yelena yang merupakan seorang pelacur tetapi ia mampu mengalahkan egonya sendiri demi eksistensi orang lain.

4.5.1.3 Kesalahan

Aspek situasi batas selanjutnya dalam eksistensi Karl Jaspers adalah kesalahan. Dengan melakukan hubungan sosial kepada siapa pun, baik individu maupun kelompok sosial tertentu, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari kesalahan. Atas seluruh tindakan aktif tertentu, manusia sering berbuat salah kepada siapa pun, dan hal ini tentunya juga disadarinya sebagai wujud eksistensi.

Ia mengetahui bahwa ia telah melakukan salah terhadap yang lain, yang kiranya akan merugikan pihak-pihak tertentu. Maka dari itu, mau tidak mau, setiap orang harus menerima kenyataan bahwa kesalahan merupakan bagian dari dirinya yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Kehadiran kesalahan dalam *Dasein* manusia memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupannya di dunia. Ia mampu menjadikan kehidupan setiap orang menjadi tidak bermakna, karena berbagai kerugian yang bersifat materi dan moral yang harus ditanggungnya. Kesalahan akan membuat setiap orang sulit untuk dipercaya oleh orang lain.

Eksistensi kita merugikan orang lain begitu pula eksistensi orang lain juga merugikan kita. Dengan pertimbangan keterbatasan ruang gerak, maka setiap posisi yang kita duduki berarti meniadakan orang lain. Setiap keberhasilan yang kita peroleh adalah pengurangan keberhasilan orang lain.

Dalam eksistensi, kita selalu menikmati beraneka ragam kemudahan dan meraih kesuksesan di segala bidang yang akan menghantarkan kita dalam kehidupan yang sejahtera. Hanya saja, berbagai kemudahan yang kita dapatkan sering kali menyebabkan Existenz orang lain menjadi sengsara. Sengsara, karena kita telah mengambil jalan yang menjadi hak-hak orang lain sebagaimana terlihat dalam tindak laku tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Setiap tokoh dalam novel *Bumi Cinta* kerap melakukan kesalahan karena semata-mata demi memenuhi keinginan batinnya. Adapun kesalahan mereka terdiri dari bermacam aspek yang menunjukkan bahwa hidup mereka tidak pernah bisa lepas dari rasa bersalah terhadap orang lain. Oleh sebab itu, kesalahan yang dibuat oleh setiap tokoh dalam novel *Bumi Cinta* tidaklah membuat dirinya selalu dihadiri Existenz. Berikut ini adalah hasil analisis data-data aspek situasi batas kesalahan dalam novel *Bumi Cinta* yang telah peneliti lakukan.

“Ah iya ya, aku dulu waktu SMP sempat dijuluki bandit kecil sama Bu Tyas, guru bahasa Inggris kita. Gara-garanya ketika Bu Tyas menuliskan soal bahasa Inggris di papan tulis aku jepret punggungnya pakai karet. Dia benar-benar marah dan menjuluki aku bandit kecil.” Ayyas mengenang masa-masa kecil ia dulu.

“Oh itu kenangan yang mungkin tidak akan terlupakan seumur hidup Yas. Kelakuanmu itu sangat kelewatan. Bu Tyas marah besar. Lalu telinga kamu diwarnanya sampai merah. Setelah itu beliau tidak mau mengajar satu bulan lamanya. Dan kamu dihukum tidak boleh masuk sekolah dua minggu. Kamu lalu minta maaf pada Bu Tyas dengan wajah pura-pura memelas. Dan Bu Tyas memaafkan asal kamu berdiri di depan kelas selama Bu Tyas mengajar dalam satu semester.”

“Dan aku memenuhi syarat Bu Tyas. Kejadian penjepretan itu di awal semester. Jadi hampir satu semester selama pelajaran bahasa Inggris aku berdiri bagai patung di depan kelas dengan satu kaki. Sampai teman perempuan kita menjuluki aku ‘si bandit kecil berkaki satu’.”(hal.16-17)

Data di atas menunjukkan aspek situasi batas kesalahan. Kesalahan Ayyas terhadap Bu Tyas pada waktu SMP. Ayyas menjepret punggung guru bahasa Inggrisnya yang ketika itu sedang menulis soal di depan kelas. Bu Tyas marah besar kepada Ayyas sampai ia dijewer telinganya sampai merah. Bu Tyas tidak bisa menerima kesalahan Ayyas. Ayyas langsung meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Bu Tyas memaafkannya lalu menghukum Ayyas berdiri di depan kelas dengan menggunakan kaki satu selama pelajaran berlangsung. Kejadian penjepletan itu di awal semester, jadi hampir satu semester Ayyas dihukum. Ayyas pada waktu itu dijuluki teman-temannya si bandit berkaki satu. Dengan demikian, hukuman fisik yang diberikan Bu Tyas kepada Ayyas dapat diartikan sebagai bentuk *pressure* Sobrat yang berhasil menekan mental Ayyas. Artinya, melalui skema hukuman tersebut, Bu Tyas berhasil membuat jera Ayyas untuk tidak mengulanginya lagi. Yang menjadi titik tolak kesalahan Ayyas terhadap Bu Tyas ialah perbuatan penjepletan itu dilakukan di depan siswa satu kelas.

4.5.2 Analisis Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers (tokoh Yelena)

4.5.2.1 Penderitaan

Manusia bereksistensi dengan berbagai cara, tetapi ia tidak pernah mengetahui eksistensinya sama sekali. Eksistensi seseorang baru dapat diketahui jika ia berjumpa dengan orang lain atau objek-objek tertentu, yang menandakan bahwa struktur kesadaran manusia itu tidak pernah lepas dari realitas. Hal ini disebabkan sebagaimana Sartre uraikan manusia itu telah terlempar ke dunia, dan dari sinilah eksistensinya dimulai. Dengan bereksistensi, manusia mulai mencari makna kehidupannya sendiri.

Menurut Sartre, manusia bereksistensi dengan (1) *etre-en-soi* (Ada pada dirinya) dan (2) *etre-pour-soi* (Ada bagi dirinya). *Etre-en-soi* tidak dapat diasalkan dengan orang lain, mungkin *etre-pour-soi* selalu berhubungan dengan yang lain. Dua model eksistensi yang Sartre kemukakan, dapatlah diketahui bahwa manusia mempunyai ciri-ciri cara ber-Ada yang khas meskipun eksistensi manusia tetap ada batasnya. Jasper menyebut batas-batas eksistensi manusia sebagai situasi batas (*boundary situation*), dan penderitaan manusia adalah bagian dari bentuk situasi batas. Menurut Karl Jaspers, penderitaan dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni (1) penderitaan fisik, dan (2) penderitaan batin

Sebagai bentuk situasi batas, penderitaan bagi Jaspers hadir dalam kehidupan manusia secara mutlak, dan berpotensi menghancurkan eksistensi setiap orang. Karena bersifat mutlak, berbagai macam penderitaan, baik fisik maupun batin, tidak dapat dihindari oleh siapa pun sebagai wujud eksistensi. Hadirnya unsur-unsur penderitaan dalam kehidupan manusia sering kali disebabkan dari bermacam aspek. Ada penderitaan yang disebabkan oleh alam, orang lain, dan kita sebagai penderita. Setiap penderitaan yang dialami oleh setiap orang, ada yang selalu disembunyikan, dan ada pula yang tidak. Hal ini disebabkan seseorang akan merasa berjiwa lemah jika ia rela mengungkapkan penderitaannya kepada yang lain (*the other*). Namun, di sini ia tidak pernah menyadari jika di balik penderitaannya tersebut ada suatu nilai berharga yang tidak pernah ia ketahui sama sekali.

Nilai tersebut adalah Existenz yang biasa disebut Jasper sebagai *Existenzerhellung* atau Ada yang tidak objektif. Setiap manusia yang sedang

mengalami penderitaan ia akan dengan serta merta dapat menghadirkan Existenz di dalam eksistensinya. Kehadiran Existenz dalam penderitaan seseorang akan membantu sikapnya untuk lebih terbuka terhadap yang lain. Ia tidak akan merasa malu menguraikan sekaligus membagi penderitaannya terhadap siapa pun dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti halnya tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penderitaan yang dialami oleh setiap tokoh dalam *Bumi Cinta* menyebabkan eksistensi mereka harus berada di dalam situasi batas. Berikut ini adalah hasil analisis data-data aspek situasi batas penderitaan dalam novel *Bumi Cinta* yang telah peneliti lakukan.

Ia mengatakan itu dengan setengah berbisik pada bayangan dirinya sendiri di cermin. Sebentar kemudian tangisnya pecah. Ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Ia merasa tidak mendapatkan kebahagiaan apa pun dari kemewahan yang ia dapat. Ia merasa setiap detik yang ia lalui hanya menambah kering dan hampunya jiwa. Ia merasa, setiap hari semakin bertambah rusak bangunan jiwa dan batinnya. Raganya memang tampak segar, penuh pesona. (hal. 44)

Data di atas menunjukkan situasi batas penderitaan, penderitaan batin yang dialami Yelena karena hatinya sangat tersiksa bekerja sebagai pelacur walaupun semuanya yang ia inginkan dapat terlaksana, harta yang berlimpah, materi yang begitu banyak, kemewahan yang ia rasakan itu tidak berarti apa-apa. Raganya tetap cantik dan mempesona, tetapi hati dan batinnya tidak bisa menerima semua apa yang telah ia lakukan, ia telah mengkhianati dirinya sendiri.

Dilihat dari penderitaan batin yang dialami Yelena, tampak dari sinilah Existenz mulai teruji. Ia harus menjatuhkan pilihan yang tepat guna mempertahankan eksistensi kehidupannya sendiri dalam realitas dunia empiris. Sebagai subjek, Yelena harus membuat keputusan yang tidak akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain

Sudah tiga tahun ia merasa tidak menjadi manusia. Sejak ia sampai di Moskwa dan bekerja menjamu lelaki hidung belang, sebagaimana yang baru saja ia lakukannya dengan kliennya, ia merasa telah hilang kehormatannya sebagai manusia. Seringkali jiwanya menggugat. Hatinya merintih dalam diam. Batinnya bahkan sudah sangat kesakitan ingin berhenti. Akal sehatnya ingin kembali hidup bersih, sebagai perempuan bersih, seperti saat ia merasakan damai dan bahagia bersama keluarganya dulu. (hal. 44)

Data di atas menunjukkan situasi batas penderitaan tokoh Yelena dalam novel *Bumi Cinta*. Yelena mengalami penderitaan batin karena ia melakukan kesalahan yang besar selama tiga tahun berada di Moskwa, yaitu bekerja sebagai penjamu laki-laki hidung belang. Batinnya merasa sangat tersiksa dan merasakan kesakitan, jiwanya menggugat, dan hatinya merintih, ingin sekali ia berhenti dari semua itu. Akal sehatnya pun sudah tidak dapat menerima semua itu, Yelena ingin sekali kembali hidup bersih seperti dahulu, hidup yang tidak selalu setiap detik dapat mendatangkan dosa. Ia ingin merasakan kebahagiaan dan kedamaian seperti waktu itu, hidup tengah-tengah keluarga yang harmonis.

Situasi batas penderitaan batin yang dialami oleh Yelena merupakan eksistensi tindakan yang dialami oleh dirinya sendiri dengan memilih pekerjaan seperti itu. Dengan penderitaan yang Yelena alami, Habiburrahman El Shirazy ingin mengaitkan antara data di atas dengan peristiwa yang terjadi pada data sebelumnya. Eksistensi Yelena tertarik bekerja sebagai pelacur karena tuntutan ekonomi untuk bisa bertahan hidup di Moskwa, kota mahal. Mungkin Yelena memilih bekerja seperti itu untuk memenuhi kebutuhan eksistensinya di dunia, yang bersifat eksternal menyangkut kehidupan duniawi. Seharusnya ia masih bisa mempertimbangkan pekerjaan yang lain yang lebih mulia daripada harus menjadi

pelacur. Apalah artinya materi yang banyak, tetapi tidak dapat mendatangkan kebahagiaan.

Mata Yelena kembali menatap layar kaca yang menyiarkan terjadinya badai salju yang ekstrim di daerah Vyatka. Beberapa pohon tumbang dan ada rumah yang rusak parah. Listrik sampai mati selama empat jam. Tetapi pemerintah kota Vyatka terlihat sangat tanggap sehingga listrik mati tidak terlalu lama. Jika listrik mati lama, maka bisa dipastikan sebagian penduduk Vyatka akan sangat menderita kedinginan, karena alat pemanas ruangnya tidak bisa menyala. Dan tidak semua rumah siap untuk menyalakan tungku pemanas (hal. 90)

Data di atas menggambarkan aspek situasi batas penderitaan. Di Vytka terjadi badai salju yang ekstrim, beberapa pohon tumbang dan ada rumah yang rusak parah. Listrik sampai mati sampai empat jam, tetapi pemerintah kota Vyatka sangat tanggap sehingga listrik mati tidak terlalu lama. Apabila tidak cepat bertindak penduduk Vyatka akan menderita kedinginan, Karena alat pemanas ruangnya tidak bisa menyala, tidak semua rumah siap untuk menyalahkan api pemanas. Dari peristiwa alam yang berpotensi menghadirkan penderitaan bagi setiap individu. Menurut teori Jaspers, penderitaan membatasi eksistensi manusia karena bersifat menghancurkan, di belakang penderitaan mengakibatkan kematian yang akan mengakhiri penderitaan yang kita alami. Oleh sebab itu penderitaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan kita akan merusak *Dasein* baik langsung maupun tidak. Kehancuran *Dasein* menandakan berakhirnya semua harapan untuk hidup.

“Berdoalah kepada Tuhan. Hanya mukjizat yang bisa menyelamatkannya. Jantungnya masih berdetak tapi lemah. Ia masih tak sadarkan diri. Hampir seluruh tubuhnya luka memar. Tangan kanannya patah. Dari pemeriksaan kilat kelihatannya dia juga mengalami kekerasan seksual, tapi kita belum melakukan visum yang sempurna. Kami baru mengusahakan semaksimal mungkin

bagaimana caranya dia masih hidup.” Jelas dokter perempuan itu panjang lebar kepada Linor. (hal. 183)

Tokoh Yelena mengalami penderitaan fisik yang disebabkan oleh orang lain. Ia dilempar dari dalam mobil ke jalan, Yelena tergeletak tidak berdaya di atas tumpukan salju. Sampai akhirnya Ayyas, dan seorang perempuan tua membawanya ke rumah sakit. Yelena masih tetap tidak sadarkan diri, penderitaan fisik yang dialaminya cukup parah, tangan kanannya patah sepertinya ia mengalami kekerasan seksual. Penderitaan itu mengakibatkan ia tidak berdaya, jantungnya masih berdetak tetapi masih lemah. Ia harus berusaha melawan penderitaannya sekuat tenaga.

“Daun telinga kanannya tidak dapat diselamatkan. Daun telinganya sudah menjadi es ketika kau bawa kemari. (hal. 190)

Data di atas berhubungan dengan data sebelumnya. Tokoh dalam novel *Bumi Cinta* mengalami penderitaan fisik, daun telinga kanannya sudah membeku menjadi es. Ia mengalami penyakit tubuh harus kehilangan daun telinganya, penderitaan itu disebabkan oleh kesalahan orang lain yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Perempuan yang dilempar dari mobil itu tak lain adalah Yelena. Ia merasa tubuhnya remuk. Kedua kakinya tidak bisa digerakkan. Tangan kanannya ia rasa patah, sedangkan tangan kirinya susah untuk digerakkan. Kepalanya ia rasakan nyeri luar biasa. Salju terus turun. Udara semakin dingin. Gedung-gedung menutup pintu dan jendelanya rapat-rapat. Belum pernah dalam hidupnya ia mengalami penyiksaan dan penghinaan seperti yang dialami saat itu. Ia diperlakukan tidak sebagaimana layaknya manusia oleh tiga lelaki hidung belang. Ia dicambuk, dipukul, dan ditendang bergantian selama berjam-jam. Empat kali ia pingsan. Dan begitu bangun ia disiksa, dihina dan diperlakukan tidak sebagai manusia. Setiap kali ia berteriak minta tolong atau minta ampun, para penyiksaan

itu justru semakin senang dan semakin beringas menghajarnya. Sampai terakhirnya ia pingsan untuk yang keempat kalinya. (hal. 162-163)

Data di atas menunjukkan situasi batas penderitaan tokoh Yelena dalam novel *Bumi Cinta*. Yelena mengalami penderitaan fisik, ia mengalami penyiksaan yang begitu kejam, ia disiksa secara bergantian oleh tiga lelaki hidung belang. Yelena merasa tubuhnya remuk, kedua kakinya tidak bisa digerakkan, tangan kanannya ia rasa patah, tangan kirinya susah untuk digerakkan, dan kepalanya ia rasakan nyeri luar biasa, ia seperti sudah tidak berdaya lagi. Yelena mengalami penderitaan fisik disebabkan oleh orang lain. Penderitaan yang ia alami mengakibatkan harga dirinya rendah dimata ketiga lelaki hidung belang itu. Yelena harus dapat mengatasi penderitaannya.

4.5.2.2 Perjuangan

Situasi batas merupakan batas-batas eksistensi manusia. Ia hadir dalam kehidupan Existenz kita masing-masing. Bagi Jaspers, manusia tidak akan pernah dapat lepas dari bentuk-bentuk situasi apapun. Berbagai situasi akan menghampiri seseorang walaupun dia terus berusaha ke luar dari situasi tersebut. Oleh karena itu, Jaspers menganggap manusia sebagai makhluk situasional. Artinya, manusia kerap terkait dengan situasi-situasi tertentu, dan situai-situasi itu berpotensi mencerahkan Existenz eksistensi kita.

Dalam konsep situasi batas eksistensi Jaspers, perjuangan adalah bentuk situasi batas yang kerap dialami setiap orang. Manusia mau tidak mau akan mengalami segala bentuk perjuangan, meskipun ia berusaha menghadirkannya

dengan bermacam cara. Perjuangan menurut Jaspers terbagi menjadi dua, yakni (1) perjuangan ekonomi atau materi, dan (2) perjuangan cinta kasih.

Pada umumnya, manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat dalam bentuk materi semata. Materi dalam kehidupan sosial mereka jumlahnya hanyalah terbatas, sehingga mereka dengan memakai kekerasan atau tidak harus bersaing dengan yang lain untuk mencapai materi tersebut. Jaspers menyebut jenis persaingan ini sebagai bentuk perjuangan ekonomi, dalam perjuangan ekonomi selalu terjadi hal-hal yang dapat merugikan orang lain.

Lain hal dengan perjuangan ekonomi, perjuangan cinta kasih justru sebaliknya. Perjuangan ini berangkat dari Existenz manusia. Perjuangan cinta kasih tidak membutuhkan kekerasan yang kiranya dapat menimbulkan kerugian bagi yang lain. Dalam perjuangan cinta kasih yang ada hanyalah kebersamaan dan keperdulian sosial. Jadi, dalam bentuk perjuangan cinta kasih yang dilawan adalah diri kita sendiri selain orang lain, yang kemudian dapat menghasilkan gambaran bahwa dalam hal seperti ini kita harus mampu mengalahkan ego kita sendiri demi eksistensi orang lain.

Berbagai bentuk perjuangan, baik ekonomi maupun cinta kasih, dalam eksistensi Jaspers banyak terjadi dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Setiap tokoh dalam novel tersebut melakukan perjuangan demi orang lain atau dirinya di tempat-tempat tertentu. Ada yang berjuang melawan penderitaannya sendiri, dan ada yang tidak. Berikut ini adalah hasil analisis data-data aspek situasi batas perjuangan dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang telah peneliti lakukan.

Yelena duduk termangu di sofa kamar president suite Hotel Tverskaya. Ia telah menyelesaikan pekerjaannya dengan sangat profesional. Kliennya menyampaikan rasa puasnya. Untuk kerja empat jam itu ia mendapat enam ratus dolar, bersih. Ia sudah mandi dan rapi. Ia melihat jam tangannya. Sudah saatnya ia pulang. Kliennya sedang makan malam. Dan bukan tugasnya untuk menemani makan malam. Kesepakatannya; ia hanya menemani sampai jam tujuh malam. (hal. 43)

Data di atas menggambarkan aspek situasi batas perjuangan. Perjuangan tokoh Yelena dalam mencari materi. Yelena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama di Rusia, ia bekerja melayani laki-laki hidung belang di Rusia. Ia tergolong pelacur kelas besar karena tamu-tamunya saja orang penting atau pejabat. Terlihat jelas pada data di atas bahwa dalam waktu empat jam saja ia sudah mendapatkan uang enam ratus dolar. Walaupun begitu gampangya uang ia peroleh, perjuangan yang ia lakukan tidak merugikan orang lain, tetapi yang Yelena rasakan penderitaan batin. Sebenarnya batinnya Yelena terasa sakit ketika melakukan pekerjaan itu, dengan harta yang berlimpah tidak membuat hatinya bahagia.

Jika tidak ia perpanjang, ia mau bekerja di mana ia tidak tahu. Dan apa pula reaksi Olga Nikolayenko padanya nanti, ia juga tidak tahu. Bekerja di toko hanya cukup untuk makan, ia tidak bisa bernafas di kota mahal di dunia ini. Meneruskan kontrak dengan berarti menyiksa batinnya sendiri. Ia terus bertanya-tanya pada dirinya sendiri. (hal. 46)

Data di atas menunjukkan aspek situasi batas perjuangan. Perjuangan Yelena dalam mencari materi. Ia bekerja sebagai pelacur melayani lelaki hidung belang. Walaupun materi yang Yelena dapatkan sangat berlimpah namun tidak membuat hatinya bahagia. Batinnya merasa tersiksa jika ia masih tetap bekerja pada Olga Nikolayenko. Yelena ingin sekali hidup seperti dahulu berada ditengah-

tengah keluarga damai dan tentram. Tetapi kalau ia meninggalkan pekerjaan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di Moskwa yang semua serba mahal. Perjuangan Existenz yang di lakukan Yelena sama sekali tidak merugikan orang lain, hanya ada dalam batin dirinya sendiri.

“baiklah aku bersedia menjadi istrimu. Dan aku akan mengikuti jalan yang kau tempuh. Selama jalan itu memanusiaikan diriku. (hal. 491)

Yelena bersedia menerima tawaran niat baik Devid untuk menjadi istrinya dan akan diikat dalam tali pernikahan yang suci. Sudah lama Yelena memiliki keinginan untuk hidup di jalan yang lurus, dan dapat memanusiaikan dirinya. Perjuangan cinta kasih Yelena menginginkan kehidupan yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Yelena dapat melawan pergolakan batin terjadi pada dirinya yang selama ini batinnya sakit karena tidak ingin menjadi seorang pelacur.

Setelah shalat jumat, akad nikah dilangsungkan. Yang dinikahkan adalah Devid mendapatkan Yelena. Ayyas dan beberapa pejabat KBRI Moskwa menyaksikan prosesi akad pernikahan itu. Ayyas tidak kuasa menahan airmatanya ketika melihat Devid menangis tersedu-sedu dalam pelukan imam Hasan Sadulayev setelah akad. Ayyas mendoakan teman lamanya itu agar benar-benar menjadi orang beriman sejati. Ia juga mendoakan agar dosa teman lamanya itu benar-benar diampuni Allah. (hal. 499)

Yelena mengucapkan dua kalimat syahadat, ia telah sah menjadi seorang muslimah sejati. Setelah Yelena menjadi mualaf prosesi pernikahan suci itu dilangsungkan. Devid dan Yelena melangsungkan akad nikah yang disaksikan oleh ribuan umat muslim di Rusia. Ketika itu juga Ayyas dan pejabat KBRI juga ikut serta menyaksikan prosesi pernikahan tersebut. Devid dengan Yelena telah berhasil memperjuangkan cinta kasihnya sampai menuju jenjang pernikahan. Ia menginginkan kehidupan yang lebih baik jauh dari kesengsaraan lahir dan batin.

4.5.3 Analisis Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers (tokoh Linor)

4.5.3.1 Penderitaan

Manusia bereksistensi dengan berbagai cara, tetapi ia tidak pernah mengetahui eksistensinya sama sekali. Eksistensi seseorang baru dapat diketahui jika ia berjumpa dengan orang lain atau objek-objek tertentu, yang menandakan bahwa struktur kesadaran manusia itu tidak pernah lepas dari realitas. Hal ini disebabkan sebagaimana Sartre uraikan manusia itu telah terlempar ke dunia, dan dari sinilah eksistensinya dimulai. Dengan bereksistensi, manusia mulai mencari makna kehidupannya sendiri.

Menurut Sartre, manusia bereksistensi dengan (1) *etre-en-soi* (Ada pada dirinya) dan (2) *etre-pour-soi* (Ada bagi dirinya). *Etre-en-soi* tidak dapat diasalkan dengan orang lain, mungkin *etre-pour-soi* selalu berhubungan dengan yang lain. Dua model eksistensi yang Sartre kemukakan, dapatlah diketahui bahwa manusia mempunyai ciri-ciri cara ber-Ada yang khas meskipun eksistensi manusia tetap ada batasnya. Jasper menyebut batas-batas eksistensi manusia sebagai situasi batas (*boundary situation*), dan penderitaan manusia adalah bagian dari bentuk situasi batas. Menurut Karl Jaspers, penderitaan dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni (1) penderitaan fisik, dan (2) penderitaan batin

Sebagai bentuk situasi batas, penderitaan bagi Jaspers hadir dalam kehidupan manusia secara mutlak, dan berpotensi menghancurkan eksistensi setiap orang. Karena bersifat mutlak, berbagai macam penderitaan, baik fisik maupun batin, tidak dapat dihindari oleh siapa pun sebagai wujud eksistensi. Hadirnya unsur-unsur penderitaan dalam kehidupan manusia sering kali

disebabkan dari bermacam aspek. Ada penderitaan yang disebabkan oleh alam, orang lain, dan kita sebagai penderita. Setiap penderitaan yang dialami oleh setiap orang, ada yang selalu disembunyikan, dan ada pula yang tidak. Hal ini disebabkan seseorang akan merasa berjiwa lemah jika ia rela mengungkapkan penderitaannya kepada yang lain (*the other*). Namun, di sini ia tidak pernah menyadari jika di balik penderitaannya tersebut ada suatu nilai berharga yang tidak pernah ia ketahui sama sekali.

Nilai tersebut adalah Existenz yang biasa disebut Jasper sebagai *Existenzerhellung* atau Ada yang tidak objektif. Setiap manusia yang sedang mengalami penderitaan ia akan dengan serta merta dapat menghadirkan Existenz di dalam eksistensinya. Kehadiran Existenz dalam penderitaan seseorang akan membantu sikapnya untuk lebih terbuka terhadap yang lain. Ia tidak akan merasa malu menguraikan sekaligus membagi penderitaannya terhadap siapa pun dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti halnya tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penderitaan yang dialami oleh setiap tokoh dalam *Bumi Cinta* menyebabkan eksistensi mereka harus berada di dalam situasi batas. Berikut ini adalah hasil analisis data-data aspek situasi batas penderitaan dalam novel *Bumi Cinta*

Bule Rusia itu mengatupkan rahangnya, giginya bergemeretak, matanya semakin memerah. Amarahnya tidak tertahan lagi. Ia langsung menyangkan pukulan ke rahang Ayyas. Ia ingin menghajar Ayyas sejadi-jadinya. Tapi ia terlalu menganggap enteng Ayyas. Pemuda Indonesia yang pernah belajar karate selama enam tahun sejak dari SMP itu dengan mudah mengelak, bahkan langsung menyangkan pukulan ke ulu hati bule itu, bule itu terhuyung ke belakang. Ayyas maju satu langkah. Pandangannya berputar menyapu seluruh ruangan dengan cepat. Pertarungannya tak terelakkan. Ia langsung mempelajari medan perang, sebab ia harus menang. Kebenaran harus ditegakkan. Keji harus disingkirkan.

Bule itu mengumpat dan langsung mengambil kuda-kuda. Ayyas langsung tahu kemampuan apa yang dimiliki lawannya. Itu adalah yudo. Ayyas berdiri tenang. Matanya menatap lelaki bule itu dengan tajam. Ayyas memberi isyarat kepada bule itu agar menyerangnya kalau berani. Bule itu bergerak cepat melancarkan tendangan lurus ke dada Ayyas dengan kaki kanan. Gerakan Ayyas lebih cepat, dengan reflek ia menghindar ke samping kanan. Tendangan bule itu mengenai angin kosong. Belum sampai kaki kanan bule itu menjejak lantai, Ayyas sudah menendang selangkangan bule itu dengan tumit kaki kanannya sekeras-kerasnya. Tendangan itu mengenai sasarannya. Dan terdengarlah bunyi “plak!” sangat keras.

Linor yang menyaksikan hal itu dan gemetar. Bule itu mengaduh, hendak roboh. Saat kedua lutut bule itu hendak menyentuh lantai, Ayyas mengirim tendangan berikutnya dan tepat mengenai rahang bule itu. Seketika terdengarlah bunyi “krak!”. Darah mengalir dari mulut bule itu. Tubuhnya tak ayal terpelanting dan kepalanya terbanting ke lantai.

Sekuat tenaga Sergei menampar lagi wajah Linor dan berkata dengan keras, “Diam!” Linor terpelanting. Ayyas diam di tempatnya. Ia kini menyaksikan dua setan sedang bertengkar. Linor tidak terima begitu saja diperlakukan seperti itu oleh Sergei. Ia mengambil botol Vodka dan melemparnya ke arah Sergei yang telah menghadapkan wajahnya kepada Ayyas. Sergei tidak menduga samasekali akan diserang Linor. Lemparan botol itu tepat mengenai pelipis kanannya. Botol itu pecah. Pelipis kanannya muncrat darah. Sergei balik arah mengejar Linor yang ada dalam dirinya adalah nafsu untuk membunuh perempuan yang baru saja ia dizinainya.

Linor lari ke dapur dan melempari Sergei dengan segala benda yang ada. Dengan pelipis berdarah, Sergei merangsek maju. Lemparan-lemparan Linor dengan mudah dihindari Sergei. Akhirnya Linor terkunci di pojok dapur. Dengan sekuat tenaga Linor memukul dan menendang Sergei. Tapi kekuatan lelaki itu sama sekali bukan tandingan Linor. Sergei memukul mulut Linor hingga berdarah. Lalu mencekik leher Linor sekuat tenaga. Linor meronta ia berada dalam keadaan antara hidup dan mati, antara mati dan hidup.

Sergei menggeram dan menyerang Ayyas sejadi-jadinya. Ayyas mampu menghindari serangan itu dan beberapa kali balik menyerang. Tapi Sergei seperti robot baja yang tahan pukul. Sergei menyerang seperti orang gila dan satu ketika satu pukulan Sergei yang sangat keras mengenai pundak kiri Ayyas. Ayyas terpelanting dan merasakan tulang pundaknya seperti patah sergei menyeringai tenang. Ia meyerang semakin ganas.

Ayyas berusaha menghindar dengan pundak kiri terasa sakit. Ayyas terdesak. Akhirnya ia merasa tidak bisa tidak, ia harus menggabung karate dengan ilmu bela diri Thifan Po Khan. Ayyas merasa pundak kirinya semakin nyeri, ia bisa tumbang jika tidak segera menyudahi Sergei. Maka begitu ada kesempatan terbuka ia menyarangkan pukulan tenaga dalam andalan Thifan Po Khan yang ia kuasai. Pukulan itu tepat mengenai dada kiri Sergei. Seketika Sergei mengerang dengan darah muncrat dari mulutnya. Sergei terhuyung ke belakang dan merasakan rasa sakit yang luar biasa. Ia merasa tidak kuat lagi melawan Ayyas.

Sergei Ambruk menggelosor bersandar sofa. Ia pasrah pada apa yang akan dilakukan Ayyas padanya. (hal. 116-119)

Data di atas menunjukkan situasi batas penderitaan tokoh Ayyas, Sergei dan Linor dalam novel *Bumi Cinta*. Sergei mengalami penderitaan fisik karena kesalahannya terhadap Ayyas. Sergei sangat tersiksa karena hampir mati ia dibuat oleh Ayyas.

Setelah seharian Ayyas melakukan penelitian di MGU sudah malam dan waktunya ia pulang. Setibanya di apartemen ia membuka pintu, ia terkejut, dan kaget melihat adegan yang seharusnya tidak boleh disaksikan oleh siapa pun. Di atas sofa Linor bergumul dengan seorang lelaki bule melakukan hal yang yang diharamkan oleh semua agama. Ayyas tidak menghiraukan kelakuan kedua orang itu, ia membanting pintu dan langsung bergegas masuk ke dalam kamarnya, Ayyas menyalahkan laptopnya membunyikan murratal dengan sekeras-kerasnya, lalu ia mengambil air wudhu melaksanakan shalat. Ketika Ayyas sedang tersungkur dalam sujudnya, tiba-tiba pintu kamarnya digedor-gedor keras seperti orang gila. Setelah selesai shalat Ayyas bangkit dengan kemarahan yang menyala.

Ayyas membuka pintu kamarnya, dan dihadapannya seorang lelaki bule muda berdiri tegap melototinya. Di belakangnya berdiri Linor yang berpakaian seadanya dengan mimik wajah yang sangat buruk. Sergei menghardik Ayyas dengan kata-kata yang sangat kasar, lalu pada saat itu juga mereka cekcok omongan, Ayyas sangat marah dengan perbuatan keji Sergei dan Linor seperti binatang yang mengotori ruang tamu.

Situasi batas penderitaan fisik yang dialami Sergei dan Linor merupakan eksekusi dari tindakannya seperti binatang. Sergei marah langsung menyalahkan pukulan ke rahang Ayyas. Sergei menganggap enteng Ayyas, ingin segera menghabisinya. Ayyas dulu pernah belajar karate dengan mudah mengelak, dan langsung menyalahkan pukulan ke ulu hati bule itu, bule itu teruyung ke belakang. Ayyas mempelajari medan perang ia harus menang, ia harus menegakkan kebenaran, dan menyingkirkan kekejian.

Perkelahian Sergei dan Ayyas masih terus berlangsung. Bule itu menendang dada Ayyas dengan menggunakan kaki kanannya, Ayyas langsung bergerak cepat sebelum sampai kedadanya, ia menghindar ke arah samping kanan, sehingga belum sampai kaki bule itu menjejak lantai, Ayyas langsung menendang selangkangan bule itu menggunakan tumit kaki kanannya dengan sekeras-kerasnya. Tendangan itu tepat pada sasarannya. Linor yang menyaksikan adegan perkelaian mereka berdua tiba-tiba menjerit, ia melihat bule itu hendak roboh, saat lutut bule itu hendak menyentuh lantai, Ayyas mengirimkan tendangan berikutnya tepat mengenai rahang bule itu. Tubuh Sergei terpelanting, kepalanya terbanting ke lantai, darah mengalir dari mulut Sergei.

Ayyas masih diamuk amarah, ingin terus menghabisinya bule itu, tiba-tiba terdengar suara Linor yang berteriak untuk menghentikan semuanya. Linor menghampiri bule itu yang sudah terkapar di lantai, bule itu berkata aku tidak apa-apa Linor. Sergei tidak berterima dengan apa yang dilakukan Ayyas kepadanya, Sergei ingin menghabisinya Ayyas dengan secepatnya, Linor mencegah agar Sergei

menghentikan semuanya, tidak lagi bertengkar dengan Ayyas, akan tetapi usahanya tersebut tidak berhasil.

Linor mengalami penderitaan fisik, ia ditampar dengan sekeras-sekerasnya oleh Sergei sampai ia terpelanting. Awalnya Linor ingin meleraikan agar tidak terjadi perkelahian, usahanya tidak berhasil malah ia yang menderita. Di dapur terjadi lagi perkelahian antara Sergei dan Linor. Sergei mengalami penderitaan fisik yang kesekian kalinya, ia dilempari benda-benda yang ada hingga pelipisnya berdarah. Linor tidak dapat menandingi Sergei, pada akhirnya ia dipukul mulutnya hingga berdarah dan lehernya dicekik, disitu lah Linor berada dalam keadaan hidup dan mati. Ayyas tidak dapat membiarkan perkelahian itu terjadi, faktor keberanianlah yang membuat *Dasein*-nya meleraikan perkelahian mereka jangan sampai Linor mati, karena kalau sampai Linor mati maka ia juga yang akan terseret oleh hukum Rusia yang begitu kejam.

Tindakan yang dilakukan Ayyas sebenarnya untuk meleraikan keduanya, tapi malah ia yang diserang balik oleh Sergei. Pada saat itu Ayyas juga mengalami penderitaan fisik ia dipukul oleh Sergei tepat mengenai pundak kirinya, sampai Ayyas terpelanting dan merasakan seperti tulang pundaknya patah, sehingga membuat ke-*Ada*-annya menjadi rapuh dan dapat mengancam eksistensi *Dasein*-nya sendiri.

Sebagai usaha eksistensinya untuk melawan penderitaan itu Ayyas menarangkan pukulan hingga mengenai dada kiri Sergei, sampai pada akhirnya Sergei tidak kuat lagi untuk melawan Ayyas, Sergei ambruk menggelosor di sofa. Terobjektivitasnya Sergei oleh eksistensi Ayyas menandakan bahwa tokoh

Sergei pada adegan di atas sedang berada dalam posisi ketiadaan. Eksistensi Sergei tidak dapat menonjol di hadapan Ayyas karena ia telah dikuasai oleh eksistensi tokoh tersebut secara lahir dan batin. Hal ini dapat dilihat dari tindakan Ayyas yang dengan sekuat tenaga menghabisi Sergei sampai ia benar-benar ambruk dan tidak kuat lagi untuk melawannya.

Perempuan muda itu membalikkan tubuhnya. Begitu melihat punggung Linor, Ayyas langsung mengetuknya satu titik di punggung Linor dengan pukulan yang cukup keras. “Aaa!” Linor menjerit keras lalu pingsan. (hal. 370)

Tokoh Linor mengalami penderitaan fisik, ia dipukul punggungnya cukup keras oleh Ayyas karena perbuatannya sendiri. Linor ingin menggoda Ayyas, tetapi usahanya tersebut tidak berhasil. Penderitaan yang dialami tokoh Linor merupakan penderitaan yang ia alami dan mengakibatkan harga dirinya lemah dimata Ayyas. Perbuatan yang dilakukan Linor bersifat konkret dapat dirasakan pengaruhnya terhadap Ayyas. Ayyas menjadi tidak berdaya, tetapi ia dapat melawan penderitannya dengan sekuat tenaga, sehingga ia dapat mempertahankan eksistensi *Dasein*-nya kepada Linor.

Dan hatinya bagai ditusuk-tusuk belati melihat Sofia terkapar bersimbah darah. Jilbab putih itu memerah. Merah darah! Wajah anggun itu tampak pucat. Bibirnya mengatup dan matanya terpejam. Darah segar masih terus mengalir di dekat pundak dan lehernya. (hal. 542)

Data di atas menggambarkan penderitaan batin yang dialami tokoh Ayyas karena tidak kuasa melihat kekasihnya mengalami penderitaan fisik. Sofia mengalami penderitaan fisik karena ditembak, yang disebabkan oleh orang lain. Pundak dan leher Sofia mengalir darah, penderitaan yang dialami Sofia karena

perbuatan orang lain. Sofia berusaha melawan penderitaan yang dialami tetapi tidak dapat bertahan juga, penderitaan tersebut membatasi eksistensi dirinya karena menghancurkan, kematian yang mengakhiri penderitaan Sofia. Penderitaan yang telah terjadi merusak *Dasein*-nya. Kehancuran *Dasein* menandakan berakhirnya semua harapan untuk hidup.

4.5.3.2 Kesalahan

Aspek situasi batas selanjutnya dalam eksistensi Karl Jaspers adalah kesalahan. Dengan melakukan hubungan sosial kepada siapa pun, baik individu maupun kelompok sosial tertentu, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari kesalahan. Atas seluruh tindakan aktif tertentu, manusia sering berbuat salah kepada siapa pun, dan hal ini tentunya juga disadarinya sebagai wujud eksistensi.

Ia mengetahui bahwa ia telah melakukan salah terhadap yang lain, yang kiranya akan merugikan pihak-pihak tertentu. Maka dari itu, mau tidak mau, setiap orang harus menerima kenyataan bahwa kesalahan merupakan bagian dari dirinya yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Kehadiran kesalahan dalam *Dasein* manusia memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupannya di dunia. Ia mampu menjadikan kehidupan setiap orang menjadi tidak bermakna, karena berbagai kerugian yang bersifat materi dan moral yang harus ditanggungnya. Kesalahan akan membuat setiap orang sulit untuk dipercaya oleh orang lain.

Eksistensi kita merugikan orang lain begitu pula eksistensi orang lain juga merugikan kita. Dengan pertimbangan keterbatasan ruang gerak, maka setiap

posisi yang kita duduki berarti meniadakan orang lain. Setiap keberhasilan yang kita peroleh adalah pengurangan keberhasilan orang lain.

Dalam eksistensi, kita selalu menikmati beraneka ragam kemudahan dan meraih kesuksesan di segala bidang yang akan menghantarkan kita dalam kehidupan yang sejahtera. Hanya saja, berbagai kemudahan yang kita dapatkan sering kali menyebabkan Existenz orang lain menjadi sengsara. Sengsara, karena kita telah mengambil jalan yang menjadi hak-hak orang lain sebagaimana terlihat dalam tindak laku tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Setiap tokoh dalam novel *Bumi Cinta* kerap melakukan kesalahan karena semata-mata demi memenuhi keinginan batinnya. Adapun kesalahan mereka terdiri dari bermacam aspek yang menunjukkan bahwa hidup mereka tidak pernah bisa lepas dari rasa bersalah terhadap orang lain. Oleh sebab itu, kesalahan yang dibuat oleh setiap tokoh dalam novel *Bumi Cinta* tidaklah membuat dirinya selalu dihadiri Existenz. Berikut ini adalah hasil analisis data-data aspek situasi batas kesalahan dalam novel *Bumi Cinta* yang telah peneliti lakukan.

Ia harus membunuh lagi. Kali ini yang ditugasi langsung oleh Ben Solomon. Yang harus ia bunuh adalah seorang gadis yang masih kuliah semester dua di MGU. Gadis itu bernama Rihem, putri seorang diplomat Syiria. Jika Rihem mati, menurut Ben Solomon itu bisa berpengaruh pada hubungan Syiria-Rusia. Dan ia diminta agar pembunuhan gadis itu sebagai kejadian kriminalitas yang mengguncangkan dunia. (hal. 215)

Linor diberikan tugas oleh Ben Salomon membunuh seorang gadis yang merupakan putri seorang diplomat Syiria. Gadis itu bernama Rihem. Linor melakukan kesalahan yang kiranya dapat merugikan keberadaan orang lain.

Existenz Linor merugikan orang lain yang membuat orang tersebut menjadi sengsara.

Pihak kepolisian sementara ini menduga pemboman dilakukan oleh seorang pemuda Muslim Asia Tenggara yang berinisial MI. Pihak kepolisian mendasarkan dugaannya dari keterangan dua orang saksi mata, dan dari rekaman kamera hotel. Setelah itu sketsa wajah orang yang diduga sebagai pelaku pemboman dinampakkan. Dan wajah itu mirip sekali dengan Ayyas. (hal. 451)

Rencana Ben Solomon melakukan aksi pengeboman yang akan diledakan di lobby Metropole Hotel yang terletak di jantung kota Moskwa, tepatnya di kawasan Teatralnaya, yang tak jauh dari Kremlin. Lobby itu akan dibom bertepatan dengan datangnya seorang pejabat penting Inggris. Linor diberikan tugas meletakkan tas ransel yang telah diisi bahan-bahan untuk membuat bom di dalam kamar Ayyas. Pada saat pengeboman anak buah Ben Solomon menyamar berpenampilan persis seperti Ayyas. Tetapi rencana tersebut gagal karena pada waktu bersamaan Ayyas sedang melakukan *talk show* "Rusia Berbicara" secara live di sebuah stasiun televisi. Pihak KBRI, Bapak Duta Besar, Direktur program acara *talk show* menyatakan siap membela Ayyas mati-matian.

Kesalahan pihak polisi yang menduga yang melakukan pengeboman adalah seorang pemuda Muslim Asia Tenggara yang berinisial MI. Berdasarkan keterangan dari beberapa saksi mata dan dari rekaman hotel diduga sebagai pelakunya adalah Ayyas. Pihak polisi melakukan kesalahan yang dapat merugikan Ayyas, dan dapat mencemarkan nama baik Ayyas.

Ayyas membuka pintu dan terkejut bukan kepalang. Ayyas menyaksikan adegan yang tidak boleh disaksikan oleh siapapun. Ayyas langsung memalingkan mukanya dan beristigfar sejadi-jadinya. Di atas sofa Linor bergumul dengan

seorang lelaki bule dan melakukan hal yang diharamkan oleh semua agama. Tubuh Ayyas langsung kaku. Ia tidak tahu harus berbuat apa. (hal. 114)

Sesampai di apartemennya Ayyas terkejut dan tidak pernah membayangkan akan menyaksikan adegan kemaksiatan itu. Ayyas sangat terkejut melihat Linor sedang bergumul di atas sofa bersama lelaki bule. Perbuatan tersebut sangat diharamkan oleh semua agama. Linor merupakan pelacur kelas atas. Perbuatan yang dilakukan Linor dengan lelaki bule itu adalah perbuatan yang disengaja. Perbuatan lelaki bule itu untuk memenuhi nafsu seksualnya setelah memuaskan kliennya maka ia akan mendapat imbalan berupa uang.

Akhirnya pada suatu senja, saat gadis itu berjalan sendirian di sebuah jalan sepi dekat toko sepatunya, Linor melumpuhkan gadis itu dengan cepat, lalu memasukkan ke dalam mobil sedan yang ia sewa dengan sangat cepat dan tenang. (hal. 468)

Data di atas menunjukkan kesalahan Linor terhadap gadis itu. Gadis itu bekerja di sebuah toko sepatu sebagai penjaga toko. Gadis itu dilumpuhkan dengan begitu cepat. Peristiwa ini terjadi karena Linor ingin menghilangkan jejaknya dan menyakinkan agen Mosad bahwa dirinya telah mati. Setelah gadis itu mati Linor mengambil segala identitas yang dikenakan oleh gadis itu dan mengganti pakaian gadis itu dengan pakaian yang biasa ia pakai kalau rapat dengan Ben Solomon, Linor menembak gadis itu dengan tiga tembakan. Dua di dada dan satu di keningnya. Linor menembaknya dari jarak enam meter. Linor melakukan kesalahan yang kiranya dapat merugikan keberadaan orang lain. Existenz Linor merugikan orang lain.

4.5.4 Analisis Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers (tokoh Sergei)

4.5.4.1 Penderitaan

Manusia bereksistensi dengan berbagai cara, tetapi ia tidak pernah mengetahui eksistensinya sama sekali. Eksistensi seseorang baru dapat diketahui jika ia berjumpa dengan orang lain atau objek-objek tertentu, yang menandakan bahwa struktur kesadaran manusia itu tidak pernah lepas dari realitas. Hal ini disebabkan sebagaimana Sartre uraikan manusia itu telah terlempar ke dunia, dan dari sinilah eksistensinya dimulai. Dengan bereksistensi, manusia mulai mencari makna kehidupannya sendiri.

Menurut Sartre, manusia bereksistensi dengan (1) *etre-en-soi* (Ada pada dirinya) dan (2) *etre-pour-soi* (Ada bagi dirinya). *Etre-en-soi* tidak dapat diasalkan dengan orang lain, mungkin *etre-pour-soi* selalu berhubungan dengan yang lain. Dua model eksistensi yang Sartre kemukakan, dapatlah diketahui bahwa manusia mempunyai ciri-ciri cara ber-Ada yang khas meskipun eksistensi manusia tetap ada batasnya. Jasper menyebut batas-batas eksistensi manusia sebagai situasi batas (*boundary situation*), dan penderitaan manusia adalah bagian dari bentuk situasi batas. Menurut Karl Jaspers, penderitaan dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni (1) penderitaan fisik, dan (2) penderitaan batin

Sebagai bentuk situasi batas, penderitaan bagi Jaspers hadir dalam kehidupan manusia secara mutlak, dan berpotensi menghancurkan eksistensi setiap orang. Karena bersifat mutlak, berbagai macam penderitaan, baik fisik maupun batin, tidak dapat dihindari oleh siapa pun sebagai wujud eksistensi. Hadirnya unsur-unsur penderitaan dalam kehidupan manusia sering kali

disebabkan dari bermacam aspek. Ada penderitaan yang disebabkan oleh alam, orang lain, dan kita sebagai penderita. Setiap penderitaan yang dialami oleh setiap orang, ada yang selalu disembunyikan, dan ada pula yang tidak. Hal ini disebabkan seseorang akan merasa berjiwa lemah jika ia rela mengungkapkan penderitaannya kepada yang lain (*the other*). Namun, di sini ia tidak pernah menyadari jika di balik penderitaannya tersebut ada suatu nilai berharga yang tidak pernah ia ketahui sama sekali.

Nilai tersebut adalah Existenz yang biasa disebut Jasper sebagai *Existenzerhellung* atau Ada yang tidak objektif. Setiap manusia yang sedang mengalami penderitaan ia akan dengan serta merta dapat menghadirkan Existenz di dalam eksistensinya. Kehadiran Existenz dalam penderitaan seseorang akan membantu sikapnya untuk lebih terbuka terhadap yang lain. Ia tidak akan merasa malu menguraikan sekaligus membagi penderitaannya terhadap siapa pun dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti halnya tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penderitaan yang dialami oleh setiap tokoh dalam *Bumi Cinta* menyebabkan eksistensi mereka harus berada di dalam situasi batas. Berikut ini adalah hasil analisis data-data aspek situasi batas penderitaan dalam novel *Bumi Cinta*

Lelaki itu ingin bergerak tapi seluruh tubuhnya seperti lumpuh. Tulang-tulanganya seperti telah membeku. Jika ia punya kekuatan ia ingin menghajar Linor yang sudah tidak menganggapnya sama sekali. (hal. 126-127)

Data di atas masih berlanjut dari data sebelumnya, aspek situasi batas yang terdapat dalam data tersebut, yaitu penderitaan fisik dialami tokoh dalam novel

Bumi Cinta. Penderitaan dialami tokoh tersebut karena tubuhnya sudah tidak mempunyai daya upaya apa-apa, tubuhnya seperti lumpuh, ke-Ada-annya sudah rapuh dan tidak berpotensi untuk mempertahankan eksistensi *Dasein*-nya sendiri.

4.5.4.2 Kematian

Kematian melekat erat pada eksistensi sebagai bentuk yang definitive. Seseorang tidak pernah merasa tahu apa itu kematian. Yang pasti, kematian akan dapat mengakhiri eksistensinya pada saat yang telah ditentukan. Sebagai subjek, manusia kerap mengejar berbagai tujuan hidup, dan berusaha agar apa yang disukainya dapat berlangsung lama. Dengan demikian, ia akan merasa kecewa apabila orang yang dicintainya meninggal. Oleh sebab itu, suka tidak suka di dunia ini, manusia pasti akan menghadapi suatu keakhiran, walaupun ia sendiri sering kali lupa bahwa segala sesuatu itu akan berakhir. Kematian terhadap teman dekat, baik orang tua atau orang lain kerap kali menggores fenomenal kehidupan seseorang direlung hatinya.

Linor agak curiga. Ia periksa tubuh Sergei. Dingin dan kaku. Ia periksa nadinya, tak ada denyutannya samasekali. Sergei yang akan dibunuhnya itu telah mati beberapa saat yang lalu. Linor agak kecewa, karena Sergei tidak mati di tangannya. Ia ingin merasakan kepuasan menghabisi orang yang ingin membunuhnya. Orang yang sebelumnya ia cintai dan ia ajak berzina, tapi sedetik kemudian sangat ia benci setengah mati. (hal. 127)

Data di atas menggambarkan aspek situasi batas kematian. Data tersebut berhubungan dengan data sebelumnya. Pertengkaran tokoh Ayyas, Linor dan Sergei. Pertengkaran itu terjadi karena ketika Ayyas pulang dari penelitian dan sampai di apartemennya ia melihat perbuatan Linor dan Sergei yang sedang berzina, perbuatan itu yang seharusnya tidak boleh dilihat oleh siapapun perbuatan

yang sangat dilarang oleh semua agama, perbuatan yang layak dilakukan oleh binatang. Ayyas sangat terkejut ketika melihat perbuatan mereka berdua. Ia langsung segera bergegas masuk kamar menyalahkan laptopnya dan membunyikan murattal sekeras-kerasnya sampai ia merasa aman, lalu ia bergegas melaksanakan shalat. Ketika sujud terakhir pintu kamarnya digedor dengan sekeras-kerasnya oleh lelaki bule itu. ia keluar menemui Sergei dan disitulah terjadi perkelahian hebat antara Ayyas dan Sergei, ketika Linor ingin menghentikan perkelahian Ayyas dan Sergei tiba-tiba malah ia yang di tampar oleh Sergei. Ayyas takut kalau sampai Linor mati oleh Sergei maka ia yang akan dituduh membunuhnya. Oleh karena itu ia langsung mengampiri mereka, dan saat itu juga Ayyas yang berkelahi dengan Sergei sampai akhirnya Sergei terjatuh di sofa dan tak kuasa untuk melawannya lagi.

Linor membawa Sergei pergi niatnya untuk menghabisi dan membunuhnya malam itu juga, niatnya belum dilaksanakan karena Sergei sudah meninggal terlebih dahulu ketika diperjalanan. Linor agak curiga, ia memeriksa tubuh Sergei dingin dan kaku, ia periksa nadinya sudah tidak berdeyut lagi. Linor kecewa karena Sergei tidak mati ditangannya. Ia menurunkan mayat Sergei tergeletak begitu saja di jalan dan berdebam begitu saja di atas salju. Lalu linor pergi meninggalkan Sergei tanpa meninggalkan jejak apapun tentang dirinya.

Kematian sebagai sesuatu yang akan dialami oleh semua orang. Situasi batas pada data di atas termasuk kematian sesama manusia. Kematian Sergei sangat tragis tidak semua orang-orang merasakan hal yang sama. Penderitaan yang dialami Sergei sampai berakhir dengan kematian. Kematian Sergei yang diakibat

datangnya dari tindakannya sendiri. Disinilah Sergei tidak dapat mempertahankan eksistensi kehidupannya sendiri dalam realitas dunia.

4.5.5 Analisis Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers (tokoh Devid)

4.5.5.1 Perjuangan

Situasi batas merupakan batas-batas eksistensi manusia. Ia hadir dalam kehidupan Existenz kita masing-masing. Bagi Jaspers, manusia tidak akan pernah dapat lepas dari bentuk-bentuk situasi apapun. Berbagai situasi akan menghampiri seseorang walaupun dia terus berusaha ke luar dari situasi tersebut. Oleh karena itu, Jaspers menganggap manusia sebagai makhluk situasional. Artinya, manusia kerap terkait dengan situasi-situasi tertentu, dan situai-situasi itu berpotensi mencerahkan Existenz eksistensi kita.

Dalam konsep situasi batas eksistensi Jaspers, perjuangan adalah bentuk situasi batas yang kerap dialami setiap orang. Manusia mau tidak mau akan mengalami segala bentuk perjuangan, meskipun ia berusaha menghadirkannya dengan bermacam cara. Perjuangan menurut Jaspers terbagi menjadi dua, yakni (1) perjuangan ekonomi atau materi, dan (2) perjuangan cinta kasih.

Pada umumnya, manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat dalam bentuk materi semata. Materi dalam kehidupan sosial mereka jumlahnya hanyalah terbatas, sehingga mereka dengan memakai kekerasan atau tidak harus bersaing dengan yang lain untuk mencapai materi tersebut. Jaspers menyebut jenis persaingan ini sebagai bentuk perjuangan ekonomi, dalam perjuangan ekonomi selalu terjadi hal-hal yang dapat merugikan orang lain.

Lain hal dengan perjuangan ekonomi, perjuangan cinta kasih justru sebaliknya. Perjuangan ini berangkat dari Existenz manusia. Perjuangan cinta kasih tidak membutuhkan kekerasan yang kiranya dapat menimbulkan kerugian bagi yang lain. Dalam perjuangan cinta kasih yang ada hanyalah kebersamaan dan keperdulian sosial. Jadi, dalam bentuk perjuangan cinta kasih yang dilawan adalah diri kita sendiri selain orang lain, yang kemudian dapat menghasilkan gambaran bahwa dalam hal seperti ini kita harus mampu mengalahkan ego kita sendiri demi eksistensi orang lain.

Berbagai bentuk perjuangan, baik ekonomi maupun cinta kasih, dalam eksistensi Jaspers banyak terjadi dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Setiap tokoh dalam novel tersebut melakukan perjuangan demi orang lain atau dirinya di tempat-tempat tertentu. Ada yang berjuang melawan penderitaannya sendiri, dan ada yang tidak. Berikut ini adalah hasil analisis data-data aspek situasi batas perjuangan dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang telah peneliti lakukan.

“Aku ingin hidup yang lebih manusiawi. Hidup yang lebih bermakna. Aku ingin meninggalkan cara hidup yang bertentangan dengan nuraniku itu. Jujur aku tidak bisa hidup tanpa seorang perempuan yang menemaniku karena aku sedang mencari perempuan yang mau hidup bersama, hidup dalam tali pernikahan yang suci. Perempuan yang bersedia menjaga kesuciannya dan setia kepadaku. Aku pun akan menjaga diriku dan akan setia padanya. Jika berkenan, mohon maaf jika ini dianggap lancang, maukah kau membantuku. Kau menjadi perempuan yang aku cari itu. Kita menikah dan hidup bersama dalam kesucian dan kesetiaan. (hal. 490)

Data di atas menunjukkan perjuangan Devid, Devid telah kembali ke jalan yang benar, ia meninggalkan kebiasaan masa lalunya yang melanggar ajaran agama Islam. Devid mengucapkan dua kalimat syahadat lagi karena selama ini

telah mendustakan Allah. Setelah Devid kembali ke jalan yang benar ia tidak sanggup menahan perasaan hidup tanpa perempuan yang ada disampingnya. Devid ingin mencari sosok seorang istri dalam tali pernikahan yang suci. Devid menginginkan Yelena sebagai calon istrinya. Ia tidak mempermasalahkan latar belakang kehidupan Yelena saat itu. Perjuangan cinta kasih yang dilakukan Devid merupakan sebagai proses kehidupan yang mengekspresikan cinta di dalam Existenz.

Setelah shalat jumat, akad nikah dilangsungkan. Yang dinikahkan adalah Devid mendapatkan Yelena. Ayyas dan beberapa pejabat KBRI Moskwa menyaksikan prosesi akad pernikahan itu. Ayyas tidak kuasa menahan airmatanya ketika melihat Devid menangis tersedu-sedu dalam pelukan imam Hasan Sadulayev setelah akad. Ayyas mendoakan teman lamanya itu agar benar-benar menjadi orang beriman sejati. Ia juga mendoakan agar dosa teman lamanya itu benar-benar diampuni Allah. (hal. 499)

Yelena mengucapkan dua kalimat syahadat, ia telah sah menjadi seorang muslimah sejati. Setelah Yelena menjadi mualaf prosesi pernikahan suci itu dilangsungkan. Devid dan Yelena melangsungkan akad nikah yang disaksikan oleh ribuan umat muslim di Rusia. Ketika itu juga Ayyas dan pejabat KBRI juga ikut serta menyaksikan prosesi pernikahan tersebut. Devid dengan Yelena telah berhasil memperjuangkan cinta kasihnya sampai menuju jenjang pernikahan. Ia menginginkan kehidupan yang lebih baik jauh dari kesengsaraan lahir dan batin.

4.5.6 Analisis Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers (data Pendukung lainnya)

4.5.6.1 Penderitaan

Manusia bereksistensi dengan berbagai cara, tetapi ia tidak pernah mengetahui eksistensinya sama sekali. Eksistensi seseorang baru dapat diketahui jika ia berjumpa dengan orang lain atau objek-objek tertentu, yang menandakan bahwa struktur kesadaran manusia itu tidak pernah lepas dari realitas. Hal ini disebabkan sebagaimana Sartre uraikan manusia itu telah terlempar ke dunia, dan dari sinilah eksistensinya dimulai. Dengan bereksistensi, manusia mulai mencari makna kehidupannya sendiri.

Menurut Sartre, manusia bereksistensi dengan (1) *etre-en-soi* (Ada pada dirinya) dan (2) *etre-pour-soi* (Ada bagi dirinya). *Etre-en-soi* tidak dapat diasalkan dengan orang lain, mungkin *etre-pour-soi* selalu berhubungan dengan yang lain. Dua model eksistensi yang Sartre kemukakan, dapatlah diketahui bahwa manusia mempunyai ciri-ciri cara ber-Ada yang khas meskipun eksistensi manusia tetap ada batasnya. Jasper menyebut batas-batas eksistensi manusia sebagai situasi batas (*boundary situation*), dan penderitaan manusia adalah bagian dari bentuk situasi batas. Menurut Karl Jaspers, penderitaan dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni (1) penderitaan fisik, dan (2) penderitaan batin

Sebagai bentuk situasi batas, penderitaan bagi Jaspers hadir dalam kehidupan manusia secara mutlak, dan berpotensi menghancurkan eksistensi setiap orang. Karena bersifat mutlak, berbagai macam penderitaan, baik fisik maupun batin, tidak dapat dihindari oleh siapa pun sebagai wujud eksistensi.

Hadirnya unsur-unsur penderitaan dalam kehidupan manusia sering kali disebabkan dari bermacam aspek. Ada penderitaan yang disebabkan oleh alam, orang lain, dan kita sebagai penderita. Setiap penderitaan yang dialami oleh setiap orang, ada yang selalu disembunyikan, dan ada pula yang tidak. Hal ini disebabkan seseorang akan merasa berjiwa lemah jika ia rela mengungkapkan penderitaannya kepada yang lain (*the other*). Namun, di sini ia tidak pernah menyadari jika di balik penderitaannya tersebut ada suatu nilai berharga yang tidak pernah ia ketahui sama sekali.

Nilai tersebut adalah Existenz yang biasa disebut Jasper sebagai *Existenzerhellung* atau Ada yang tidak objektif. Setiap manusia yang sedang mengalami penderitaan ia akan dengan serta merta dapat menghadirkan Existenz di dalam eksistensinya. Kehadiran Existenz dalam penderitaan seseorang akan membantu sikapnya untuk lebih terbuka terhadap yang lain. Ia tidak akan merasa malu menguraikan sekaligus membagi penderitaannya terhadap siapa pun dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti halnya tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penderitaan yang dialami oleh setiap tokoh dalam *Bumi Cinta* menyebabkan eksistensi mereka harus berada di dalam situasi batas. Berikut ini adalah hasil analisis data-data aspek situasi batas penderitaan dalam novel *Bumi Cinta* yang telah peneliti lakukan.

“Sejarah berkata lain. Banyak orang stres, tidak nyaman hidupnya dan bunuh diri, justru ketika ia hidup sangat bebas tanpa aturan agama. Ada aturan agama tapi diacuhkan sama sekali. Dan banyak orang yang merasa nyaman karena hidup bebas, tapi sebenarnya jiwanya sakit dan batinnya tersiksa oleh kehampaan dan rasa sia-sia menjadi manusia. (hal. 99)

Data di atas masih sama dengan data sebelumnya yaitu mengenai aspek situasi batas penderitaan batin. Rusia termasuk negeri yang paling bebas sedunia, sebagian besar penduduknya adalah penganut paham *free sex*, dan pengases situs porno terbesar di dunia. Data di atas menggambarkan keadaan Rusia yang penduduknya hidup bebas walaupun mereka memeluk agama tetapi tidak menjadi suatu acuan yang dapat membatasi dirinya untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Mereka lebih senang hidup dengan kebebasan sesuai dengan nafsu yang mereka inginkan.

Lalu Indonesia diguncang gempa. Yogyakarta luluh lantak. Rumah-rumah roboh, ribuan manusia mati tertimbun bangunan. (hal. 176)

Data di atas menggambarkan aspek situasi batas penderitaan. Di Yogyakarta terjadi gempa, rumah-rumah roboh, dan ribuan manusia mati. Munculnya gempa yang berkekuatan tinggi itu karena akibat dari peristiwa alam yang berpotensi menghadirkan penderitaan bagi setiap individu. Menurut teori Jaspers, penderitaan membatasi eksistensi manusia, karena bersifat menghancurkan, di belakang penderitaan mengakibatkan kematian yang akan mengakhiri penderitaan yang kita alami. Oleh sebab itu penderitaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan kita akan merusak *Dasein* baik langsung maupun tidak. Kehancuran *Dasein* menandakan berakhirnya semua harapan untuk hidup.

Direktur itu menjelaskan, bahwa ada bom meledak di lobby Metropole Hotel! Puluhan orang tewas dan puluhan lainnya terluka. (hal. 441)

Data di atas menunjukkan aspek situasi batas penderitaan. Di lobby Metropole Hotel terjadi peledakan bom yang dilakukan oleh agen teroris yang tidak memiliki hati nurani. Penderitaan fisik yang dialami puluhan orang disebabkan karena orang lain. Penderitaan membatasi eksistensi manusia, karena itu bersifat menghancurkan, penderitaan tersebut dapat mengakibatkan kematian yang akan mengakhiri penderitaan yang dialami korban. Penderitaan yang menjadi bagian dari hidup akan merusak *Dasein* baik langsung maupun tidak. Kehancuran *Dasein* menandakan berakhirnya semua harapan-harapan hidup.

4.5.6.2 Perjuangan

Situasi batas merupakan batas-batas eksistensi manusia. Ia hadir dalam kehidupan *Existenz* kita masing-masing. Bagi Jaspers, manusia tidak akan pernah dapat lepas dari bentuk-bentuk situasi apapun. Berbagai situasi akan menghampiri seseorang walaupun dia terus berusaha ke luar dari situasi tersebut. Oleh karena itu, Jaspers menganggap manusia sebagai makhluk situasional. Artinya, manusia kerap terkait dengan situasi-situasi tertentu, dan situasi-situasi itu berpotensi mencerahkan *Existenz* eksistensi kita.

Dalam konsep situasi batas eksistensi Jaspers, perjuangan adalah bentuk situasi batas yang kerap dialami setiap orang. Manusia mau tidak mau akan mengalami segala bentuk perjuangan, meskipun ia berusaha menghadirkannya dengan bermacam cara. Perjuangan menurut Jaspers terbagi menjadi dua, yakni (1) perjuangan ekonomi atau materi, dan (2) perjuangan cinta kasih.

Pada umumnya, manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat dalam bentuk materi semata. Materi dalam kehidupan sosial mereka jumlahnya hanyalah terbatas, sehingga mereka dengan memakai kekerasan atau tidak harus bersaing dengan yang lain untuk mencapai materi tersebut. Jaspers menyebut jenis persaingan ini sebagai bentuk perjuangan ekonomi, dalam perjuangan ekonomi selalu terjadi hal-hal yang dapat merugikan orang lain.

Lain hal dengan perjuangan ekonomi, perjuangan cinta kasih justru sebaliknya. Perjuangan ini berangkat dari Existenz manusia. Perjuangan cinta kasih tidak membutuhkan kekerasan yang kiranya dapat menimbulkan kerugian bagi yang lain. Dalam perjuangan cinta kasih yang ada hanyalah kebersamaan dan kepedulian sosial. Jadi, dalam bentuk perjuangan cinta kasih yang dilawan adalah diri kita sendiri selain orang lain, yang kemudian dapat menghasilkan gambaran bahwa dalam hal seperti ini kita harus mampu mengalahkan ego kita sendiri demi eksistensi orang lain.

Berbagai bentuk perjuangan, baik ekonomi maupun cinta kasih, dalam eksistensi Jaspers banyak terjadi dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Setiap tokoh dalam novel tersebut melakukan perjuangan demi orang lain atau dirinya di tempat-tempat tertentu. Ada yang berjuang melawan penderitaannya sendiri, dan ada yang tidak. Berikut ini adalah hasil analisis data-data aspek situasi batas perjuangan dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang telah peneliti lakukan.

Dua shuttle bus “marshrutka” nampak menurunkan penumpang yang baru keluar dari bandara. Para sopir carteran berebutan penumpang. Seorang lelaki setengah baya, yang punggungnya sedikit bongkok berwajah khas Rusia, dengan

hidung mancung sedikit bengkok kekiri memandangi orang-orang yang keluar bandara dengan wajah dingin (hal. 10)

Data di atas menunjukkan aspek situasi batas perjuangan. Perjuangan seorang lelaki setengah baya dalam mencari ekonomi. Ia seorang sopir carteran, biasanya ia mencari penumpang di bandara Sheremetyevo. Lelaki itu memandangi orang-orang yang baru keluar dari bandara, ia menatap dua orang anak muda yang berwajah Asia Tenggara, anak muda itu adalah Ayyas dan Devid. Lelaki setengah baya itu menghampiri Ayyas dan Devid ia menawarkan mereka untuk naik taksinya. Ayyas dan Devid berpura-pura tidak mengerti bahasa Rusia. Lelaki setengah baya itu menawarkan harga dua ratus dolar, dia kira anak muda itu tidak mengerti kehidupan Rusia. Disitulah terjadi transaksi harga dengan menggunakan bahasa isyarat. Devid menawar dengan harga empat puluh dolar, tetapi lelaki Rusia itu menggeleng dan menawarkan harga delapuh dolar. Ayyas dan devid bergegas pergi meninggalkan lelaki Rusia itu, baru lima langkah ia pergi lelaki Rusia itu menggejar dan berkata “Oke”.

Di situlah perjuangan ekonomi lelaki Rusia, ia ingin kehidupannya tumbuh lebih baik dan jauh dari kesengsaraan, ia harus berjuang secara aktif, dan situasi inilah yang mengharuskan ia berjuang berkompetisi dengan orang lain untuk memperebutkan materi tersebut dengan cara berjuang. Kecurangan yang ia lakukan dengan membohongi dua anak muda itu tetapi niatnya tidak dapat dilaksanakan. Ia ingin merugikan orang lain dalam mencari ekonomi.

4.5.6.3 Kesalahan

Aspek situasi batas selanjutnya dalam eksistensi Karl Jaspers adalah kesalahan. Dengan melakukan hubungan sosial kepada siapa pun, baik individu maupun kelompok sosial tertentu, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari kesalahan. Atas seluruh tindakan aktif tertentu, manusia sering berbuat salah kepada siapa pun, dan hal ini tentunya juga disadarinya sebagai wujud eksistensi.

Ia mengetahui bahwa ia telah melakukan salah terhadap yang lain, yang kiranya akan merugikan pihak-pihak tertentu. Maka dari itu, mau tidak mau, setiap orang harus menerima kenyataan bahwa kesalahan merupakan bagian dari dirinya yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Kehadiran kesalahan dalam *Dasein* manusia memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupannya di dunia. Ia mampu menjadikan kehidupan setiap orang menjadi tidak bermakna, karena berbagai kerugian yang bersifat materi dan moral yang harus ditanggungnya. Kesalahan akan membuat setiap orang sulit untuk dipercaya oleh orang lain.

Eksistensi kita merugikan orang lain begitu pula eksistensi orang lain juga merugikan kita. Dengan pertimbangan keterbatasan ruang gerak, maka setiap posisi yang kita duduki berarti meniadakan orang lain. Setiap keberhasilan yang kita peroleh adalah pengurangan keberhasilan orang lain.

Dalam eksistensi, kita selalu menikmati beraneka ragam kemudahan dan meraih kesuksesan di segala bidang yang akan menghantarkan kita dalam kehidupan yang sejahtera. Hanya saja, berbagai kemudahan yang kita dapatkan sering kali menyebabkan Existenz orang lain menjadi sengsara. Sengsara, karena

kita telah mengambil jalan yang menjadi hak-hak orang lain sebagaimana terlihat dalam tindak laku tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Setiap tokoh dalam novel *Bumi Cinta* kerap melakukan kesalahan karena semata-mata demi memenuhi keinginan batinnya. Adapun kesalahan mereka terdiri dari bermacam aspek yang menunjukkan bahwa hidup mereka tidak pernah bisa lepas dari rasa bersalah terhadap orang lain. Oleh sebab itu, kesalahan yang dibuat oleh setiap tokoh dalam novel *Bumi Cinta* tidaklah membuat dirinya selalu dihadiri Existenz. Berikut ini adalah hasil analisis data-data aspek situasi batas kesalahan dalam novel *Bumi Cinta* yang telah peneliti lakukan.

Tapi Pak Turah malah marah, “Loh mata *Sampeyan* apa *picek* Mbok. Aku tadi memberi sepuluh ribuan, bukan lima ribuan!”

Lima ribu Pak. Ini lho uangnya, si Ayyas saksinya. Bener toh *Le*, lima ribu?” kata Mbok Jum sambil memandang wajah Ayyas. (hal. 75)

Data di atas merupakan aspek situasi kesalahan. Existenz Pak Turah yang dapat merugikan orang lain. Pak Turah dengan jelas memberi uang lima ribu untuk membayar dua bungkus nasi tumpang, dan dikembalikan seribu rupiah oleh Mbok Jum karena harga satu bungkusnya dua ribu rupiah. Tetapi Pak Turah malah marah bahwa ia memberi uang sepuluh ribuan bukan lima ribuan. Pada saat itu Ayyas melihat betul bahwa benar Pak Turah memberi uang lima ribuan. Bukannya selesai Pak Turah malah marah dan mencaci Ayyas. Ayyas naik pitam ia tidak terima nama kiainya dibawa-dibawa dan dituding yang tidak-tidak. Sebab Ayyas tahu persis apa yang terjadi di depan matanya, bahwa uang yang diberikan Pak Turah lima ribu bukan sepuluh ribu. Belum sempat terjadi perkelahian Mbok Jum langsung memotong dan memberikan uang lima ribu kepada Pak Turah.

Kemudahan yang dilakukan Pak Turah dapatkan telah merugikan orang lain, dan membuat sengsara. Pak Turah mengambil jalan yang menjadi hak-hak orang lain.

4.5.6.4 Kematian

Kematian melekat erat pada eksistensi sebagai bentuk yang definitive. Seseorang tidak pernah merasa tahu apa itu kematian. Yang pasti, kematian akan dapat mengakhiri eksistensinya pada saat yang telah ditentukan. Sebagai subjek, manusia kerap mengejar berbagai tujuan hidup, dan berusaha agar apa yang disukainya dapat berlangsung lama. Dengan demikian, ia akan merasa kecewa apabila orang yang dicintainya meninggal. Oleh sebab itu, suka tidak suka di dunia ini, manusia pasti akan menghadapi suatu keakhiran, walaupun ia sendiri sering kali lupa bahwa segala sesuatu itu akan berakhir. Kematian terhadap teman dekat, baik orang tua atau orang lain kerap kali menggores fenomenal kehidupan seseorang direlung hatinya.

Akhirnya pada suatu senja, saat gadis itu berjalan sendirian di sebuah jalan sepi dekat toko sepatunya, Linor melumpuhkan gadis itu dengan cepat, lalu memasukkan ke dalam mobil sedan yang ia sewa dengan sangat cepat dan tenang. (hal. 468)

Kematian sebagai sesuatu yang akan dialami oleh semua orang. Situasi batas pada data di atas termasuk kematian sesama manusia. Kematian gadis itu sangat tragis tidak semua orang-orang merasakan hal yang sama. Gadis itu tidak mempunyai salah apapun ia hanya menjadi korban dari perbuatan Linor. Linor ingin menghilangkan jejak kepada agen Mosad, supaya agen mengetahui bahwa dirinya telah mati. Penderitaan yang dialami gadis itu sampai berakhir dengan

kematian. Disinilah gadis itu tidak dapat mempertahankan eksistensi kehidupannya sendiri dalam realitas dunia.

4.6 Interpretasi Data

Secara garis besar penggambaran aspek situasi batas dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy terjadi secara runtut dan dinamis. Adapun tokoh yang mengalami situasi batas antara lain Ayyas, Yelena, Linor, Devid, Anastasia, Mbok Jum, Sergei. Mereka mengalami situasi batas pada tempat-tempat tertentu ketika eksistensi mereka sedang melakukan hubungan intersubjektif terhadap orang lain.

Tokoh Ayyas mengalami situasi batas penderitaan, penderitaan yang dirasakan olehnya adalah penderitaan fisik dan batin. Penderitaan fisik yang terjadi pada Ayyas adalah ketika ia berkelahi dengan Sergei yang saat itu ia dengan Linor sedang melakukan hubungan seksual. Akibat dari perkelahiannya tersebut sampai mengakibatkan Sergei mati. Sedangkan penderitaan fisik yang dirasakan Ayyas saat berada di Moskwa, Ayyas harus berjuang mempertahankan keimanan ditengah-tengah kota yang terkenal *free sex*, sex bebas. Ayyas berada satu apartemen dengan dua wanita cantik keturunan Rusia. Sedangkan penderitaan fisik juga dialami oleh Yelena, batin Yelena merasa sakit ketika ia bekerja sebagai pelacur setiap hari ia harus melayani kliennya dengan memuaskan, walaupun materi yang ia dapatkan sangat berlimpah tapi tidak membuat ia bahagia. Linor merupakan anak buah agen Ben Solomon, yang ketika itu mempunyai niat jahat untuk memfitnah Ayyas dalam rencana pengeboman lobby Metropole Hotel. Pada

saat pemboman Ayyas sedang berada dalam acara *talk show* “Rusia Berbicara”. Jadi aksinya dapat dilaksanakan tetapi bukan Ayyas yang menjadi tersangka.

Pengarang menggambarkan aspek situasi batas perjuangan, kesalahan dan kematian. Tokoh Linor, Yelena dan Devid pada akhir cerita menjadi muslimah sejati, dan kembali ke jalan yang lurus, serta menghilangkan semua kebiasaan masa lalunya. Devid menikah dengan Yelena, mereka membina rumah tangga yang bahagia. Setelah Linor menjadi Mualaf ia menemui Ayyas untuk menyampaikan niat baiknya meminta Ayyas menjadi suami. Belum sampai mereka menikah Linor sudah ditembak oleh agen Mosad. Pengarang tidak menceritakan detail akhir ceritanya Linor sampai meninggal atau tidak. Pada novel *Bumi Cinta* terjadi konflik yang luar biasa.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diselesaikan semaksimal mungkin. Namun peneliti menyadari masih ada keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dihindari, sehingga mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan itu antara lain disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- 1) Terbatasnya data yang berkenaan dengan perjuangan, baik perjuangan materi maupun perjuangan cinta kasih. Peneliti hanya menemukan data sedikit yang termasuk aspek tersebut.
- 2) Terbatasnya buku-buku tentang eksistensi Karl Jaspers yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan teori-teori lainnya yang digunakan peneliti sebagai dasar pemikiran, dan terbatasnya pemahaman

peneliti tentang aspek situasi batas Karl Jaspers secara mendalam meskipun peneliti selalu berusaha mencari dan memahami teori-teori tersebut.

- 3) Keterbatasan ketelitian dalam menganalisis dan menginterpretasi data, menyebabkan penelitian ini masih banyak kekurangannya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers dalam novel *Bumi Cinta*. Novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy sarat dengan nilai-nilai aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers, yang terdiri dari penderitaan, perjuangan, kesalahn dan kematian. Dengan demikian, fenomena situasi batas yang terdapat di dalam *Bumi Cinta* bukanlah merupakan bentuk situasi batas umum, melainkan situasi batas khusus, yakni sebuah bentuk batas-batas eksistensi yang secara universal dapat dialami oleh setiap orang.

Secara garis besar, penggambaran aspek situasi batas dalam novel *Bumi Cinta* terjadi secara runtut dan dinamis. Adapun tokoh-tokoh yang mengalami situasi batas di antaranya adalah Ayyas, Yelena, Linor, Sergei, Devid, Gadis Rusia. Mereka semua mengalami situasi batas pada tempat-tempat tertentu ketika eksistensi mereka sedang melakukan hubungan intersubjektif terhadap yang lain.

Situasi batas yang dialami oleh tokoh-tokoh di atas meliputi kesimpulan penulis melukiskan bahwa sebagai seorang *Dasein* (Ada yang terikat dengan waktu), manusia itu merupakan makhluk situasionalitas, yang menandai adanya kedekatan hubungan di antara kehidupan mereka masing-masing dengan bentuk

situasi-situasi tertentu. Dengan situasi batas, manusia sebagai Dasein meng-Ada di dunia bersama penderitaan, perjuangan, kesalahan, kematian.

Pengalaman aspek situasi batas yang dialami tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* meliputi penderitaan, perjuangan, dan kesalahan. Ayyas mengalami penderitaan fisik karena kesalahannya terhadap Bu Tyas. Ayyas merasa tersiksa telinganya dijewer oleh Bu Tyas karena Ayyas menjepret punggungnya Bu Tyas dengan sekuat tenaga pakai karet. akibatnya Bu Tyas marah besar kepadanya sampai ia dihukum. Selanjutnya tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* juga mengalami penderitaan fisik, pundak kirinya sakit seperti ada engselnya yang lepas tidak sesuai pada tempatnya. Menurut Jaspers terdapat dua penderitaan, sedangkan penderitaan fisik yang dialami tokoh Ayyas termasuk penderitaan yang disebabkan oleh orang lain. Perjuangan yang dilakukan Ayyas merupakan perjuangan cinta kasih yang menunjukkan kebersamaan dan kepedulian sosial. Awalnya ia sangat membenci Yelena yang merupakan seorang pelacur tetapi ia mampu mengalahkan egonya sendiri demi eksistensi orang lain. Kesalahan yang dilakukan Karena kenakalannya menjepret punggung Bu Tyas menggunakan karet, Ayyas dihukum Bu Tyas berdiri di depan kelas dengan satu kaki seperti patung hampir satu semester selama pelajaran bahasa Inggris berlangsung. Ia begitu tenang menjalani hukuman itu dan tidak lari dari kenyataan. Dengan begitu Ayyas termasuk anak yang bertanggung jawab pada kesalahannya. Jadi ketegasan Bu Tyas selaku subjek dan Ayyas objek berhasil menghadirkan energi Existenz dalam tubuh Ayyas yang bersedia mengakui kesalahannya kepada Bu Tyas. Dengan kata lain, Ayyas dapat menyadari bahwa ia telah merugikan harga diri Bu

Tyas di depan siswa yang lain. Di samping itu, adanya tindakan Bu Tyas yang tidak ingin melanjutkan kemarahannya bahwa kenakalan yang dilakukan Ayyas bukanlah semata-mata bertujuan untuk menyakiti anak muridnya, melainkan di sinilah ia ingin menjelaskan bahwa anak harus menghormati orang tuanya.

Aspek situasi batas yang dialami tokoh Yelena meliputi, penderitaan dan perjuangan. Yelena mengalami penderitaan batin karena hatinya sangat tersiksa bekerja sebagai pelacur walaupun semuanya yang ia inginkan dapat terlaksana, harta yang berlimpah, materi yang begitu banyak, kemewahan yang ia rasakan itu tidak berarti apa-apa. Raganya tetap cantik dan mempesona, tetapi hati dan batinnya tidak bisa menerima semua apa yang telah ia lakukan, ia telah mengkhianati dirinya sendiri. Dilihat dari penderitaan batin yang dialami Yelena, tampak dari sinilah Eksistenz mulai teruji. Ia harus menjatuhkan pilihan yang tepat guna mempertahankan eksistensi kehidupannya sendiri dalam realitas dunia empiris. Sebagai subjek, Yelena harus membuat keputusan yang tidak akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam novel *Bumi Cinta* Yelena mengalami penderitaan fisik, ia mengalami penyiksaan yang begitu kejam, ia disiksa secara bergantian oleh tiga lelaki hidung belang. Yelena merasa tubuhnya remuk, kedua kakinya tidak bisa digerakkan, tangan kanannya ia rasa patah, tangan kirinya susah untuk digerakkan, dan kepalanya ia rasakan nyeri luar biasa, ia seperti sudah tidak berdaya lagi. Yelena mengalami penderitaan fisik disebabkan oleh orang lain. Penderitaan yang ia alami mengakibatkan harga dirinya rendah dimata ketiga lelaki hidung belang itu. Yelena harus dapat mengatasi penderitaannya. Menurut teori Jaspers, penderitaan membatasi

eksistensi manusia karena bersifat menghancurkan, di belakang penderitaan mengakibatkan kematian yang akan mengakhiri penderitaan yang kita alami. Oleh sebab itu penderitaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan kita akan merusak *Dasein* baik langsung maupun tidak. Kehancuran *Dasein* menandakan berakhirnya semua harapan untuk hidup. Selanjutnya Yelena mengalami situasi batas perjuangan, yaitu perjuangan materi yang dilakukan Yelena untuk membiayai hidupnya di Rusia dengan cara menjadi seorang pelacur, Yelena juga mengalami perjuangan cinta kasih, Yelena menikah dengan Devid, mereka telah berhasil memperjuangkan cinta kasihnya sampai jenjang pernikahan.

Tokoh Linor mengalami beberapa kali penderitaan fisik, ia dipukul punggungnya cukup keras oleh Ayyas karena perbuatannya sendiri. Linor ingin menggoda Ayyas, tetapi usahanya tersebut tidak berhasil. Penderitaan yang dialami tokoh Linor merupakan penderitaan yang ia alami dan mengakibatkan harga dirinya lemah dimata Ayyas. Perbuatan yang dilakukan Linor bersifat konkret dapat dirasakan pengaruhnya terhadap Ayyas. Ayyas menjadi tidak berdaya, tetapi ia dapat melawan penderitannya dengan sekuat tenaga, sehingga ia dapat mempertahankan eksistensi *Dasein*-nya kepada Linor. Linor juga mengalami penderitaan fisik Linor mengalami penderitaan fisik karena ditembak, yang disebabkan oleh orang lain. Pundak dan leher Linor mengalir darah, penderitaan yang dialami Linor karena perbuatan orang lain. Linor berusaha melawan penderitaan yang dialami tetapi tidak dapat bertahan juga, penderitaan tersebut membatasi eksistensi dirinya karena menghancurkan, kematian yang mengakhiri penderitaan Linor. Penderitaan yang telah terjadi merusak *Dasein*-

nya. Kehancuran *Dasein* menandakan berakhirnya semua harapan untuk hidup. Selain penderitaan Linor mengalami aspek situasi batas kesalahan, Linor diberikan tugas oleh Ben Salomon membunuh seorang gadis yang merupakan putri seorang diplomat Syiria. Gadis itu bernama Rihem. Linor melakukan kesalahan yang kiranya dapat merugikan keberadaan orang lain. Existenz Linor merugikan orang lain yang membuat orang tersebut menjadi sengsara. Gadis itu bekerja di sebuah toko sepatu sebagai penjaga toko. Gadis itu dilumpuhkan dengan begitu cepat. Peristiwa ini terjadi karena Linor ingin menghilangkan jejaknya dan menyakinkan agen Mosad bahwa dirinya telah mati. Setelah gadis itu mati Linor mengambil segala identitas yang dikenakan oleh gadis itu dan mengganti pakaian gadis itu dengan pakaian yang biasa ia pakai kalau rapat dengan Ben Solomon, Linor menembak gadis itu dengan tiga tembakan. Dua di dada dan satu di keeningnya. Linor menembaknya dari jarak enam meter. Linor melakukan kesalahan yang kiranya dapat merugikan keberadaan orang lain. Existenz Linor merugikan orang lain.

Aspek situasi yang dialami sergei adalah penderitaan fisik karena perkelahian dengan Ayyas dan Linor tubuhnya sudah tidak mempunyai daya upaya apa-apa, tubuhnya seperti lumpuh, ke-Ada-annya sudah rapuh dan tidak berpotensi untuk mempertahankan eksistensi *Dasein*-nya sendiri. Sergei meninggal ketika diperjalanan ketika hendak dibawa pergi oleh Linor. Linor agak curiga, ia memeriksa tubuh Sergei dingin dan kaku, ia periksa nadinya sudah tidak berdeyut lagi. Ia menurunkan mayat Sergei tergeletak begitu saja di jalan dan berdebam begitu saja di atas salju. Kematian sebagai sesuatu yang akan dialami

oleh semua orang. Situasi batas pada data di atas termasuk kematian sesama manusia. Kematian Sergei sangat tragis tidak semua orang merasakan hal yang sama. Penderitaan yang dialami Sergei sampai berakhir dengan kematian. Kematian Sergei yang diakibatkan datangnya dari tindakannya sendiri. Disinilah Sergei tidak dapat mempertahankan eksistensi kehidupannya sendiri dalam realitas dunia.

Aspek situasi batas yang dialami yaitu perjuangan, Devid telah kembali ke jalan yang benar, ia meninggalkan kebiasaan masa lalunya yang melanggar ajaran agama islam. Devid mengucapkan dua kalimat syahadat lagi karena selama ini telah mendustakan Allah. Setelah Devid kembali ke jalan yang benar ia tidak sanggup menahan perasaan hidup tanpa perempuan yang ada disampingnya. Devid ingin mencari sosok seorang istri dalam tali pernikahan yang suci. Devid menginginkan Yelena sebagai calon istrinya. Ia tidak mempermasalahkan latar belakang kehidupan Yelena saat itu. Perjuangan cinta kasih yang dilakukan Devid merupakan sebagai proses kehidupan yang mengekspresikan cinta di dalam Existenz. Perjuangan cinta kasih yang dilakukan Devid dan Yelena sampai pada jenjang pernikahan yang sakral.

Dalam novel *Bumi Cinta* terdapat juga peristiwa alam, yaitu gempa yang berkekuatan tinggi itu karena akibat dari peristiwa alam yang berpotensi menghadirkan penderitaan bagi setiap individu. Menurut teori Jaspers, penderitaan membatasi eksistensi manusia, karena bersifat menghancurkan, di belakang penderitaan mengakibatkan kematian yang akan mengakhiri penderitaan yang kita alami. Oleh sebab itu penderitaan yang telah menjadi bagian dari

kehidupan kita akan merusak *Dasein* baik langsung maupun tidak. Kehancuran *Dasein* menandakan berakhirnya semua harapan untuk hidup. Terdapat aspek situasi batas yang mengakibatkan Kematian sebagai sesuatu yang akan dialami oleh semua orang. Situasi batas pada data di atas termasuk kematian sesama manusia. Kematian putri seorang diplomat Syiria itu sangat tragis tidak semua orang-orang merasakan hal yang sama. Gadis itu tidak mempunyai salah apapun ia hanya menjadi korban dari perbuatan Linor. Linor ingin menghilangkan jejak kepada agen Mosad, supaya agen mengetahui bahwa dirinya telah mati. Penderitaan yang dialami gadis itu sampai berakhir dengan kematian. Disinilah gadis itu tidak dapat mempertahankan eksistensi kehidupannya sendiri dalam realitas dunia.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diimplikasikan bahwa penelitian ini dapat membantu guru dalam menambah wawasan pengetahuan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, terutama dalam pemahaman eksistensi Karl Jaspers, sebagai suatu pendekatan agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran sastra. Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dijadikan objek atau bahan bacaan untuk pembelajaran sastra di SMA, tentunya sesuai dengan tujuan pembelajaran umum, karena di dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy mengandung nilai agama yang dapat bermanfaat dan sebagai contoh bagi siswa.

Dalam novel *Bumi Cinta* ini sangat bermanfaat untuk dibaca, bagi siswa dan guru. Novel ini menceritakan seorang tokoh utama bernama Ayyas yang

digambarkan sebagai sosok yang tidak mengharapkan pujian dan mengundang rasa kasihan bagi orang-orang yang mencintainya dan berempati padanya. Ayyas merupakan senandung jiwa hamba Allah yang terus berjuang mempertahankan keimanannya, kenyakinan dan akidahnya. Perjuangan tersebut tidak mudah dilakukan oleh semua orang yang tinggal di Rusia.

Bagi siswa tingkat SMA pembelajaran novel biasanya hanya mempelajari pengenalan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari novel. Di sini penulis menginginkan agar guru dapat menjelaskan kepada siswa tentang teori situasi batas Karl Jaspers (penderitaan, perjuangan, kesalahan dan kematian), sehingga dapat menambah pengetahuan siswa.

Novel *Bumi Cinta* menggambarkan nilai kehidupan masyarakat, pengarang mengambil latar tempat di Rusia. Siswa dan guru dapat menambah pengetahuan tentang Rusia yang merupakan daerah masyarakatnya yang menuhankan kebebasan, free sex, pornografi, pornoaksi, dan segala bentuk kemaksiatan lainnya, dan juga Rusia merupakan Negara pengakses situs porno terbesar di dunia. Pengarang menggambarkan kota Moskwa dengan sangat detail, dari lokasi-lokasi strategis, gedung-gedung bersejarah, makanan khas Rusia, metro yang merupakan kebanggaan masyarakat Moskwa, gaya hidup masyarakat di sana serta hal lainnya. Semua digambarkan dengan sangat jelas dan detail. Kutipan-kutipan bahasa Rusia juga benar-benar mampu menghanyutkan pembaca seakan benar-benar berada di negeri Rusia.

5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers pada novel *Bumi Cinta*, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan hasil penelitian ini, antara lain:

- 1) Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa terhadap novel, guru hendaknya memfokuskan bimbingan pada apresiasi siswa sebagai penunjang apresiasi dengan memperkenalkan aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers dalam novel *Bumi Cinta*.
- 2) Untuk memberi pemahaman kepada siswa tentang aspek situasi batas Karl Jaspers dalam novel, guru hendaknya turut memberikan bantuan terutama pada bacaan novel yang dianggap sukar oleh siswa. novel memang merupakan karya sastra yang tidak mudah dipahami oleh siswa, terutama yang bersifat kontemporer.
- 3) Untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar, baik guru maupun sekolah disarankan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa, seperti pengadaan laboratorium bahasa, dan tersedianya buku-buku perpustakaan terutama yang berkaitan dengan karya sastra. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat termotivasi untuk lebih mengapresiasi karya sastra dari unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang sarat akan nilai-nilai seperti nilai moral, pendidikan, religi, kebudayaan dan juga dalam mengkaji novel dapat juga menggunakan teori filsafat.
- 4) Dalam membaca karya sastra siswa dapat lebih menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadi, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: Lkis
- Ali, Mohammad. 1990. *Konsep dan Penerapan CBSA dalam Pengajaran*. Bandung: Sarana Panca Karya
- Amsal, Bakhtiar. 2007. *Filsafat Agama*. Jakarta: Raja Garafindo Perkasa
- Bartens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djojosuruto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra & Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka
- Effendi, S. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- El Shirazy, Habiburrahman. 2010. Bumi Cinta. Semarang: Author Publishing
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan Penghantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Fuad, Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli. 2003. *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*. Yogyakarta: Ircisod
- Guntur Tarigan, Henry. 1985. *Prinsip-Prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa
- Hamersma, Harry. 1985. *Filsafat Eksistensi Jaspers*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hasan, Fuad. 2005. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Jabrohim dkk. 2001. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita
- Jan Hendrik, Rapar. 1996. *Penghantar Ilmu Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Loren, Bagus. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Purwo, Bambang Kuswanti. 1992. *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius
- Riyadi, Slamet, dkk. 2008. *Pedoman Penyuluhan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Bahasa
- Sadulloh, Uyoh. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Sitorus, Fitzgerald. K. 2005. *Idealism dan Eksistensialisme Mengenai Subjektivitas Sebuah Perdebatan*. Jakarta: Jurnal Filsafat Driyarkara Th. XXVIII
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Surana, F.X. 1982. *Ikhtisar Teori dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wijaya, Putu. 1999. *Bor*. Yogyakarta: Bentang Budaya

Lampiran

Tabel Analisis

No.	Korpus Data (Kalimat / Paragraf)	Aspek Situasi Batas				Keterangan
		Penderitaan	Perjuangan	Kesalahan	Kematian	
1.	Dua shuttle bus “marshrutka” nampak menurunkan penumpang yang baru keluar dari bandara. Para sopir carteran berebutan penumpang. Seorang lelaki setengah baya, yang punggungnya sedikit bongkok berwajah khas Rusia, dengan hidung mancung sedikit bengkok kekiri memandangi orang-orang yang keluar bandara dengan wajah dingin (hal. 10)		+			Data tersebut termasuk ke dalam situasi batas perjuangan, karena menjelaskan tentang perjuangan seorang laki-laki Rusia yang sedang mencari materi dengan berebutan penumpang di bandara.
2.	“Ah iya ya, aku dulu waktu SMP sempat dijuluki bandit kecil sama Bu Tyas, guru bahasa Inggris kita. Gara-garanya ketika Bu Tyas menuliskan soal bahasa Inggris di papan tulis aku jepret			+		Data tersebut menunjukkan aspek situasi batas kesalahan, karena menjelaskan tentang kesalahan tokoh Ayyas pada masa sekolah

	punggungnya pakai karet. Dia benar-benar marah dan menjuluki aku bandit kecil.” Ayyas mengenang masa-masa kecil ia dulu. (hal.16)					SMP, tokoh Ayyas sampai dijuluki bandit kecil karena ia menjepret pakai karet punggung guru bahasa Inggrisnya.
3.	<p>“Oh itu kenangan yang mungkin tidak akan terlupakan seumur hidup Yas. Kelakuanmu itu sangat kelewatan. Bu Tyas marah besar. Lalu telinga kamu dijewernya sampai merah. Setelah itu beliau tidak mau mengajar satu bulan lamanya. Dan kamu dihukum tidak boleh masuk sekolah dua minggu. Kamu lalu minta maaf pada Bu Tyas dengan wajah pura-pura memelas. Dan Bu Tyas memaafkan asal kamu berdiri di depan kelas selama Bu Tyas mengajar dalam satu semester. ”</p> <p>“Dan aku memenuhi syarat Bu Tyas. Kejadian penjepretan itu di awal semester. Jadi hampir satu semester selama pelajaran bahasa Inggris aku berdiri bagai patung di depan kelas dengan satu kaki. Sampai teman perempuan kita menjuluki aku ‘si bandit kecil berkaki satu’.”</p>	+		+		<p>Data tersebut menunjukkan aspek situasi batas kesalahan, kesalahan yang dimaksud adalah karena ulah Ayyas Bu Tyas jadi marah besar, dan beliau tidak mau mengajar selama satu bulan. Adapun terdapat juga aspek situasi batas penderitaan, telinga Ayyas dijewer sampai merah.</p> <p>Penderitaan fisik terjadi pada tokoh Ayyas karena kenakalan menjepret Bu Tyas, sehingga ia di hukum berdiri di depan kelas dengan satu kaki.</p>

	(hal.17)					
4.	<p>Yelena duduk termangu di sofa kamar president suite Hotel Tverskaya Inn. Ia telah menyelesaikan pekerjaannya dengan sangat professional. Kliennya menyampaikan rasa puasny. Untuk kerja empat jam itu ia mendapat enam ratus dolar, bersih. Ia sudah mandi dan rapi. Ia melihat jam tangannya. Sudah saatnya ia pulang. Kliennya sedang makan malam. Dan bukan tugasnya untuk menemani makan malam. Kesepakatannya; ia hanya menemani sampai jam tujuh malam.</p> <p>(hal. 43)</p>		+			<p>Data tersebut termasuk situasi batas perjuangan, perjuangan disini adalah perjuangan tokoh Yelena yang berprofesi sebagai seorang pelacur, ia telah memberi kepuasan kepada kliennya.</p>
5.	<p>Ia mengatakan itu dengan setengah berbisik pada bayangan dirinya sendiri di cermin. Sebentar kemudian tangisnya pecah. Ia merasa telah menghianati dirinya sendiri. Ia merasa tidak mendapatkan kebahagiaan apa pun dari kemewahan yang ia dapat. Ia merasa setiap detik yang ia lalui hanya menambah kering dan hampanya jiwa.</p>	+				<p>Data tersebut termasuk aspek situasi batas penderitaan, penderitaan batin yg terjadi pada tokoh Yelena, meskipun ia telah mendapatkan materi yang berlimpah tetapi batinnya sangat tersiksa dengan pekerjaan yang ia tekuni sekarang.</p>

	Ia merasa, setiap hari semakin bertambah rusak bangunan jiwa dan batinnya. Raganya memang tampak segar, penuh pesona. (hal. 44)					
6.	Ia masih di depan cermin berdialog dengan dirinya sendiri. Guratan rasa tertekan tergambar pada wajahnya yang molek. “Tidak Yelena, bodoh kalau kau mengatakan dirimu bahagia! Bukan ini jalan yang kau inginkan sesungguhnya. Kau harus jadi manusia yang dihargai sebagai manusia yang memiliki jiwa dan kehormatan, bukan sebagai onggokan daging yang diperjualbelikan. Lalu apa bedanya dengan onggokan daging babi yang dijual kiloan dipasar-pasar?” (hal.46)	+				Dari data tersebut terdapat aspek situasi batas penderitaan. Penderitaan batin dirasakan oleh Yelena, walaupun ia telah mendapatkan kebahagiaan dan kemewahan, tetapi batinnya menjerit tidak menerima kalau ia bekerja sebagai pelacur. Bekerja sebagai tidak mempunyai kehormatan sama sekali.
7.	Sudah tiga tahun ia merasa tidak menjadi manusia. Sejak ia sampai di Moskwa dan bekerja menjamu lelaki hidung belang, sebagaimana yang baru saja dilakukannya dengan kliennya, ia merasa hilang kehormatannya sebagai manusia. Seringkali jiwanya menggugat. Hatinya merintih	+				Data tersebut menunjukkan aspek situasi batas penderitaan, penderitaan batin yang dirasakan karena bekerja sebagai pelacur.

	dalam diam. Batinnya bahkan sudah sangat kesakitan ingin berhenti. Akal sehatnya ingin kembali hidup bersih, sebagai perempuan bersih, seperti saat ia merasakan damai dan bahagia bersama keluarganya dulu. (hal. 44)					
8.	Tapi Pak Turah malah marah, “Loh mata <i>Sampeyan</i> apa <i>picek</i> Mbok. Aku tadi memberi sepuluh ribuan, bukan lima riuhan!” Lima ribu Pak. Ini lho uangnya, si Ayyas saksinya. Bener toh <i>Le</i> , lima ribu?” kata Mbok Jum sambil memandang wajah Ayyas. (hal. 75)			+		Data tersebut termasuk aspek situasi batas kesalahan, kesalahan Pak Turah kepada Mbok Jum, ia sangat merugikan orang lain.
9.	Jika tidak ia perpanjang, ia mau bekerja di mana ia tidak tahu. Dan apa pula reaksi Olga Nikolayenko padanya nanti, ia juga tidak tahu. Bekerja di toko hanya cukup untuk makan, ia tidak bisa bernafas di kota mahal di dunia ini. Meneruskan kontrak dengan berarti menyiksa batinnya sendiri. Ia terus bertanya-tanya pada dirinya sendiri. (hal. 46)			+		Dari data tersebut terdapat aspek situasi batas perjuangan. Perjuangan Yelena dalam bekerja mencari materi. Dalam paragraf tersebut telah dijelaskan bahwa kalau Yelena berhenti bekerja sebagai pelacur maka tidak cukup untuk membiayai hidupnya di Moskwa. Dan kalau ia tetap terus bekerja maka terjadi

						pergolakan batin.
10.	<p>Bule Rusia itu mengatupkan rahangnya, giginya bergemeretak, matanya semakin memerah. Amarahnya tidak tertahan lagi. Ia langsung menyarangkan pukulan ke rahang Ayyas. Ia ingin menghajar Ayyas sejadi-jadinya. Tapi ia terlalu menganggap enteng Ayyas. Pemuda Indonesia yang pernah belajar karate selama enam tahun sejak dari SMP itu dengan mudah mengelak, bahkan langsung menyarangkan pukulan ke ulu hati bule itu, bule itu terhuyung ke belakang. Ayyas maju satu langkah. Pandangannya berputar menyapu seluruh ruangan dengan cepat. Pertarungannya tak terelakkan. Ia langsung mempelajari medan perang, sebab ia harus menang. Kebenaran harus ditegakkan. Keji harus didingkirkan.</p> <p>Bule itu mengumpat dan langsung mengambil kuda-kuda. Ayyas langsung tahu kemampuan apa yang dimiliki lawannya. Itu adalah yudo. Ayyas</p>	+				<p>Data tersebut termasuk aspek situasi batas penderitaan, penderitaan fisik Sergei terjadi karena berkelahi dengan Ayyas.</p>

<p>berdiri tenang. Matanya menatap lelaki bule itu dengan tajam. Ayyas memberi isyarat kepada bule itu agar menyerangnya kalau berani. Bule itu bergerak cepat melancarkan tendangan lurus ke dada Ayyas dengan kaki kanan. Gerakan Ayyas lebih cepat, dengan reflek ia menghindar ke samping kanan. Tendangan bule itu mengenai angin kosong. Belum sampai kaki kanan bule itu menjejak lantai, Ayyas sudah menendang selangkangan bule itu dengan tumit kaki kanannya sekeras-kerasnya. Tendangan itu mengenai sasarannya. Dan terdengarlah bunyi “plak!” sangat keras.</p> <p>Linor yang menyaksikan hal itu dan gemetar. Bule itu mengaduh, hendak roboh. Saat kedua lutut bule itu hendak menyentuh lantai, Ayyas mengirim tendangan berikutnya dan tepat mengenai rahang bule itu. Seketika terdengarlah bunyi “krak!”. Darah mengalir dari mulut bule itu. Tubuhnya tak ayal terpelanting dan kepalanya</p>					
--	--	--	--	--	--

<p>terbanting ke lantai.</p> <p>Sekuat tenaga Sergei menampar lagi wajah Linor dan berkata dengan keras, “Diam!” Linor terpelanting. Ayyas diam di tempatnya. Ia kini menyaksikan dua setan sedang bertengkar. Linor tidak terima begitu saja diperlakukan seperti itu oleh Sergei. Ia mengambil botol Vodka dan melemparnya ke arah Sergei yang telah menghadapkan wajahnya kepada Ayyas. Sergei tidak menduga samasekali akan diserang Linor. Lemparan botol itu tepat mengenai pelipis kanannya. Botol itu pecah. Pelipis kanannya muncrat darah. Sergei balik arah mengejar Linor yang ada dalam dirinya adalah nafsu untuk membunuh perempuan yang baru saja ia dizinainya.</p> <p>Linor lari ke dapur dan melempari Sergei dengan segala benda yang ada. Dengan pelipis berdarah, Sergei merangsek maju. Lemparan-lemparan Linor dengan mudah dihindari Sergei. Akhirnya</p>					
--	--	--	--	--	--

<p>Linor terkunci di pojok dapur. Dengan sekuat tenaga Linor memukul dan menendang Sergei. Tapi kekuatan lelaki itu sama sekali bukan tandingan Linor. Sergei memukul mulut Linor hingga berdarah. Lalu mencekik leher Linor sekuat tenaga. Linor meronta ia berada dalam keadaan antara hidup dan mati, antara mati dan hidup.</p> <p>Sergei menggeram dan menyerang Ayyas sejadi-jadinya. Ayyas mampu menghindari serangan itu dan beberapa kali balik menyerang. Tapi Sergei seperti robot baja yang tahan pukul. Sergei menyerang seperti orang gila dan satu ketika satu pukulan Sergei yang sangat keras mengenai pundak kiri Ayyas. Ayyas terpelanting dan merasakan tulang pundaknya seperti patah sergei menyeringai tenang. Ia meyerang semakin ganas.</p> <p>Ayyas berusaha menghindar dengan pundak kiri terasa sakit. Ayyas terdesak. Akhirnya ia merasa tidak bisa tidak, ia harus menggabung karate</p>					
--	--	--	--	--	--

	dengan ilmu bela diri Thifan Po Khan. Ayyas merasa pundak kirinya semakin nyeri, ia bisa tumbang jika tidak segera menyudahi Sergei. Maka begitu ada kesempatan terbuka ia menyarangkan pukulan tenaga dalam andalan Thifan Po Khan yang ia kuasai. Pukulan itu tepat mengenai dada kiri Sergei. Seketika Sergei mengerang dengan darah muncrat dari mulutnya. Sergei terhuyung ke belakang dan merasakan rasa sakit yang luar biasa. Ia merasa tidak kuat lagi melawan Ayyas. Sergei Ambruk menggelosor bersandar sofa. Ia pasrah pada apa yang akan dilakukan Ayyas padanya. (hal. 116-119)					
11.	Lelaki itu ingin bergerak tapi seluruh tubuhnya seperti lumpuh. Tulang-tulanganya seperti telah membeku. Jika ia punya kekuatan ia ingin menghajar Linor yang sudah tidak menganggapnya sama sekali. (hal. 126-127)	+				Data tersebut termasuk aspek situasi batas penderitaan, penderitaan fisik yang dirasakan Sergei. Seluruh tubuh tidak bisa digerakkan seperti lumpuh
12.	Linor agak curiga. Ia periksa tubuh Sergei. Dingin dan kaku. Ia periksa nadinya, tak ada				+	Data tersebut termasuk aspek situasi batas kematian. Sergei mati dalam

	denyutannya samasekali. Sergei yang akan dibunuhnya itu telah mati beberapa saat yang lalu. Linor agak kecewa, karena Sergei tidak mati ditangannya. Ia ingin merasakan kepuasan menghabisi orang yang membunuhnya. Orang yang sebelumnya ia cintai dan ia ajak berzina, tapi sedetik kemudian sangat ia benci setengah mati. (hal. 127-128)					perjalanan ketika ingin di buang oleh Linor
13.	“yang saya hormati doktor Anastasia palazzo. Sebenarnya saya ingin sekali datang ke kampus untuk menimba ilmu dari doktor. Tapi mohon maaf tadi malam saya mengalami kecelakaan di apartemen, pundak kiri saya sakit, saya tidak tahu apakah ada patah tulang atau cuma engselnya yang lepas tidak pada tempatnya. Yang jelas hari ini saya ingin mengobati pundak kiri saya itu. Maka saya mohon izin untuk tidak datang hari ini. Hormat saya, Ayyas.” (hal. 138)	+				Data tersebut termasuk penderitaan, penderitaan fisik yang terjadi pada Ayyas yaitu pundak kirinya sakit.
14.	“Ayo <i>malcik</i> , kita tolong orang sekarat itu. Aku tidak bisa menolong sendirian. Kita selamatkan					Dari datatersebut termasuk aspek situasi batas perjuangan. Perjuangan

<p>satu nyawa mala mini. Ayo jangan ragu berbuat kebajikan! Kau memiliki hati yang lunak, aku percaya itu. Hatimu tidak terbuat dari batu atau baja seperti orang-orang itu. Ayolah kita berbuat satu kebaikan malam ini. Kita tunjukkan kepada Tuhan, masih ada manusia yang berbuat baik di atas muka bumi Moskwa ini.”</p> <p>“Baiklah. Mari kita selamatkan satu nyawa umat manusia malam ini semampu kita.” Kata Ayyas.</p> <p>Ayyas berjalan dengan tertaih-tatih. Ia benar-benar harus berjuang untuk membopong tubuh itu sampai jalan besar.</p> <p>Akhirnya Ayyas mampu membawa tubuh itu ke jalan besar yang terang. Dan alangkah terkejutnya Ayyas ketika melihat wajah perempuan yang digendongnya. Ternyata perempuan muda itu adalah Yelena. Sebenarnya ia sudah tidak mau melihat lagi wajah Yelena, tapi dalam kondisi hampir mati seperti itu Ayyas tetap menaruh ibapadanya.</p>		+			<p>cinta kasih sesama manusia. Perempuan tua dan Ayyas berusaha sekuat tenaga untuk menolong orang itu.</p>
--	--	---	--	--	---

	Akhirnya Ayyas mampu membawa tubuh itu ke jalan besar yang terang. Dan alangkah terkejutnya Ayyas ketika melihat wajah perempuan yang digendongnya. Ternyata perempuan muda itu adalah Yelena. Sebenarnya ia sudah tidak mau melihat lagi wajah Yelena, tapi dalam kondisi hampir mati seperti itu Ayyas tetap menaruh ibadanya (hal. 171-173)					
15.	Lalu Indonesia diguncang gempa. Yogyakarta luluh lantak. Rumah-rumah roboh, ribuan manusia mati tertimbun bangunan. (hal. 176)	+				Data tersebut termasuk aspek situasi batas penderitaan dan kematian. Penderitaan yang dialami oleh warga Yogyakarta karena bencana alam yaitu guncangan gempa.
16.	“Berdoalah kepada Tuhan. Hanya mukjizat yang bisa menyelamatkannya. Jantungnya masih berdetak tapi lemah. Ia masih tak sadarkan diri. Hampir seluruh tubuhnya luka memar. Tangana	+				Data termasuk aspek situasi batas penderitaan. Penderitaan fisik yang dialami Yelena sangat berat, Yelena juga mengalami kekerasan seksual,

	kanannya patah. Dari pemeriksaan kilat kelihatannya dia juga mengalami kekerasan seksual, tapi kita belum melakukan visum yang sempurna. Kami baru mengusahakan semaksimal mungkin bagaimana caranya dia masih hidup.” Jelas dokter perempuan itu panjang lebar kepada Linor. (hal. 183)					kemungkinan kecil ia bisa tetap bertahan hidup
17.	“Daun telinga kanannya tidak dapat diselamatkan. Daun telinganya sudah menjadi es ketika kau bawa kemari. (hal. 190)	+				Dari data tersebut termasuk aspek situasi batas penderitaan. Yelena mengalami penderitaan fisik, ia akan dioperasi dan otomatis Yelena akan kehilangan daun telinga kanannya yang telah menjadi es.
18.	Ia harus membunuh lagi. Kali ini yang ditugasi langsung oleh Ben Solomon. Yang harus ia bunuh adalah seorang gadis yang masih kuliah semester dua di MGU. Gadis itu bernama Rihem, putrid seorang diplomat Syiria. Jika Rihem mati, menurut Ben Solomon itu bisa berpengaruh pada				+	Dari data tersebut terdapat aspek situasi batas kesalahan. Linor diberi tugas oleh Ben Solomon untuk menghabisi Rihem anak seorang diplomat Syira. Perbuatannya itu sangat merugikan orang lain yang

	hubungan Syiria-Rusia. Dan ia diminta agar pembunuhan gadis itu sebagai kejadian kriminalitas yang mengguncangkan dunia. (hal. 215)					tidak memiliki salah apa-apa.
19.	Perempuan muda itu membalikkan tubuhnya. Begitu melihat punggung Linor, Ayyas langsung mengetuknya satu titik di punggung Linor dengan pukulan yang cukup keras. “Aaa!” Linor menjerit keras lalu pingsan. (hal. 370)	+				Dari data tersebut termasuk aspek situasi batas penderitaan. Penderitaan fisik yang dialami Linor karena dipukul oleh Ayyas sampai ia terjatuh ke lantai.
20.	Direktur itu menjelaskan, bahwa ada bom meledak di lobby Metropole Hotel! Puluhan orang tewas dan puluhan lainnya terluka. (hal. 441)	+				Dari data tersebut terdapat dua aspek situasi batas, yaitu kematian dan penderitaan. Kematian penderitaan fisik itu terjadi karena ulah segelintir orang yang tidak mempunyai hati yang merugikan banyak pihak yang tidak bersalah.
21.	Pihak kepolisian sementara ini menduga pemboman dilakukan oleh seorang pemuda Muslim Asia Tenggara yang berinisial MI. pihak kepolisian mendasarkan dugaannya dari				+	Dari data tersebut terdapat aspek situasi batas kesalahan. Kesalahan pihak yang memfitnah Ayyas sebagai pelaku pengeboman, karena

	keterangan dua orang saksi mata, dan dari rekaman kamera hotel. Setelah itu sketsa wajah orang yang diduga sebagai pelaku pemboman dinampakkan. Dan wajah itu mirip sekali dengan Ayyas. (hal. 451)					wajahnya sangat mirip dengan Ayyas.
22.	Akhirnya pada suatu senja, saat gadis itu berjalan sendirian di sebuah jalan sepi dekat toko sepatunya, Linor melumpuhkan gadis itu dengan cepat, lalu memasukkan ke dalam mobil sedan yang ia sewa dengan sangat cepat dan tenang. (hal. 468)			+	+	Dari data tersebut terdapat aspek situasi batas kesalahan dan kematian. Kematian sangat tragis yang dialami oleh gadis penjaga toko sepatu, gadis tidak bersalah itu dilumpuhkan oleh Linor dengan begitu cepatnya
23.	“Aku ingin hidup yang lebih manusiawi. Hidup yang lebih bermakna. Aku ingin meninggalkan cara hidup yang bertentangan dengan nuraniku itu. Jujur aku tidak bisa hidup tanpa seorang perempuan yang menemaniku karena aku sedang mencari perempuan yang mau hidup bersama, hidup dalam tali pernikahan yang suci. Perempuan yang bersedia menjaga			+		Dari data tersebut terdapat aspek situasi batas perjuangan, perjuangan yang dimaksud adalah perjuangan cinta, Devid menemui Yelena untuk bersedia menjadi istrinya, Devid ingin meninggalkan cara hidupnya lama yang bertentangan dengan agama.

	kesuciannya.dan setia kepadaku. Aku pun akan menjaga diriku dan akan setia padanya. Jika berkenan, mohon maaf jika ini dianggap lancang, maukah kau membantuku. Kau menjadi perempuan yang aku cari itu. Kita menikah dan hidup bersama dalam kesucian dan kesetiaan. (hal. 490)				
24.	“baiklah aku bersedia menjadi istrimu. Dan aku akan mengikuti jalan yang kau tempuh. Selama jalan itu memanusikan diriku. (hal. 491)		+		Dari data tersebut terdapat aspek situasi batas perjuangan, perjuangan cinta Yelena menerima permintaan Devid untuk menjadi istrinya.
25.	Setelah shalat jumat, akad nikah dilangsungkan. Yang dinikahkan adalah Devid mendapatkan Yelena. Ayyas dan beberapa pejabat KBRI Moskwa menyaksikan prosesi akad pernikahan itu. Ayyas tidak kuasa menahan airmatanya ketika melihat Devid menangis tersedu-sedu dalam pelukan imam Hasan Sadulayev setelah akad. Ayyas mendoakan teman lamanya itu agar		+		Dari data tersebut terdapat aspek situasi batas perjuangan. Akhir dari perjuangan cinta Devid dan Yelena yakni jenjang pernikahan yang sacral.

	benar-benar menjadi orang beriman sejati. Ia juga mendoakan agar dosa teman lamanya itu benar-benar diampuni Allah. (hal. 499)					
26.	Sofia merasa tidak akan mendapatkan kepastian kalau tidak menemui Ayyas. Maka ia putuskan untuk kembali ke Moskwa demi menemui Ayyas. Ia berharap Ayyas dapat menerimanya. Ia tahu Ayyas telah menyaksikan kejahatan moralnya saat masih <i>jahiliyyah</i> , tetapi ia berharap Ayyas bisa bersikap dewasa dan bijaksana. Bahwa kejahatan dan kejahatannya itu ia lakukan saat dirinya masih benar-benar <i>jahiliyyah</i> . Dan kini ia menjadi Muslimah. Bukankah keislaman seseorang mampu menghapus segala dosa yang dilakukan orang itu sebelum masuk islam?		+			Dari data tersebut terdapat aspek situasi batas perjuangan. Perjuangan cinta Sofia untuk menemui Ayyas, Sofia menginginkan Ayyas menjadi suaminya.
27.	Kini Linor memintanya menjadi suami. Seketika ia teringat dengan apa yang dilakukan Linor beberapa waktu yang lalu di ruang tamu bersama lelaki bule itu. Ia tidak bisa menerimanya. Tetapi nuraninya kemudian bicara, bahwa itu adalah		+			Dari data tersebut terdapat situasi batas perjuangan. Perjuangan Linor menemui Ayyas belum mendapatkan jawaban apa-apa dari Ayyas. Ayyas masih belum bisa

	<p>Linor saat jahiliyyah. Sekarang Linor sudah berubah. Keislamannya telah menghapus semua dosa yang dilakukannya dimasa lalu. Jadi Linor sekarang ini masih bersih, sebersih bayi yang baru dilahirkan.</p> <p>(hal. 535-536)</p>					<p>menerima Linor karena masih teringat kejahatan Linor berzina dengan lelaki bule di apartemennya. Tetapi sebenarnya Linor yang sekarang sudah berubah, Linor sudah masuk Islam.</p>
28.	<p>Dan hatinya bagai ditusuk-tusuk belati melihat Sofia terkapar bersimbah darah. Jilbab putih itu memerah. Merah darah! Wajah anggun itu tampak pucat. Bibirnya mengatup dan matanya terpejam. Darah segar masih terus mengalir di dekat pundak dan lehernya. (hal. 542)</p>	+				<p>Dari data tersebut terdapat aspek situasi batas penderitaan. Penderitaan batin yang terjadi pada diri Ayyas ketika melihat Sofia menderita. Sofia mengalami penderitaan fisik.</p>
29.	<p>Ia berjanji kepada Allah, jika Sofia selamat, ia akan menikahnya dan menjadikannya sebagai teman berjuang di jalan-Nya sampai maut menjemput. Ia juga berjanji, jika Sofia selamat, ia akan menjadikan sebagai satu-satunya bidadari surga bagi dirinya.</p> <p>Ayyas membawa Sofia masuk ke mobil. Tangan sofia semakin dingin. Ayyas terus mencari-cari</p>		+			<p>Dari data tersebut terdapat aspek situasi batas perjuangan. Perjuangan cinta Ayyas kepada Sofia. Ia berjanji jika Sofia selamat ia akan menikahnya dan hidup bersama sampai maut yang memisahkan.</p>

<p>denyut nadi Sofia; tidak juga ketemu. Ia meletakkan tangannya di depan hidung Sofia; tidak juga merasakan lembut nafasnya.</p> <p>Ayyas langsung terisak-isak jika Sofia benar-benar mati, alangkah menyesal dirinya tidak langsung menjawab tawaran Sofia. Dan alangkah bahagiannya Sofia. Ia meninggal dalam keadaan mulia; <i>husnul khatimah</i>. Ia meninggal dalam keadaan Muslimah dengan segala dosa yang telah diampuni Allah Ta'ala. Ia meninggal dalam keadaan suci seperti bayi yang baru saja dilahirkan di muka bumi ini.</p> <p>Ayyas memandangi wajah Sofia yang pucat tetapi tetap anggun dalam-dalam. Sofia tetap saja diam. Kedua matanya tetap terkatup. Darah terus mengalir. Dan airmata Ayyas terus menetes, sementara hatinya tiada henti meratap kepada Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, lagi Maha Mengabulkan segala doa hambahambanya.</p>					
---	--	--	--	--	--

	Ayyas terus terisak, isakan yang kalau siapa pun melihat dan mendengarnya niscaya akan tersayat hatinya. Isakan seorang pencinta sejati, yang mencintai kekasihnya karena Allah pula. (hal.542- 545)					
30.	Mata Yelena kembali menatap layar kaca yang menyiarkan terjadinya badai salju yang ekstrim di daerah Vyatka. Beberapa pohon tumbang dan ada rumah yang rusak parah. Listrik sampai mati selama empat jam. Tetapi pemerintah kota Vyatkaterlihat sangat tanggap sehingga listrik mati tidak terlalu lama. Jika listrik mati lama, maka bisa dipastikan sebagian penduduk Vyatka akan sangat menderita kedinginan, karena alat pemanas ruangnya tidak bisa menyala. Dan tidak semua rumah siap untuk menyalakan tungku pemanas (hal. 90)	+				Dari data tersebut terdapat aspek situasi batas penderitaan. Penderitaan fisik yang terjadi akibat bencana alam.
31.	Ayyas membuka pintu dan terkejut bukan kepalang. Ayyas menyaksikan adegan yang tidak boleh disaksikan oleh siapapun. Ayyas langsung					Dari data tersebut terdapat aspek situasi batas kesalahan. Kesalahan sikap dua manusia yang tidak

	<p>memalingkan mukanya dan beristigfar sejadi-jadinya. Di atas sofa Linor bergumul dengan seorang lelaki bule dan melakukan hal yang diharamkan oleh semua agama. Tubuh Ayyas langsung kaku. Ia tidak tahu harus berbuat apa. (hal. 114)</p>			+		<p>bermoral, mereka melakukan zina di tempat yang seharusnya tidak dilakukan. Linor dan lelaki bule itu bukan lagi manusia mereka layaknya seperti binatang.</p>
32.	<p>Perempuan yang dilempar dari mobil itu tak lain adalah Yelena. Ia merasa tubuhnya remuk. Kedua kakinya tidak bisa digerakkan. Tangan kanannya ia rasa patah, sedangkan tangan kirinya susah untuk digerakkan. Kepalanya ia rasakan nyeri luar biasa.</p> <p>Salju terus turun. Udara semakin dingin. Gedung-gedung menutup pintu dan jendelanya rapat-rapat. Belum pernah dalam hidupnya ia mengalami penyiksaan dan penghinaan seperti yang dialami saat itu. Ia diperlakukan tidak sebagaimana layaknya manusia oleh tiga lelaki hidung belang. Ia dicambuk, dipukul, dan</p>					<p>Dari data tersebut terdapat aspek situasi batas penderitaan. Penderitaan fisik yang dialami Yelena karena perbuatan lelaki hidung belang itu, ia di cambuk, dipukul, dan ditendang berjam-jam.</p>

<p>ditendang bergantian selama berjam-jam. Empat kali ia pingsan. Dan begitu bangun ia disiksa, dihina dan diperlakukan tidak sebagai manusia. Setiap kali ia berteriak minta tolong atau minta ampun, para penyiksaan itu justru semakin senang dan semakin beringas menghajarnya. Sampai terakhirnya ia pingsan untuk yang keempat kalinya.</p> <p>(hal. 162-163)</p>					
---	--	--	--	--	--

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : XI (Sebelas) SMA / 2 (Dua)

Alokasi Waktu : 4 X 45 Menit

Aspek : Membaca

A. Standar Kompetensi

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

B. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan.

C. Indikator

1. Menganalisis unsur intrinsik novel Indonesia
2. Menganalisis unsur ekstrinsik novel Indonesia

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyebutkan dan menjelaskan salah satu unsur intrinsik dalam novel yang dibacanya.
2. Siswa dapat menyebutkan dan menjelaskan unsur ekstrinsik yaitu nilai-nilai dan aspek situasi batas yang terkandung pada novel.

E. Materi Pembelajaran

- a. Unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, amanat, sudut pandang, dan setting).
- b. Unsur ekstrinsik (nilai-nilai dan aspek situasi batas yang terkandung dalam novel)

F. Metode Pembelajaran

Penugasan, diskusi, tanya-jawab

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

I. Kegiatan Awal (15 menit)

- a. Mengabsen siswa.
- b. Melakukan apersepsi, yaitu mengingatkan pelajaran sebelumnya.
- c. Guru meminta siswa bergabung dengan kelompoknya.
Kelompok sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan metode diskusi berdasarkan tanggal lahir. Masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 orang siswa, pada pertemuan sebelumnya siswa ditugaskan mencari novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, kemudian membaca novel itu secara bergantian.
- d. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menganalisis unsur intrinsik dalam novel. Kemudian memberitahukan tujuan pembelajaran.

II. Kegiatan Inti (70 menit)

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi :

- a. Guru melibatkan siswa membaca novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy
- b. Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi tentang unsur intrinsik novel.
- c. Setelah mendengarkan penjelasan guru, perwakilan dari kelompoknya disuruh menjelaskan isi cerita novel yang dibacanya ke depan kelas.
- d. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan tentang salah satu unsur intrinsik yaitu tema, alur, tokoh, amanat, sudut pandang, dan setting yang terdapat pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, Kemudian, siswa (perwakilan dari kelompok diskusi) menginterpretasikan hasil diskusinya ke depan kelas, siswa yang lain menanggapi, bertanya atau memberikan saran.
- e. Setelah itu, guru memberikan beberapa pertanyaan pada siswa untuk didiskusikan kembali dengan kelompoknya dan menginterpretasikan hasil diskusinya (bagi kelompok yang belum maju), dan siswa yang lain menanggapi, bertanya, dan memberikan saran.

▪ *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi :

- a. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru.
- b. Siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil tugas kelompoknya.

▪ ***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi :

- a. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok.
- b. Guru memberikan penilaian terhadap hasil eksplorasi siswa melalui kegiatan membaca novel dan menjelaskan hasil diskusi kelompok.
- c. Guru melakukan refleksi bersama-sama terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan.

III. Kegiatan Penutup (5 menit)

- a. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan tentang pembelajaran.
- b. Guru memberitahukan pembelajaran berikutnya yaitu menganalisis novel dari unsur ekstrinsik.

Pertemuan Kedua

I. Kegiatan Awal (15 menit)

- a. Mengabsen siswa
- b. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu menganalisis unsur intrinsik dalam novel.
- c. Guru meminta siswa bergabung dengan kelompok.
- d. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menganalisis unsur ekstrinsik novel.

II. Kegiatan Inti (70 menit)

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi :

- a. Guru membuka pelajaran dan menjelaskan materi mengenai unsur ekstrinsik novel, yakni nilai-nilai yang terkandung dan aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers dalam novel.
- b. Guru menyebutkan berbagai macam nilai yang terkandung dalam novel seperti nilai agama, nilai pendidikan, dan nilai budaya beserta contoh kutipan dari novel lain.
- c. Guru menjelaskan aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers (penderitaan, perjuangan, kesalahan, dan kematian)
- d. Guru memberikan tugas kelompok pada siswa tentang nilai-nilai yang terkandung dan aspek situasi batas dalam novel *Bumi Cinta* beserta contoh kutipannya.
- e. Secara berkelompok, siswa berdiskusi dan mengerjakan hasil diskusinya.
- f. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta siswa (perwakilan dari kelompok diskusi) menginterpretasikan dan menjelaskan hasil diskusinya, siswa yang lain memperhatikan, menanggapi, dan memberikan saran.

▪ *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi :

- a. Siswa dan kelompoknya berkompetisi secara sehat dengan kelompok lain untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil diskusinya.
- b. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru.
- c. Guru secara tidak langsung menghubungkan manfaat membaca novel dengan meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan juga mengaitkan aspek situasi batas eksistensi Karl Jaspers, sehingga dapat diterapkan bagi siswa dan berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi :

- a. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok.
- b. Guru memberikan penilaian terhadap hasil eksplorasi siswa dalam menjelaskan unsur ekstrinsik novel.
- c. Guru melakukan refleksi bersama terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

III. Kegiatan Penutup (5 menit)

- a. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan tentang pembelajaran.
- b. Guru memberitahukan pembelajaran berikutnya.

H. Sumber belajar dan Media Pembelajaran

- Buku Paket kelas XI SMA
- Novel *Bumi Cinta*

I. Penilaian Hasil Belajar

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
Mampu menganalisis unsur intrinsik dalam novel Indonesia	Tugas kelompok Tes tertulis	Uraian bebas	1. Buatlah sinopsis novel <i>Bumi Cinta</i> karya Habiburrahman El Shirazy dengan jelas dan singkat! 2. Sebutkan dan jelaskan tema, amanat, tokoh, latar, sudut pandang dari novel.

			3. Bagaimana watak dari tokoh Ayyas dan Linor? Jelaskan!
Menganalisis unsur ekstrinsik dalam novel Indonesia	Tes tertulis Tugas Kelompok	Uraian bebas	4. Sebut dan jelaskan nilai - nilai yang terkandung dalam novel tersebut? (beserta contoh kutipan novel yang mengandung nilai-nilainya) 5. Sebutkan dan jelaskan aspek situasi batas (penderitaan dan kematian) yang terdapat dalam novel tersebut? Dilengkapi dengan kutipan

J. Rubrik Penilaian

- Penilaian Unjuk Kerja

Nama Kelompok :

Kelas :

No.	Aspek	Instrumen	Skor
1.	Pemahaman membaca	1. Buatlah sinopsis novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan jelas dan singkat!	10
2.	Kelengkapan dan kejelasan tema, amanat, tokoh, latar, sudut pandang yang di analisis.	2. Sebutkan dan jelaskan tema, amanat, tokoh, latar, sudut pandang dari novel.	30

3.	Kejelasan dalam menjelaskan watak tokoh Ayyas dan Linor.	3. Bagaimana watak dari tokoh Ayyas dan Linor? Jelaskan!	25
4.	Pemahaman dan penghayatan membaca.	4. Sebutkan dan jelaskan nilai -nilai yang terkandung dalam novel tersebut? (beserta contoh kutipan novel yang mengandung nilai-nilainya) 5. Sebutkan dan jelaskan aspek situasi batas (penderitaan dan kematian) yang terdapat dalam novel tersebut? Dilengkapi dengan kutipan contoh kutipan yang mengandung nilai-nilainya).	35
JUMLAH			100

LEMBAR KERJA SISWA

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Alokasi Waktu : 1 x pertemuan (2x45menit)

NAMA KELOMPOK :

.....

.....

.....

.....

.....

KELAS :

A. Standar Kompetensi

Membaca

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

B. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan

.....
.....

Tanggapan Guru :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

PARAF GURU	NILAI

LEMBAR KERJA SISWA

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Alokasi Waktu : 1 x pertemuan (2x45menit)

NAMA KELOMPOK :

.....

.....

.....

.....

KELAS :

A. Standar Kompetensi

Membaca

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

B. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Tanggapan Guru :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

PARAF GURU	NILAI